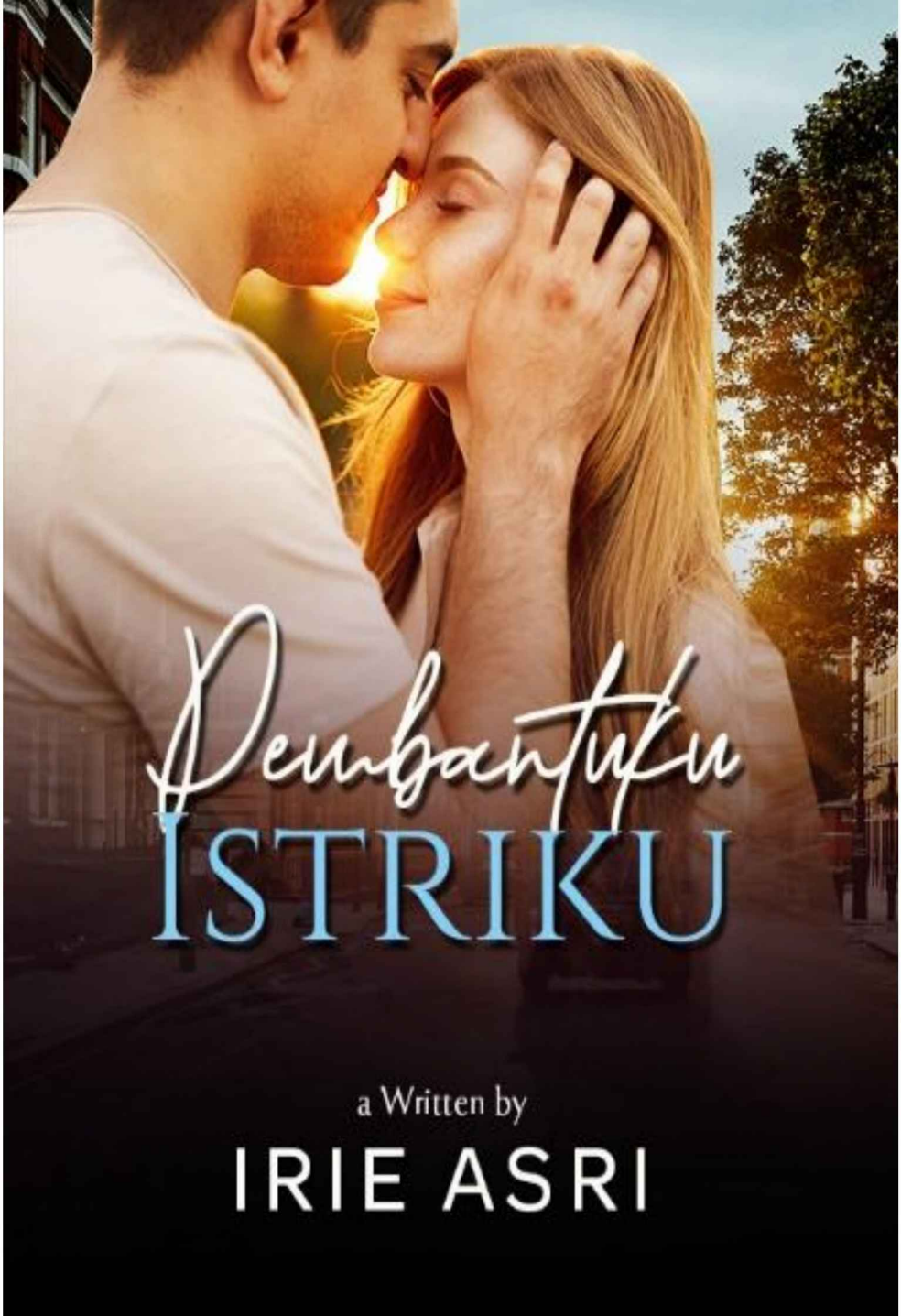
Pembantuku
ISTRIKU
a Written by
IRIE ASRI

Pembantuku Istriku

A romance novel by

Irie Asri

Pembantuku Istriku

Copyright © 2022 by IrieAsri

459 halaman
13×19
Penyunting & Tata letak
Irie Asri
Cover : Lana Media

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.

Hargai penulis dengan membeli ebook originalnya hanya ada di playbook. Dilarang memperjual-belikan atau membagikannya secara gratis. Simpan untuk keleksi pribadi saja, ayo berantas pembajakan ilegal, dan bantu penulis melindungi karya-karyanya.

Sinopsis

Dahlia nekat pergi ke kota bersama temannya untuk membantu perekonomian keluarga. Ia ingin sekali membantu ibunya yang telah salah memilih suami, yang hanya bisa bermalas-malasan dan melimpahkan seluruh beban pada ibunya. Ayah tiri yang sangat Dahlia tidak sukai.

Ia berangkat bersama temannya untuk menjadi asisten rumah tangga. Upah di kampung sebagai pekerja di kebun sangatlah tak sebanding dengan rasa lelahnya. Jadi Dahlia ingin mencari uang yang lebih baik

meskipun ia hanya bisa menjadi seorang pembantu.

Tuan Muda Bian adalah anak yang harus ia asuh setiap harinya, sifatnya nakal dan selalu nembuat Dahlia tak tahan ingin berhenti dari pekerjaan tersebut. Namun seiring berjalannya waktu Dahlia menemukan sesuatu yang tak pernah anak kecil itu perlihatkan pada semua orang termasuk pada ayahnya sendiri.

Hingga kedekatan ia dengan Bian malah menghubungkan takdir yang tak di sangka-sangka. Mario Albern majikan dingin yang merangkap sebagai ayah biologis Bian. Lelaki yang tak pernah bisa tersentuh hatinya sedikitpun menawarkan sebuah pernikahan padanya.

Part 1

Dahlia menatap sosok ibunya yang tak lepas dari pandangan. Lewat kaca mobil angkot ini Dahlia memantapkan hatinya untuk bisa segera mengeluarkan sang ibu dari jeratan lelaki iblis itu. Ayah tirinya. Semenjak Ayah kandungnya meningal saat ia berusia satu tahun. Kehidupan ibunya berubah semakin memprihatinkan. Bukannya ekonomi membaik setelah mempunyai suami baru malah membuat sang ibu semakin menderita.

Lelaki itu tidak pernah bekerja, lebih suka berleha-leha dan lebih parah terkadang

meminjam uang tanpa membicarakan terlebih dulu padanya ibunya. Alhasil yang menanggung semua itu adalah ibunya sendiri. Diusia yang sudah tak lagi muda harus banting tulang mencari recehan uang untuk menanggung beban risiko keluarga dan hutang yang dihasilkan ayah tirinya.

Hingga ia memikirkan sebuah cara untuk bisa mengeluarkan ibunya dari jerat kemiskinan ini. Dahlia tidak mungkin terus mengandalkan upah yang tak seberapa untuk membantu ibunya. Sedangkan hutang-hutang ayahnya pada rentenir semakin menumpuk.

Dahlia tidak mau berakhir seperti apa yang lelaki sialan itu katakan. Jika ia tak melunasi hutang itu dalam waktu satu bulan ini. Maka ia yang akan berakhir di tumbalkan. Dinikahkan dengan bandot tua bernama

Juragan Sugeng, pemilik ternak sapi, kebun yang berhektar-hektar luasnya dan pemilik istri yang begitu banyak terdapat di mana-mana. Ia tidak mau menjadi salah satu istri yang tak terhitung jumlahnya. Usianya bahkan baru menginjak 20 tahun. Terlalu muda untuk menikah dan terlalu sial untuk memiliki suami tua bangka seperti itu.

"Kamu gak papa kan Lia? Mukamu pucat."

Dahlia langsung tersadar dari lamunan saat suara Nia terdengar menegurnya. Melirik ke arah Nia dan gadis itu tengah memandangnya khawatir.

Tanpa bicarapun Nia sepertinya tahu apa yang sedang berkecamuk dalam pikirannya. Mereka sudah bersahabat sejak

kecil, sebagai sahabat terbaik, Nia pasti mengerti kesulitan yang dialami Dahlia. Gadis ini tengah memikirkan nasib ibunya.

"Gak papa kok Ni. Mungkin efek mual. Kan belum pernah naik angkot ke kota," ucap Dahlia serak sambil mengembangkan senyum.

Jujur saja ini adalah pengalaman pertama ia pergi ke kota. Makannya ketika menaiki angkot ini kepalanya sedikit pusing. Padahal setelah ini Nia sudah menjelaskan bahwa mereka akan menaiki bis, kendaraan yang lebih besar dari angkot saat ini mereka naiki. Dahlia tidak bisa membayangkannya, memikirkannya saja sudah membuat lambungnya bergejolak kembali.

"Kamu tenang saja Lia aku sudah siapin keresek jika kamu nanti mabok. Terlebih tadi kamu kan sudah makan obat jadi gak mungkin muntah."

Dahlia mengangguk lesu. Kembali menatap ke arah kaca belakang. Bayangan ibunya sudah tak terlihat. Mereka sudah melewati perbatasan desa.

"Kamu yakin kan majikan aku gak galak?" tanya Dahlia lagi, ia masih sangsi karena Nia seolah ragu dengan penjelasan yang ia jabarkan saat di rumah tadi.

"Aku gak yakin. Tapi yang pasti seluruh penghuni kompleks pondok Lestari pada tahu kalau Tuan muda Bian cukup bandel. Dia rewel, dan jahat."

Mendengarnya semakin membuat Dahlia was-was. Bagaimana ini ... dia bahkan tidak punya pengalaman sedikit pun dalam mengasuh anak kecil. Kata Nia dia akan di tugaskan bukan hanya untuk membereskan rumah saja, Dahlia juga harus bisa mengurus Tuan Muda Bian. Anak semata wayang majikannya.

"Kalau gak bisa ngurus Tuan Muda Bian apa aku akan langsung di pecat?"

Pertanyaan Dahlia terdengar pesimis. Nia mengerti gadis ini sedang gugup. Dia juga dulu seperti itu. Takut jika di kota ia tidak akan bisa berbuat apapun. Tetapi seiring berjalannya waktu dia bisa kok. Malah sudah sangat ahli dalam hal membereskan rumah dan segala tetek bengeknya.

"Kita coba aja dulu. Setahu aku orang yang melamar kerja di sana suka gak betahan karena Tuan Muda Bian yang gak bisa di atur, bandel dan sering isengin Mbak nya. Jadi orang yang bekerja di sana pada lari semua. Gak kuat kerja di sana."

"Ya Allah. Gimana jika aku gak betah juga Ni. Aku bahkan belum berpengalaman sedikit pun kerja di kota."

"Sudah ah jangan pikirkan itu. Kita bismillah aja dulu. Toh rumah majikanku deketan sama rumah majikan kamu. Kalau ada apa-apa langsung lari aja ke rumah majikanku. Kamu harus ingat Lia kamu harus bisa bertahan demi ibumu."

Benar. Dahlia terdiam mencerna kata-kata Nia. Ya, seberat apapun kehidupan di

Jakarta ia tak boleh menyerah. Ia harus bisa berhasil mengeluarkan ibunya dari jeratan ayah tirinya. Dari semua kemiskinan dan kesialan ini.

***

Prang!

Sebuah piring mahal terlempar kasar ke arah lantai. Pelakunya adalah seorang anak kecil yang tengah dipaksa memakan roti bakar yang sudah tangan kekar itu siapkan. Namun malah mendapatkan penolakan keras dari sang putra. Mario menghembuskan napas lelah. Ia tidak berniat lagi memaksa putranya untuk memakan sarapan karena sudah tidak ada waktu lagi untuk meladeni tingkah menyebalkan putranya.

"Dengar Ayah Bian. Sebentar lagi pengasuh baru kamu datang. Bersikap baik dan jangan buat Ayah marah. Mengerti?"

Satu lemparan gelas kini menambah kerusakan barang-barang dalam rumah ini.

"Ayah gak sayang Bian."

"Ayah sayang kamu makannya melakukan ini!"

"Bian gak mau orang lain. Bian maunya Ayah!"

"Bian! Jaga sikap kamu. Ayah bekerja juga untuk kamu. Jika Ayah di sini bagaimana kamu bisa makan."

Tidak mau berdebat di pagi hari. Mario memutuskan untuk berdiri dari duduknya menggeser kursi dengan raut penuh kekesalan dan melirik asisten pribadinya yang sedari tadi terdiam di samping Mario.

"Jordi, tolong bereskan semua kekacauan ini dan segera hubungi pembantu baru itu. Dia sudah terlambat 15 menit."

Jordi yang diperintahkan segera mengangguk. "Baik Tuan. Sepertinya perjalanan dari Sukabumi sedang macet. Jadi mereka akan terlambat datang."

"Yasudah kamu yang urus semuanya. Aku berangkat lebih dulu."

Lelaki itu segera membungkukkan tubuhnya sebelum mengatakan, "Baik Tuan."

Kemudian Jordi melirik semua kekacauan di lantai rumah megah bosnya. Seketika Jordi menelan ludahnya kasar saat matanya melihat wajah Bian yang tengah menekuk. Demi Tuhan, ini bukanlah pertanda baik.

Part 2

"Sebenarnya mereka ke mana? Kenapa belum datang juga," gerutu Jordi tak sabaran. Menunggu pembantu baru datang tapi sampai saat ini belum terlihat batang hidungnya sedikit pun.

Kenakalan Bian benar-benar membuat siapapun akan frustrasi, anak itu tidak segan melempar barang, atau merusak mainan dikala sedang merajuk pada ayahnya. Dan itu yang terkadang selalu menyulut emosi Tuan Mario. Di sela kesibukan sebagai CEO di perusahaan besar. Ia harus membagi

waktunya untuk meladeni tingkah anak kecil Bian yang sangat menyebalkan.

"Om. Bian gak mau Mbak baru. Bian maunya Ayah."

Suara jeritan itu. Jordi menampilkan senyuman. Memangku tubuh kecil Bian dan mencoba membuat anak kecil itu lebih tenang. Usia Bian baru menginjak 4 tahun. Namun emosinya memang tidak mudah untuk dikendalikan dengan baik.

"Mba baru nya juga baik kok. Nanti Bian pasti suka."

"Bian maunya Ayah. Kenapa Ayah terus ninggalin Bian di sini. Bian pengen sama Ayah Om."

"Ayah Bian kan sibuk. Jadi untuk sementara Bian sama Mbak baru dulu ya."

Ting tong

Suara bel pintu. Pertanda yang ditunggu sedari tadi telah datang. Jordi segera menurunkan Bian dan mendudukan tubuh mungil itu di atas sofa.

"Sepertinya Mba baru sudah datang. Bian tunggu di sini. Om buka pintu dulu."

Jordi melangkah ke arah pintu utama. Membuka pintu dan menemukan dua gadis dengan tinggi yang sama tengah berdiri canggung di depannya.

***

"S-selamat siang Mas Jordi. Mohon maaf kami terlambat. Jalanan sangat macet. Dan ini pembantu baru untuk Tuan Mario namanya Dahlia."

Nia berinisiatif untuk berbasa-basi terlebih dahulu. Meskipun jantungnya terus bertalu tak karuan dan keringat dingin membanjiri tubuhnya. Bukan karena takut di marahi. Tetapi Nia adalah salah satu pembantu di kompleks pondok Lestari ini yang sering kepincut lelaki tampan salah satunya pada lelaki yang berdiri di depannya. Ia selalu melihat lelaki ini mondar-mandir masuk ke dalam rumah ini dan Nia begitu terpesona akan ketampannya. Sudah mah masih muda. Dan dia terlihat sangat giat bekerja. Nia tahu Jordi adalah asisten Tuan Mario.

Ia sangat senang ketika Jordi tanpa disangka mendekatinya dan meminta nomor kontaknya. Walaupun niat lelaki itu hanya untuk mencari tahu pada Nia apakah ada yang mau bekerja menjadi pembantu di rumah Tuan Mario. Tetapi Nia tetap berusaha membantu mencarikan sampai ia ingat dengan sahabat kecilnya Dahlia. Dan meminta gadis itu ikut bekerja dengannya ke kota.

"Tidak masalah. Sekarang masuk lah."

Nia langsung tersenyum semringah. Berniat memasuki pintu namun Jordi tahan. Gadis itu refleks menatap Jordi bingung.

"Loh Mas tadi katanya masuk."

"Bukan kamu tapi dia."

Tatapan Nia mengarah ke tempat di mana Dahlia berada. Lalu menghela napas kecewa mau tidak mau Nia mulai mundur dan membiarkan Dahlia bersama Jordi.

"Lia, Aku gak bisa temenin kamu ke dalam," ungkap Nia sedih. Lebih sedih lagi ia tidak bisa dekat-dekat dengan lelaki impiannya.

Sedangkan Dahlia hanya menampilkan seulas senyuman. Untuk menenangkan Nia agar tidak khawatir terhadap keadaannya.

"Aku baik-baik saja kok. Makasih ya Nia sudah bantu sampai sini."

"Eh atuh udah kewajiban sebagai sahabat harus saling membantu. Bener kan Mas Jordi." kedipan mata Nia membuat Jordi

langsung membuang wajahnya asal. Ia malah lebih fokus mengamati Dahlia yang tengah berwajah pucat. Seberantakan itu penampilannya Jordi masih melihat kecantikan alami yang dimiliki gadis ini.

Kulitnya kuning langsat, dan tingginya terbilang cukup mungil di tambah rambut hitam panjangnya yang bergelombang. Namun sayang satu yang Jordi sesali. Jauh-jauh ke kota gadis ini hanya memakai sedal jepit dan baju lusuh, malah terlihat seperti gembel pinggir jalan. Jika bosnya melihat penampilan ini dipastikan Dahlia pasti akan langsung dipecat. Tapi ngomong-ngomong Jordi merasa pernah melihat gadis ini tapi di mana Jordi lupa tepatnya. Yang pasti ia pernah melihat wajah seperti ini.

Embusan napas Jordi terdengar ia tidak mau memikirkan hal yang lain. Ia segera mengeluarkan suara menyuruh Dahlia untuk masuk ke dalam rumah majikannya.

"Yasudah sekarang kamu masuk. Kita bicarakan pekerjaan kamu di dalam."

Dahlia mengangguk antusias. Dengan pelan ia kemudian mulai ikut masuk, sesekali melirik Nia yang sudah berlari ke arah rumah jauh di seberang rumah yang akan ia tempati. Rumah ini tidak berdekatan dengan rumah tetangga. Jaraknya cukup luas dan gerbang rumahnya tinggi-tinggi menjulang. Di tambah bangunan rumah di sini megah semua. Yang ia pijak saat ini lebih megah dari yang lain. Bertingkat 3 dengan halaman hijau membentang luas.

"Yang harus kamu butuhkan di sini adalah kesabaran." Suara Jordi terdengar kembali membuat Dahlia mengerjap dan fokus mendengarkan ucapan lelaki di depannya.

"Karena sebelumnya orang yang akan bekerja di sini selalu tak tahan dengan sikap Tuan muda di rumah ini. Bian memang nakal tapi dia adalah anak yang pintar dan satu hal lagi dia sangat rapuh dan haus akan kasih sayang orang tua. Kamu harus mengerti dan bisa mengendalikan emosinya agar tidak terjadi hal buruk."

Jordi menjelaskan hal paling terpenting sambil membawa Dahlia pada ruang tamu yang terdapat Bian di sana. Dahlia refleks menggigit bibir bawahnya. Dari tatapan mereka yang kini bertemu hati Dahlia sudah

merasa tak tenang. Sorot mata anak itu terlihat sangat tidak menyukainya.

"Nah dia Bian. Tuan Muda yang akan kamu asuh. Dan rumah seluas ini yang harus kamu bersihkan. Gaji 5 juta sebulan sangat cukup kan untuk mengerjakan semua ini?"

Senyuman canggung Dahlia terlihat di depan Jordi. Dahlia bahkan tidak bisa membayangkan ia bisa mengantungi uang sebanyak itu dalam waktu satu bulan. Biasanya paling banyak ia dapatkan di desa satu bulan hanya 500 ribu saja. Itu pun pekerjaanya di bawah terik matahari. Jika dibandingkan dengan pekerjaan ini sangatlah jauh sekali. Bekerja di dalam rumah mewah dan diberi makan plus tempat tinggal gratis pula. Menurut Dahlia. Upah sebanyak itu sudah lebih dari cukup. Ia akan langsung

mengirimkannya pada sang ibu untuk membayar hutang pada Juragan Sugeng senilai 5 juta rupiah. Ia tidak perlu dijadikan tumbal jika Dahlia berhasil lulus kerja di sini.

"Saya akan berusaha memberikan yang terbaik pada pekerjaan ini Tuan."

Jordi seketika menggeleng mendengar kata Tuan yang terlontar dari mulut mungil Dahlia.

"Jangan salah paham. Aku bukan majikan kamu jadi tidak perlu panggil Tuan. Panggil Mas saja. Namaku Jordi, asisten Tuan Mario. Semoga kamu betah bekerja di sini ya."

Sodoran tangan Jordi membuat Dahlia terpaku di tempat. Dengan canggung ia meraih jabat tangan itu dan tersenyum malu

saat Jordi terlihat terkejut ketika menyentuh telapak tangannya yang kasar.

Dahlia menarik tangannya lagi dan meremas tangannya sedih. Tangannya memang tak semulus milik Nia karena sehari-hari dia hanya mengurus kebun singkong. Dan mengambil rumput untuk makan ternak tetangga. Jadi kulit tangannya tidak ada yang mulus. Terasa kasar dan banyak bekas luka.

Part 3

Mario meletakan ponselnya di atas meja saat mendengar pintu ruangannya diketuk. Ia mempersilakan seseorang yang ia yakini adalah Jordi untuk masuk. Ketika tebakannya benar, Mario langsung memeriksa arlojinya dan menatap Jordi dengan tatapan dingin khasnya.

"Kenapa baru datang sekarang?"

Jordi yang didera pertanyaan itu sontak terdiam gugup. Ia tidak mungkin memberitahu bahwa keterlambatannya di

sebabkan oleh pembantu baru. Tuan Mario pasti akan marah. Terlambat 15 menit saja bosnya sudah tidak menyukai hal tersebut.

"Maaf Tuan. Tadi Bian tidak mau ditinggalkan."

Alasan Jordi tidak membuahkan hasil yang baik. Mario terlihat semakin memancingkan mata menatap Jordi dengan tatapan intimidasi.

"Kamu berani bohongi saya. Saya sedari tadi memperhatikan cctv rumah dan kamu malah enak-enakkan mengobrol dengan pembantu baru itu."

Sepertinya Tuan Mario salah paham. Tahu begini Jordi tidak akan merangkai kebohongan untuk melindungi gadis itu.

"Ah sekali lagi saya minta maaf Tuan. Saya tidak bermaksud berbohong. Dahlia tidak memiliki pengalaman bekerja menjadi asisten rumah tangga. Jadi saya mengajarkan dulu semuanya. Seperti menyalakan kompor atau pun mengatur suhu ruangan kesukaan Bian. Saya juga memberikan catatan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Termasuk surat kontrak kerja dan peraturan yang Tuan berikan."

"Tapi dia bisa?"

"Bisa Tuan. Ingatan Dahlia cukup bagus sehingga tak perlu mengajarkannya dua kali. Dia bisa langsung paham."

Helaan napas Mario terdengar lega. Ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi

dan menyuruh Jordi lewat gerakan tangannya untuk duduk.

"Jadi gimana? Apa Bian suka dengan Mbak barunya?"

Gelengan Jordi menjadi jawaban bahwa hasilnya masih sama.

"Masih menolak Tuan. Bian malah mengatai Dahlia sebagai *Mbak mini* karena badannya yang sangat kecil," kekeh Jordi, ia tak menyangka Bian akan seberani itu mengatai orang yang tak ia kenal dengan sebutan kasar seperti itu. Tetapi untungnya Dahlia tidak marah. Gadis itu malah ikut tertawa saat mendengar Bian mengatainya.

"Kuharap dia bisa bertahan," gumam Mario. Lelaki itu sudah lelah mencari orang

yang mau bekerja di rumahnya. Banyak yang mengantri tetapi semuanya kabur tidak bertahan lama. Paling lama hanya 3 hari. Selebihnya para pembantu itu pamit pulang kampung karena sudah tak kuat menjadi pengasuh putranya yang sangat nakal. Hingga Mario tak punya pilihan lain. Ia akan menerima siapapun yang mau bekerja di rumahnya. Meskipun gadis itu tidak berpengalaman ataupun usianya masih di bawah umur.

Jordi mengangguk. "Saya yakin Dahlia bisa bertahan. Tuan juga sudah menaikan gaji. Dan memberikan fasilitas terbaik untuk seorang pembantu. Setidaknya jika dia butuh uang. Dia pasti akan bertahan."

"Ya ku harap begitu."

***

Kedua mata Dahlia tak berkedip menatap pemandangan ruangan yang ia pijak sekarang. Tubuhnya menggigil dan aliran basah di bajunya masih menetes-netes. Dahlia menarik napas dalam. Ia tidak boleh menyerah. Ia hanya disiram air dingin saat memandikan Bian. Dan bokongnya sedikit memar akibat terpeleset hasil keisengan Bian menumpahkan sabun di lantai kamar mandi. Sehingga ia berakhir seperti ini. Semakin menggigil kedinginan karena ruangan yang ber AC dan tubuhnya yang terasa remuk redam. Tak mengapa. Dahlia yakin ia bisa bertahan demi ibunya.

Sambil menjinjing tas lusuhnya Dahlia mulai memasuki kamar yang Jordi tunjuk sebagai kamar tinggalnya. Ruangan kamar

yang tak pernah Dahlia duga bisa dinikmati oleh seorang pembantu. Ini terlalu mewah. Sangat mewah dengan ranjang berukuran king size, AC dan satu televisi berukuran besar menempel di dinding kamarnya. Termasuk juga kamar mandi yang tak kalah dengan kamar mandi milik Tuan Mudanya. Tuhan, fasilitas ini benar-benar untuknya?

Dahlia menggelengkan kepala. Ia tidak boleh terlarut memperhatikan keadaan ruang kamar ini. Tuan Muda Bian sedang tertidur di kamarnya. Ia harus cepat bergegas mengganti baju dan melakukan pekerjaan membersihkan rumah luas ini.

Semoga ia bisa melakukan yang terbaik. Dengan itu ia bisa segera membantu ibunya melunasi hutang yang ayah tirinya hasilkan.

***

Alat pel lantai Dahlia bawa di depan kamar Bian. Ia membuka pintunya perlahan dan napasnya berhembus lega saat melihat anak itu masih tertidur lelap.

Dahlia mulai merapikan mainan Bian yang berserakan. Meletakannya di tempat semula dan matanya tak sengaja memperhatikan ekspresi tidur Bian. Anak itu terlihat tenang dalam tidurnya, terlihat polos dan sangat tampan.

Gadis itu sangat menyukai pahatan wajah Bian. Dia terlihat seperti bule, dengan kedua mata berwarna birunya. Hidungnya sangat mancung dan kulitnya begitu putih bersih, sedikit kemerah-merahan. Sedangkan

rambutnya hitam legam. Sosok anak yang begitu sempurna tanpa cela.

Dahlia melangkah ke arah nakas dan mengambil sebuah bingkai foto di sana.

Pantas anaknya bisa setampan ini. Ayah dan ibu Bian pun tidak kalah sempurna. Ayahnya seperti keturunan bule dengan paras yang memiliki kemiripan identik dengan Bian sedangkan ibunya memiliki kecantikan asli Indonesia. Terlihat sangat cantik jelita.

Sayang Dahlia mendengar sedikit cerita dari Nia bahwa Ibu Bian sudah tiada. Dan ayahnya sibuk bekerja. Mungkin karena itu yang membuat Bian urakan seperti ini. Dia kehilangan kasih sayang orang tua.

"Semoga setelah kehadiran aku di sini. Tuan Muda bisa lebih bahagia. Tidak nakal dan menjadi anak laki-laki yang baik," gumam Dahlia sambil tersenyum. Ia kembali meletakkan bingkai foto keluarga kecil itu lalu melanjutkan lagi pekerjaannya.

Mengepel seluruh lantai kamar Bian. Dan membersihkan debu-debu yang bersarang.

Part 4

Langit cerah sudah berganti menjadi gelap gulita. Dahlia berdiri resah di depan pintu rumah. Ia sedang cemas menunggu kepulangan Tuannya. Sedari tadi Bian terus merengek meminta ayahnya pulang. Sedangkan Dahlia tidak tahu bagaimana caranya ia bisa memberikan kabar untuk Tuannya agar cepat pulang ia bahkan tak memiliki ponsel. Ia tadi lupa tidak bertanya pada Jordi bagaimana caranya menggunakan telepon rumah.

"Bian pengen Ayah! Huaaa."

Dahlia refleks terbelalak saat mendengar tangisan keras Bian. Dengan cepat ia berlari memasuki ruang televisi dan terkejut menemukan makanan yang ia siapkan untuk Bian berserakan. Tumpah mengenai karpet lantai.

"Ya Allah. Jangan buang-buang makanan, sayang Tuan. Di luar sana bahkan masih banyak yang tidak bisa makan enak seperti Tuan."

"Mbak Mini diem! Bian mau sama Ayah! Bian gak mau sama Mbak!"

Sabar. Itulah yang selalu Dahlia lapalkan saat kondisi seperti ini. Menghela napas sebentar lalu merubah mimik cemasnya menjadi senyuman cantik. Dahlia mulai menghampiri Bian perlahan ia memangku

tubuh anak itu. Meskipun Bian terus menjerit dan meronta-ronta tetapi Dahlia tetap mencoba untuk mempertahankan Bian dalam pelukannya. Sesekali tangannya mengelus punggung Bian agar lebih tenang.

"Tenang ya Tuan Muda Bian. Di sini ada Mbak. Tuan gak perlu takut. Ayah Tuan lagi di jalan bentar lagi pulang. Sabar ya."

"Hiks... Hiks Bian kangen Bunda sama Ayah."

Entah kenapa mendengar tangisan menyayat anak ini membuat hati Dahlia pilu. Tak terasa air mata di sudut matanya ikut mengenang jatuh. Ia juga jadi merindukan ibu dan ayah kandungnya. Jika saja ayahnya masih ada di dunia ini. Mungkin hidup Dahlia dan ibunya tidak akan semenderita ini.

Dahlia mengeratkan pelukannya. Ia mengelus punggung Bian pelan. Terus membisikan kata penenang bahwa ia ada di sini bersamanya. Dahlia tidak akan meninggalkan Bian sampai rontaan anak itu mulai melemah dan menangis keras sambil memeluk leher Dahlia dengan erat.

"Di sini gak ada yang mau sama Bian. Bunda ninggalin Bian, Ayah juga. Terus Mba-mba yang kerja di sini juga ninggalin Bian. Bian padahal hanya ingin ditemani. Gak mau sendirian."

Bian mengucapkannya dengan sesegukan. Membuat Dahlia tertegun. Jadi selama ini Bian tidak membenci pembantunya. Dia hanya cari perhatian mereka untuk bisa menemaninya dari rasa kesepian. Sedangkan para pembantu yang

pulang kampung tidak mengerti dan memilih pergi meninggalkannya.

Dahlia masih mengusap-usap punggung rapuh itu dengan pelan.

"Sekarang Tuan bisa tenang. Di sini kan ada Mbak. Mbak gak akan pergi ninggalin Tuan Muda. Tetapi Mba mohon Tuan harus nurut dan berlaku baik sama semua orang ya termasuk ayahnya Tuan. Orang tua harus di hormati. Pasti setelah itu Tuan Mario akan sayang sama Tuan Muda. Gak ninggalin lagi."

Wajah becek penuh air mata itu menatap Dahlia. Mempertanyakan kebenaran dari ucapanya barusan.

"Beneran Mbak. Jika Bian nurut, Ayah gak ninggalin Bian lagi."

Dahlia tersenyum kecil. Bian juga termasuk anak-anak yang bisa diajak bicara dengan baik. Dahlia harus sering-sering berkomunikasi dengan anak ini. Mungkin sikap nakal Bian sedikit-sedikit bisa di ubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

"Tentu saja. Percaya deh sama Mbak."

Bian menampilkan senyuman meskipun anak itu masih ragu dengan ucapan Dahlia.

"Bian harus bisa buat Ayah tinggal. Jangan pulang larut malam terus. Mba Mini mau kan bantu Bian?"

Gadis itu terlihat mengangguk antusias.

"Mba siap bantu. Tapi sekarang Tuan makan dulu ya. Sedari tadi belum makan."

"Tapi Ayah belum makan."

Dahlia terlihat berpikir sejenak.

"Tuan Mario pasti akan lebih senang jika Tuan Muda makan duluan. Percaya deh sama Mbak."

Dan pada akhirnya anak kecil itu menyerah menurut saat Dahlia berlari kecil ke meja makan mengambil piring baru dan memasukan beberapa makanan yang sudah ia masak.

***

Sedari tadi interaksi itu tidak lepas dari pantauan Mario. Ia sedang terduduk di mobil menuju pulang dan dalam genggamannya terdapat sebuah tab yang memperlihatkan

suasana asing yang baru pertama kali ini ia lihat. Anaknya menjadi penurut dan tidak senakal yang ia lihat sebelumnya.

Mario mematikan tabnya. Mengambil ponsel dan melihat data yang dikirim Jordi tadi sore. Sebuah profile data lengkap tentang pembantu baru yang bekerja di rumahnya.

Dahlia Susanti
Usia 20 tahun
Lulusan SD
Pekerjaan sebelumnya sebagai pekerja serabutan di ladang orang dan mengambil rumput untuk pangan ternak.
Dia mulai bekerja di kebun saat usia 13 tahun.
Dia memiliki ibu kandung dan ayah tiri. Ayah kandungnya sudah meninggal.
Anak semata wayang.

Catatan : Keluarganya terlilit hutang. Jika hutang itu tidak segera dilunasi Dahlia akan dijadikan istri ke 13 Juragan sapi bernama Sugeng berusia 65 tahun.

Kening Mario langsung berkerut. Apa Jordi bercanda? Mengapa informasi tak penting seperti ini di masukan ke dalam data profilnya. Jordi pikir ia akan peduli. Toh bukan urusannya kan mengetahui aib pribadi mereka. Yang ia butuhkan hanya nama, usia, keluarga dan pekerjaan bukan kehidupan pribadinya.

Mario memutar mata malas. Terus menscroll ke bawah sampai ibu jarinya tak sengaja langsung berhenti saat menatap foto Dahlia yang Jordi cantumkan.

Foto sederhana dengan senyuman sederhana pula, sepertinya di ambil dari kamera handphone biasa. Berlatar kebun hijau seperti kebun singkong. Tapi bukan itu yang membuat Mario terdiam. Tetapi wajah yang tengah tersenyum itu.

Kenapa mirip sekali dengan seseorang yang dikenalnya?

Part 5

Suara senandung Dahlia terdengar mengalun merdu. Menemani tidur Bian yang tenggelam dalam pelukannya. Posisinya kini sedang berbaring menyamping di ranjang besar milik Bian. Sedangkan lengan mungil itu mengerat di pinggang Dahlia seolah anak kecil itu melarang Dahlia pergi ke mana-mana.

Tatapan Dahlia terjatuh ke arah jam digital di atas nakas. Pukul 11 malam dan sampai semalam ini Tuannya belum kembali. Pantas saja Bian sangat kesepian. Ketika tidak

ada ia di sini. Mungkin saja anak lelaki ini tinggal sendirian. Kasihan sekali.

"Apa anakku sudah tidur?"

Deg

Suara itu...

Refleks saja Dahlia langsung terlonjak dari berbaring, jantungnya seakan mau copot dari tempatnya saat mendengar suara berat menggema di belakang telinga. Dahlia memuji syukur karena Bian terlihat masih anteng tertidur. Dia tidak terusik karena gerakan kaget Dahlia. Lalu kelopak mata cantik itu beralih melirik ke arah belakang. Mengerjap kaget saat melihat Tuan Mario tengah berdiri tegap di samping tempat tidurnya.

Dengan perlahan sambil mengigit bibir bawahnya. Dahlia mulai turun dari ranjang. Menatap takut-takut ke arah Mario. Jantungnya semakin berdetak kencang saat tangan lelaki itu bergerak memerintah Dahlia untuk keluar dari kamar anaknya tanpa sepatah kata.

Apakah dia akan dipecat? Ia sudah sangat tak sopan ikut tidur di atas ranjang majikan. Tuan Mario pasti marah, bagaimana ini?

Sesampainya di tempat yang terdapat banyak buku-buku. Dahlia diminta untuk duduk di atas sofa. Berbarengan dengan Mario yang ikut terduduk di sana.

"Bagaimana dengan perkembangan anakku? Apa dia membuatmu kerepotan?"

Dahlia menelan salivanya susah payah. Terasa lega namun juga sedikit menegangkan. Syukurlah ternyata Tuan Mario hanya ingin menanyakan kondisi putranya. Bukan ingin memecatnya. Gadis itu kemudian tersenyum sopan.

"Tuan Muda baik-baik saja Tuan. Tuan Bian sama sekali tidak merepotkan saya."

"Baguslah. Setidaknya denganmu Bian terlihat lebih baik dari sebelumnya."

Lagi-lagi senyuman sederhana masuk ke dalam retinanya. Mario tak berkedip memandang pahatan itu. Kenapa wajah cantik itu terlihat sama? Padahal dari pakaian saja sangat cupu, wajahnya murni tanpa polesan make up. Bahkan bibir merahnya merona tanpa sapuan lipstik. Tetapi kenapa

matanya masih menangkap gadis ini begitu mirip dengan mendiang istrinya.

Seketika Mario langsung menggelengkan kepala. Tidak mungkin, semua ini pasti hanya sebuah kebetulan semata. Manusia di muka bumi ini bukankah tercipta ada yang memiliki kemiripan. Itu hal yang sudah terbiasa terjadi di dunia ini.

"Kamu sudah mendatangani kontrak kerjanya kan?"

"Sudah Tuan tadi sama Mas Jordi."

"Baiklah." Mario beringsut meraih sesuatu dalam laci nakas di samping tempat duduknya. Menyodorkan benda terbungkus amplop itu ke arah Dahlia. "Karena kamu

sudah mendatangani kontrak kerjanya. Bonus untuk bekerja di sini senilai 5 juta saya kasih untukmu sekarang. Kamu membutuhkan uang ini kan?"

Dahlia terdiam sejenak. Menatap amplop itu tak mengerti. Sebelumnya ia tidak tahu akan ada bonus seperti ini di awal ia bekerja dan jumlah bonus yang ia dapatkan sangat lah besar.

"T-Tuan, saya bahkan baru bekerja. Kenapa saya mendapatkan uangnya lebih awal. Dan jumlah uangnya sangat besar sekali."

"Sudah kubilang ini bonus untukmu. Kamu sedang membutuhkan uang untuk membayar semua hutang keluargamu, benar kan?"

"K-kok Tuan bisa tahu?"

"Itu tidak penting. Sekarang ambil uangnya. Dan bekerja lah dengan baik. Ingat saya tidak mau mendengar kamu mengundurkan diri seperti pembantu sebelumnya. Betah tidak betah kamu harus bekerja di sini sampai kontrak kerja kamu selesai pada waktu yang ditetapkan."

Gadis itu termenung. Tadi ia sempat membaca kontrak yang Jordi berikan. Hanya 5 tahun. Dahlia harus bertahan di sini. Bukankah 5 tahun bukan waktu yang lama. Dia pasti bisa. Terlebih Tuan Muda Bian juga sudah mulai bisa menerima kehadirannya. Maka semua ini tidak akan menjadi sulit.

"Baik Tuan. Saya akan berusaha memberikan yang terbaik untuk pekerjaan ini."

Mario mengangguk, berdiri dari duduknya setelah itu mengulurkan tangannya di depan Dahlia.

"Terima kasih sudah berhasil membuat anakku tersenyum."

Dahlia terdiam, tersenyum? Loh kapan Tuan tahu anaknya tersenyum? Setahu Dahlia sedari pagi Tuannya tidak ada di sini? Bagaimana bisa dia tahu Bian tersenyum padanya.

"Kamu tidak mau membalas uluran tanganku?"

"Ah, ma-maaf Tuan."

Refleks saja gadis itu ikut berdiri dari duduknya dengan ragu meraih jabat tangan Mario. Sesaat mereka tertegun, bukan karena Mario yang terkejut merasakan tekstur kasar telapak tangan Dahlia melainkan lelaki itu tengah terpaku pada wajah cantik sang pembantu.

Dahlia sendiri pun ikut terdiam gugup, ia akui cukup terpesona pada ketampanan majikannya, Tuan Mario memiliki tubuh yang sempurna, berbadan tinggi kekar, berwajah bule sama miripnya dengan Bian. Ia bahkan harus mendongkak kan kepala sangking tingginya. Sedangkan Mario masih terpaku pada wajah Dahlia. Dan karena rupa itu pula berhasil mengingatkan Mario pada wajah

istrinya. Kenapa wanita ini harus memiliki kemiripan yang sama?

Mario langsung melepaskan jabatan tangan tersebut secara cepat. Mengejutkan Dahlia, membuat gadis itu malu, mungkin Tuan Mario merasakan tekstur kasar telapak tangannya sehingga buru-buru melepaskan jabatan tersebut.

"Sebaiknya kamu tidur."

Setelah mengatakan itu Mario buru-buru keluar dari ruang kerjanya. Meninggalkan Dahlia yang masih terpaku menatap punggung tegap majikannya.

Part 6

Mario tak bisa memejamkan matanya barang sedikit pun. Pikirannya terus berkelana memikirkan wajah Dahlia yang sama persis dengan wajah istrinya. Apa karena itu sikap Bian cukup berbeda saat bertemu dengan Dahlia? Sepertinya Bian maupun Jordi tidak terlalu menyadari kemiripan Dahlia dengan Alisa. Terlebih Bian tidak pernah mengetahui wajah ibunya, yang anak itu tahu hanya rupa saat Alisa dan ia menikah dari sebuah foto yang terpajang di dinding rumah ini.

Drett dreett

Getaran ponsel itu berhasil mengejutkan Mario dari lamunan. Ia segera meraih benda pipih tersebut dan menemukan nomor ibunya tertera di sana. Tak mau ambil pusing. Mario mulai mengangkat panggilan tersebut. Padahal sudah dini hari namun ibunya selalu menelpon di saat jam seperti ini. Mario tidak punya alasan untuk tidak menerima panggilan ibunya di waktu malam. Karena waktu sibuknya sudah habis. Jadi mau tidak mau ia harus menerima panggilan ini meskipun rasa malas terasa lebih mendominasi.

"Halo Ma," ucap Mario singkat.

Sedangkan di seberang sana terdengar antusias saat panggilannya di terima. Karena

akan sangat langka Mario bisa di telepon seperti ini. Lelaki ini lebih banyak memuntahkan sibuk dengan kerjaan sampai tak ada waktu untuk menerima panggilan dari ibunya.

"Rio, gimana udah dapat pengasuh untuk Bian?"

"Udah."

"Baguslah. Mama bukannya tidak mau mengasuh putra kamu. Tapi kamu tau sendiri kan. Bian itu nakal sekali. Apalagi dia sering hancurin barang-barang karena kesal. Mama tidak mau dia ngamuk dan pecahin guci kesayangan Mama lagi."

Mario menghela napas berat.

"Aku tau. Dan itu tak akan pernah terjadi lagi. Sekarang aku sudah menemukan pengasuh yang tepat aku tidak akan merepotkan Mama lagi."

"Jika tidak sibuk sempatkan untuk makan malam di sini ajak Siska juga."

Siska, pacar Mario hasil dari perjodohan sang Mama. Wanita itu memaksa Mario untuk ikut kencan buta dengan Siska yang baru saja pulang menyelesaikan gelar S2nya di Canada. Mario sempat menolak karena ia tidak mau memikirkan wanita lagi setelah kepergian Alisa namun ibunya terus memaksa mengatakan Bian butuh seorang ibu, dan Siska adalah wanita yang tepat untuk menjadi ibu baru untuk Bian. Namun nyatanya sudah satu tahun ia menjalin hubungan dengan Siska Bian tetap tak menyukai Siska sedikitpun.

Sikapnya malah semakin nakal dan tak terkendali. Hingga anak itu bertemu dengan Dahlia baru kali ini Mario melihat putranya memeluk seorang wanita dengan penuh rindu. Mungkin kerena Bian merindukan ibunya yang sudah 4 tahun ini meninggalkannya.

Suara Mario terdengar kembali. Menolak usulan ibunya.

"Aku tidak punya banyak waktu untuk mengajak Siska makan malam. Yasudah aku tutup teleponnya. Aku ingin istirahat."

Tut

Ponsel itu terlempar kasar ke sembarang arah. Mario memejamkan mata, sekilas bayangan ia dan Alisa kembali

menghantui pikirannya. Menimbulkan beberapa memori yang tersimpan rapi dalam otaknya kini kembali timbul.

Mengingat awal tumbuhnya Bian hasil kesalahan besar yang pernah ia perbuat. Mario tak sengaja menghamili Alisa di saat malam di mana ia tengah berpesta dengan teman-temannya. Hingga malam itu tak sengaja ia mabuk dan malah menyeret seorang pelayan di sebuah club itu dan menidurinya. Beberapa bulan kemudian dengan wajah penuh ketakutan wanita itu menemui Mario di perusahan dan mengatakan ia tengah hamil.

Seberengsek apapun Mario dia juga tak sejahat itu untuk tidak mengakui bahwa janin itu bukan lah darah dagingnya setelah menyadari malam itu Alisa masih perawan.

Dan usianya masih terlalu belia untuk menanggung semua kesalahan ini. Ditambah Alisa hanya seorang anak yang terlahir dari panti asuhan yang tak sengaja di asuh oleh seorang nenek yang sudah rentan dan sakit-sakitan.

Pada akhirnya, Mario memutuskan untuk bertanggung jawab menikahi Alisa meskipun orang tuanya tidak setuju terutama sang Ibu yang bahkan tidak hadir di acara pernikahan mereka. Namun itu tak menjadi masalah. Sampai pernikahan itu terjalin, Mario mencoba menjadi suami dan ayah terbaik untuk mereka, ia menemani kehamilan Alisa hingga percikan cinta mulai tumbuh di hati keduanya.

Tiba sampai kecelakaan itu terjadi. tepatnya saat Bian masih berumur 3 bulan.

Kecelakaan yang merenggut istrinya. Yang membuat mereka berpisah selama 4 tahun ini. Alisa dinyatakan hilang dan beberapa minggu kemudian jasad nya di temukan di tepi sungai.

Tak terasa air mata mengalir dari ujung mata Mario yang terpejam. Mengapa dengan adanya Dahlia malah kembali menggali kenangan yang tak bisa ia lupakan dengan Alisa.

Ia merindukan istrinya. Kenapa wanita itu harus meninggalakannya secepat ini.

***

Pagi menjelang Dahlia sudah cukup sibuk dengan urusannya di dapur. Mempersiapkan sarapan untuk kedua

majikannya. Kali ini Dahlia memutuskan untuk membuat masakan sederhana hanya menyajikan tumis kangkung asam pedas bersama ayam goreng dan sepiring sosis goreng beserta nugget yang sudah tersedia dengan nikmat, jika pagi Bian tidak terlalu suka makan roti itu yang membuat anak itu kadang merasa kesal karena harus memakan hal yang tak ia inginkan. Dahlia hanya menyajikan sosis dan nugget sudah membuat anak lelaki itu lahap memakan sarapannya.

"Kamu tidak menyiapkan roti bakar untukku?"

Lagi-lagi Dahlia terlonjak mendengar suara majikannya yang selalu mengagetkan. Dahlia menoleh ke belakang. Berbeda dengan penampilan Tuan Mario semalam, saat ini Tuannya hanya memakai kaus dan celana

santai. Terlihat dari peluh yang menetes di pelipis, sepertinya Tuan Mario baru selesai berolahraga. Dahlia mencoba fokus, ia tak boleh tergoda untuk melihat lebih lama wajah tampan majikannya.

"Mohon maaf Tuan roti nya habis dan saya coba untuk menyiapkan sarapan lain. Saya liat di kulkas ada kangkung dan ayam jadi saya masak untuk sarapan Tuan."

Mario tidak menjawab ia kini malah memperhatikan masakan Dahlia yang masih mengepul panas di atas meja makan.

"Biasanya saya sarapan roti."

Dahlia mulai merasa tidak enak. "Kalau begitu saya akan pergi dulu keluar untuk membeli rotinya Tuan."

"Tidak usah. Untuk hari ini aku akan mencoba memakan masakan kamu."

Tanpa memedulikan wajah bingung Dahlia Mario mulai menarik kursi dan duduk di sana. Mengambil piring, memasukan nasi, tumis kangkung dan ayam goreng yang sudah siap ia lahap di meja makan.

"Bangunkan Bian dan ajak sarapan bersama."

Dahlia mengerjap lalu buru-buru mengangguk patuh.

"Baik Tuan."

Setelah kepergian Dahlia yang tergopoh menaiki anak tangga tanpa disadari sudut bibir Mario menyunggingkan senyum.

Wajah Dahlia memang mirip sekali dengan istrinya hal yang sangat ia rindukan, tetapi untuk sifatnya berbeda, Dahlia lebih lugu dan polos.

Berbeda dengan sifat istrinya yang pintar dan cukup pemberani. Satu kesamaan yang sekali lagi membuat mereka mirip. Dahlia maupun Alisa sangat berbakat dalam memasak.

Part 7

Bian turun dengan Dahlia yang terlihat cukup hati-hati saat menuruni tangga karena Bian malah menempel di pelukannya. Anak kecil itu tidak mau diturunkan terus merengek meminta Dahlia menggendongnya. Melihat itu Mario mulai bangkit dari duduknya dan menghampiri mereka.

"Bian, kamu sudah besar seharusnya jalan sendiri. Kasian mba Lia, dia kesusahan berjalan."

Anak kecil itu malah merenggut dan terlihat kesal saat sang ayah malah mengambil alih dirinya.

"Bian mau sama Mba Mini."

"Tapi kamu ini udah besar. Udah empat tahun loh kasian mba Lia capek gendongnya."

Dahlia melihat itu hanya tersenyum sopan. Kemudian ia menggeleng pelan mencoba terlihat tak masalah. Meskipun yang dirasakan sekarang punggunya terasa pegal karena menggendong Bian sambil menuruni tangga yang lumayan jaraknya.

"Tidak papa kok Tuan. Saya suka kalau Tuan muda Bian seperti ini."

Mario hanya menatap Dahlia dan kembali tertegun melihat senyuman tersebut. Buru-buru ia mengalihkan pandangan lalu segera membawa Bian menuju meja makan tidak lupa ia juga berucap menyuruh Dahlia pergi ke dapur untuk sarapan. Walau pun dalam hati Mario ingin mengajak Dahlia makan bersama namun rasanya itu tak mungkin. Akan sangat canggung jika tiba-tiba ia mengajak Dahlia yang hanya seorang pembantu makan di meja makan yang sama dengan majikannya. Lebih baik ia bersikap seperti majikan pada umumnya. *Ingat Mario! Dahlia hanya tak sengaja memiliki kemiripan yang sama dengan istrimu, dia bukan Alisa.*

"Wah sosis."

Suara antusias Bian terdengar membuyarkan gerutuab gaib lelaki itu. Mario

hanya menatap keantusiasan anaknya saat melahap sosis dan nugget goreng bersama nasi yang sudah Dahlia siapkan. Baru kali ini ia melihat putranya memakan sarapan selahap ini. Biasanya selalu ada insiden di pagi hari. Menyebabkan Mario harus mengganti perabotan rumah karena ulah kenakalan Bian. Kali ini tidak ada piring pecah, melainkan wajah menggemaskan Bian yang fokus menikmati makanannya.

Mario tersenyum mengusap kepala Bian dengan penuh kasih sayang.

"Anak Ayah sekarang sudah pinter makannya."

Bian langsung melirik Mario dan ia kembali berbicara sambil memakan makanannya. Terlihat begitu menggemaskan.

Jika Alisa di sini ia mungkin akan sangat bahagia melihat putranya sudah tumbuh menjadi anak tampan nan menggemaskan. Sayangnya Alisa tidak bisa melihat anak mereka. Dia sudah pergi meninggalkan mereka berdua selamanya.

"Bian suka masakan Mba Mini. Ayah suka juga gak?"

Pertanyaan polos dari Bian membuat Mario terdiam sejenak. Ia mengambil satu suapan dan memasukannya ke dalam mulut. Dan ya rasanya tidak buruk. Seperti memakan masakan istrinya, mereka benar-benar memiliki bakat yang sama. Keahlian dalam mengolah makanan menjadi nikmat seperti ini.

"Ayah juga suka."

"Yey berarti Mba Mini hebat cocok jadi bundanya Bian. Bian gak suka Tante Siska dia galak kayak Oma gak bisa masak lagi. Gak cocok jadi bundanya Bian."

Mario hanya bisa menggelengkan kepala mendengar kata-kata tersebut. Sudah terbiasa Bian akan mengatakan ketidak sukaanya pada Siska dan ibunya. Bian akan langsung memberikan usul bahwa anak itu lebih setuju ia menikahi hal yang disukainya, salah satunya seperti kemarin Bian bilang pemain sinetron Andin sangat cocok menjadi bundanya karena cantik dan baik. Sekarang anak ini malah mengatakan hal konyol tentang Dahlia seorang pembantu baru yang cocok menjadi bundanya juga. Tak habis pikir otak anak ini bisa berpikir aneh. Mana

mungkin mereka bisa menjadi ibu untuk Bian. Ada-ada saja.

"Jangan ngomongin hal konyol Bian. Gak mungkin Mba Lia jadi bunda kamu."

"Bian yakin kok Ayah, Mba Mini bisa jadi bundanya Bian. Bian suka mba Mini. Dia seperti Bunda yang ada di foto."

Deg

Kata-kata yang dilontarkan putranya membuat Mario terkejut. Dengan cepat ia segera menyela omongan Bian dan tanpa disadari suaranya seperti tengah membentak.

"Jangan samakan Dahlia dengan bunda kamu dia berbeda."

Bian yang notebenya hanya anak kecil mendapat respons dari Mario seperti tengah marah padanya sontak menangis keras. Anak laki-laki itu melempar piringnya ke lantai hingga pecah. Mario melihat anaknya kembali seperti ini mencoba untuk menenangkan.

"B-Bian maafin Ayah."

Namun Bian tetap saja menangis dan mengamuk sampai Dahlia datang dari arah dapur dengan panik.

"Loh Tuan Muda kenapa?"

"Mba hiks."

"Cup cup ada Mba di sini jangan nangis ya," ucap Dahlia menenangkan Bian sambil menggedong anak itu yang semakin memeluk

lehernya dengan erat. Usaha Dahlia berhasil, tangisan Bian mulai melemah tidak sekeras sebelumnya.

Melihat itu Mario menghela napas berat. Tanpa mengucapkan apapun. Lelaki itu bergegas pergi dari sana. Meninggalakan Dahlia yang terlihat bingung menatap punggung tegap Tuannya yang sudah berlalu.

***

Nia menatap Bian yang sedang tertidur di pangkuan Dahlia dengan lelehan becek di area mata. Terlihat prihatin melihat anak setampan ini tidak memiliki kasih sayang orang tua. Tadi Nia membuka pintu Dahlia sudah berdiri di dekat gerbang mencarinya. Wanita itu juga menceritakan sikap acuh Tuan

Mario terhadap putranya sehingga membuat Bian menangis.

Terlebih lagi Nia tak menyangka Dahlia datang ke sini membawa anak majikannya. Nia hanya tidak mau Bian berulah di rumah ini dan membuat Nia terkena damprat dari mulut nyinyir Nyonya besar. Hanya saja mendengar cerita menyedihkan dari Dahlia. Nia juga jadi tak tega menyuruh Dahlia untuk tidak mengajak Bian ke sini.

"Tapi kamu yakin anak ini aman?" tanya Nia lagi untuk memastikan.

Dan Dahlia melirik Nia dengan tatapan kesal. "Tentu saja. Bian baik kok kalau sama aku."

Nia kemudian mengedikan bahunya acuh. "Baiklah. Sekarang ada apa? Kenapa ke sini? Kamu tidak betah kah?"

"Bukan itu. Aku ke sini mau minta tolong."

"Tolong apa?"

"Bisa kamu kirim uang ini ke Ibu. Tolong jangan sampai lelaki sialan itu tahu aku kirim uang ke Ibu."

Lengan Dahlia terulur ke arah tangan Nia dan memberikan amplop berisi uang pada sahabatnya.

Tatapan Nia refleks memincing melihat amplop coklat tebal yang diberikan Dahlia. Dari mana Dahlia mendapatkan uang

sebanyak ini. Bukannya baru dua hari Dahlia bekerja di rumah Tuan Mario? Tidak mungkin uang gajinya diberikan secepat ini.

"Lia, kamu dapat uang ini dari mana?"

Mengerti dengan tatapan salah yang dilayangkan Nia Dahlia segera menjawabnya.

"Semalam Tuan Mario kasih bonus uang itu. Katanya karena sudah mau tanda tangan kontrak dan menyuruhku untuk tidak pulang kampung."

"*Aduh gening acis sogokan*." (yah ternyata uang sogokan)

Kening Dahlia mengerut mendengar gerutuan Nia yang tak ia mengerti.

Melihat itu Nia langsung menepuk keningnya.

"Eh lupa kamu kan gak bisa Bahasa sunda ya gara-gara jatoh di sungai sampai sempat gak ingat apa-apa." Nia tertawa, sedikit mengejek. "Hebat ah kajedot batu bisa jadi poho Bahasa Sunda." (poho / lupa)

Dahlia mengerucutkan bibirnya. Nia adalah orang kesekian kalinya yang menertawakan ia yang tak bisa mengingat Bahasa daerahnya.

"Kamu ngeledekin aku terus Nia."

"Haha"

Wanita itu masih saja tertawa.

"Yaudah aku pulang aja. Tolong ya kirim uang ini ke Ibu. Jangan sampai lelaki sialan itu tau."

"Oke siap."

Memperbaiki posisi Bian sambil berjalan menuju rumah Tuannya Dahlia memikirkan kembali ucapan Nia. Semenjak bangun di rumah sakit 4 tahun lalu ia memang tak mengingat apapun, sampai wanita paruh baya yang mengatakan bahwa ia ibunya menceritakan kembali.

Namanya adalah Dahlia. Putri semata wayang yang terlahir dari ibu Euis dan bapak Hapi yang sudah meninggal. Dia memiliki ayah tiri yang selama ini ia ketahui berhati iblis. Hanya itu yang Dahlia ketahui. Ia tidak

mengingat apapun lagi. Termasuk Bahasa daerahnya.

Part 8

"Tuan, apa Bian berulah lagi?" tanya Jordi saat melihat kedatangan Mario dengan wajah penuh kekesalan. Jordi pikir Bian kembali mengamuk karena tidak menyukai masakan ayahnya. Setiap pagi Mario selalu dibuat repot meladeni tingkah anaknya yang memang memilki bakat pemarah dan temperamen. Mungkin ekspresi tak menyenangkan itu memang timbul karena kenakalan Bian, anak kecil itu susah sekali untuk dikendalikan.

Mario kini menatap Jordi. Embusan napas kasarnya membuktikan bahwa pria ini masih memendam kesal pada anaknya.

"Kali ini mengamuk bukan karena tidak mau sarapan. Tetapi dia mengamuk karena aku sedikit membentaknya."

"Apa? Tuan membentaknya?"

"Aneh-aneh saja. Sudah merengek meminta aku menikahi Andin sekarang Bian bilang Dahlia cocok jadi ibunya. Yang membuat aku kesal Bian bilang Dahlia adalah Alisa. Tentu saja mereka berbeda. Dahlia bukan istriku dia hanya seorang pembantu."

Mendengar semua penjelasan yang Mario muntahkan membuat Jordi menghembuskan napas pelan. Bian hanya lah

anak kecil yang asal bicara tidak seharusnya Mario menanggapi ocehan Bian sampai separah ini. Dan lagi mungkin sudah saatnya Mario memikirkan kembali tentang pernikahan karena bagaimana pun Bian butuh figure seorang Ibu seperti anak kecil pada umumnya.

"Mungkin Bian mengatakan itu karena dia merindukan ibunya. Wajah Dahlia memang hampir mirip dengan Nona Alisa hanya saja Dahlia sedikit lebih kurus badannya dibanding badan Nona yang cukup berisi. Wajar saja Bian mengatakan hal itu. Jangan dianggap serius Tuan."

Tatapan Mario kini mengarah ke arah Jordi. "Kamu juga berpikir mereka mirip?"

Jordi terlihat berpikir sejenak. Lalu mengangguk membenarkan.

"Awal pertama melihatnya memang mirip tetapi itu hal yang biasa. Katanya di dunia ini kita memilki 7 kembaran, mungkin Dahlia adalah salah satu kembaran tak sedarah dari Nona Alisa," kekeh Jordi. Ia kemudian mengambil dokumen yang sudah Mario tanda tangani. Membungkuk sopan lalu pergi keluar ruangan menuju meja kerjanya.

Mario terdiam, benar bukannya kejadian ini adalah hal yang sudah biasa terjadi. ia pun kadang sering dibilang mirip dengan bebrapa actor luar negri karena paras rupawan dan wajah khas bulenya.

Begitu pun dengan Alisa dan Dahlia. Tidak seharusnya ia membentak Bian hanya

karena omong kosong seorang anak kecil. Mario mulai merasa bersalah karena sudah membuat anaknya menangis.

***

Sampai di kediaman Tuannya Dahlia langsung membawa Bian ke ruang tamu mengajak anak itu untuk bermain permainan yang menarik karena Bian diajak tidur di kamar tidak mau, namun bukannya senang Bian malah tak merespons bahkan enggan mengatakan sepatah kata pun untuknya. Anak ini sedari tadi hanya diam dan terlihat murung.

"Tuan Muda tidak apa-apa kan? Mau Mba buatin cemilan?"

Gelengan pelan kembali terlihat di manik cantik Dahlia. Gadis itu semakin bingung. Apa yang harus ia lakukan agar Bian kembali senang. Rasanya tidak menyenangkan jika Bian seperti ini, ia pun jadi ikut sedih.

Perlahan Dahlia usap kepala Bian dengan sayang, ia pun menampilkan senyuman hangat sambil mendekat duduk di samping Bian.

"Tuan Muda masih marah sama Tuan besar?"

Bian melirik Dahlia, senyuman gadis itu membuat Bian tertegun. Mata polos anak kecilnya begitu mengenali senyuman itu. Senyuman yang sering ia lihat di foto yang ada di kamarnya.

"Bunda, apa Bunda datang ke sini untuk Bian?"

Refleks kening Dahlia mengerut tidak paham dengan apa yang baru saja Bian ucapkan.

"Saya bukan Bunda Tuan, saya Mba Mini pembantu di rumah ini."

Seketika Bian tersadar dan wajahnya murung kembali.

"Jadi Mba Mini bukan Bundanya Bian?"

Dahlia terkekeh mendengar nada sedih Bian.

"Tentu saja bukan. Mba hanya orang kampung yang jadi pembantu. Apa Bian rindu Bunda?"

Bian langsung mengangguk. Air matanya mulai keluar telihat sangat memprihatinkan.

"Bian rindu Bunda. Pengen ketemu Bunda."

Tangisan anak kecil itu pun pecah. Dahlia yang melihat Bian menangis buru-buru meraih tubuh mungil itu, memeluknya mencoba menenangkan kesedihan Bian. Entah kenapa ia ikut merasakan denyutan sakit saat Bian melirihkan nama ibunya. Apa ini karena ia juga merindukan ibunya di kampung. Rasanya begitu sakit menusuk jantungnya saat melihat Bian seperti ini.

"Jangan nangis ya. Bian kan gak sendiri masih ada Ayah yang sayang sama Bian."

"Tapi Bian gak punya Bunda."

"Sttt Bian kan punya Mba. Anggap saja Mba adalah Bundanya Bian."

Tangisan itu mulai mereda tak separah sebelumnya. Pancaran mata berbinar Bian bercampur air mata tersaji di depan Dahlia.

"Beneran Mba mau jadi Bundanya Bian?"

Sebenarnya Dahlia tak sengaja mengucapkan hal tersebut, hanya untuk membuat Bian berhenti menangis. Tak menyangka Bian malah merespons ucapannya sampai seantusias ini. Jika Tuan

Mario tahu ia mengatakan hal ini pada Bian mungkin lelaki itu akan langsung memecatnya. Berani sekali membiarkan Bian menganggap ia sebagai Bundanya. Dari level saja mereka tidak sama bagaikan langit dan Bumi. Ibu Bian begitu cantik Jelita dengan makeup hiasan pengantin yang ia lihat terpajang di kamar milik Bian dan Tuannya. Sedangkan ia? Seujung kukupun tak bisa menandingi kesempurnaan beliau.

"Mba mau kan jadi Bundanya Bian?"

Suara itu kembali terdengar. Dahlia langsung membuyarkan lamunannya lalu menatap Bian. Senyuman penuh keterpaksaan bercampur rasa takut ia sematkan di bibirnya. Ya, tidak ada pilihan lain. Jika ia bilang ia tidak serius dengan ucapannya. Bian akan mengamuk lagi lebih

parah anak ini tidak akan mau di asuh olehnya. Kemungkinan terbesar Dahlia akan di pecat dari pekerjaan ini jika hal itu terjadi.

Dahlia tidak menginginkan itu.

Ia harus bisa mendapatkan uang yang banyak untuk ibunya. Agar ibunya bisa terlepas dari lelaki sialan yang merangkap sebagai Ayah tirinya.

Dengan pelan Dahlia mulai mengaangguk.

"Mba mau jadi Bundanya Bian. Tapi mulai sekarang Bian harus jadi anak baik ya. Yang nurut sama orang tua. Gak nakal lagi."

Kemudian Bian bersorak penuh kegembiaraan memeluk Dahlia.

Mengekspresikan kebahagiaannya akhirnya ia memiliki Bunda yang selama ini ia rindukan keberadaannya.

"Yeeyy akhirnya Bian punya Bunda, dan mba Mini jadi istrinya Ayah."

Mendengar sorakan menggemaskan itu Dahlia refleks melotot kaget begitu pun dengan seorang lelaki yang tanpa disadari mereka tengah memperhatikan interaksi Bian dan Dahlia di layar ponselnya.

A-apa? Menjadi istri?

Part 9

Uhuk

Seketika Mario tersedak dengan air ludahnya sendiri. Buru-buru ia meraih air dalam gelas di atas meja restoran dan meneguknya. Menggelengkan kepala, mencoba menghilangkan kata sialan yang barusan tak sengaja ia dengar dari mulut putranya.

"Kamu kenapa?"

Dan suara halus itu menyadarkan Mario bahwa di sini ia tak sendiri. Ada wanita lain

yang ikut terduduk di seberang meja bersamanya sedang menatapnya penuh kebingungan. Siska menatap Mario dengan tampang yang dibuat sekhawatir mungkin.

"Apa terjadi sesuatu dengan Bian?" tanyanya membuat Mario langsung menggeleng. Ia mematikan layar ponselnya dan meletakan kembali di meja. Syukurlah ia memantau keadaan rumah dengan sumpalan earphone di telinga jika tidak, dipastikan Siska akan sakit hati dengan ucapan yang baru saja Bian lontarkan.

"Bian baik-baik saja. Tadi hanya tersedak."

"Syukurlah," ucap Siska.

Lirikan mata Mario kini berganti menatap ke arah makanan yang tengah wanita itu mainkan. Masih utuh tak tersentuh sedikit pun. Lalu untuk apa Siska mengajaknya bertemu di sini? Wanita itu tadi mengatakan bahwa ia sedang ingin makan siang dengannya. Tetapi setelah ia mengabulkan keinginan wanita ini Siska malah seperti mengulur waktu agar ia bisa lebih lama berdiam diri. Waktunya semakin terbuang percuma hanya karena hal tak penting sepert ini.

"Bisakah kamu menyelesaikan makananmu dengan cepat. Sebentar lagi aku ada meeting penting. Aku tidak mau telat."

Mendengar nada dingin Mario Siska langsung menatap kecewa. Dengan canggung ia kembali menundukan pandangan,

menyuap makanannya tanpa minat. Sengaja ia mengajak Mario bertemu di sini karena ia merindukannya. Namun melihat gelagat Mario yang setiap hari semakin dingin sikapnya membuat Siska tak suka. Mario seolah tak pernah rindu, kenapa selalu ia yang seperti ini. Kapan Mario akan bertekuk lutut meraih cintanya. Rasanya sangat sulit untuk membuat lelaki ini menggilainya.

Siska sangat sadar dari awal jika Mario tidak pernah tertarik padanya sedikit pun. Namun Siska tidak mau menyerah. Sudah dari lama ia menyukai Mario, dari saat mereka masih sekolah menengah pertama, lelaki ini sangat sulit digapai. Tapi sekarang ia tak akan menyianyiakan kesempatan ini lagi dengan bantuan Nyonya Lina segampang ini ia bisa menjadi pacar seorang Mario yang begitu

tampan rupawan ditambah lelaki ini juga memiliki kekayaan setara dengan keluarganya. Mereka seharusnya terikat dari dulu sebagai pasangan, bukan malah memilih menikahi gadis miskin tak tahu malu bernama Alisa.

Masih memakan makanannya tanpa minat, kemudian ia teringat dengan ucapan Nyonya Lina untuk terus mendekati Mario dan meluluhkan hatinya. Saat ini penghalang terbesar sudah enyah tidak ada yang harus ia khawatirkan. Meskipun anak sialan buah dari kesalahan mereka sedikit menghambat rencananya untuk memiliki Mario. Namun itu tak akan menjadi masalah besar. Bocah kecil seperti Bian seiring waktu pasti akan setuju ia menjadi Ibu baru dan istri baru untuk ayahnya.

Siska harus bisa membuat Mario jatuh dalam rencana yang sudah ia susun dengan baik. Mario harus menjadi miliknya dengan cara apapun.

"Em Rio, Tante Lina menyuruh kita untuk makan malam di rumah. Apa kamu ada waktu? Sekalian ajak Bian."

Mario hanya melirik sekilas.

"Aku tidak punya waktu untuk itu."

Wanita itu tidak menyerah. "Ayolah, hanya hari ini saja. Kasian Tante Lina. Beliau sangat mengharapkan kedatangan kita."

"Bukannya aku sudah bilang aku sibuk."

Helaan napas tak suka wanita itu keluar.

"Aku akan datang ke rumah kamu jam 5 sore kita berangkat ke sana bersama Bian. Kuharap kali ini kamu tidak menolak."

Mario tidak sempat meyela ucapan Siska. Karena wanita itu sudah lebih dulu memperlihatkan wajah tersinggungnya. Ia tahu Siska tersakiti karena sikapnya. Tetapi Mario benar-benar tidak bisa berpura-pura ia menyukai hubungan ini. Jika tidak dalam kendali paksaan ibunya mungkin ia akan menolak Siska dari awal mereka bertemu.

Hatinya tidak bisa melupakan Alisa. Meskipun istrinya sudah tiada. Ia masih belum sanggup menggantikan posisi Alisa dengan wanita mana pun.

***

"Kosongkan jadwalku nanti malam. Aku akan pergi makan di rumah Mama."

Jordi menoleh ke arah kaca depan mobil memperhatikan Mario yang tengah fokus pada layar tab di tangannya. Sedangkan perintah lelaki itu membuat Jordi bingung. Bukankah nanti malam adalah pertemuan khusus Tuannya dengan klien penting dari Jepang. Kenapa harus dibatalkan.

"Tapi malam ini jadwal Anda bertemu dengan Tuan Horosimo. Apakah itu tak akan menjadi masalah?"

"Aku rasa tidak. Kita bisa mengubah janji dengan bertemu esok hari."

"Baiklah."

Mengangguk mengerti dengan perintah Mario. Dan kembali fokus pada stirnya.

Suasana di dalam mobil terasa hening. Sedangkan perjalanan untuk sampai ke kantor pun masih sekitar 10 menit lagi karena Siska meminta bertemu dan makan siang di tempat lumayan jauh dari kantornya. Entah kenapa Mario malah memanfaatkan waktu tersebut dengan membuka profil Dahlia yang Jordi kirim ke emailnya kemarin.

Menatap foto itu dengan lekat. Kenapa sekarang yang selalu terbayang dalam pikirannya adalah wajah gadis ini. Wajah cantik yang mirip sekali dengan mendiang istrinya. Alisa seakan hadir kembali dan itu membuat Mario tak tenang. Takut ia akan menyukai Dahlia. Dan menganggap gadis itu sebagai pengganti Alisa. Tidak! Ia tidak boleh

menyukai siapapun. Hanya Alisa yang ada dalam hatinya. Dahlia hanya seorang pembantu yang tak sengaja memiliki rupa yang sama.

Tidak mungkin ia akan menyukai Dahlia hanya dikarenakan wajah mereka serupa.

Mario segera mematikan tabnya. Menghempaskan punggung tegapnya ke belakang. Memejamkan matanya. Mencoba mengenyahkan bayang-bayang Dahlia yang begitu sialnya terus menari-nari dalam pikirannya.

***

Dahlia sedang sibuk memilihkan baju yang Bagus untuk Bian pakai. Tadi Tuannya memberitahu lewat telepon rumah bahwa dia

akan pulang cepat dan membawa Bian untuk makan malam di rumah neneknya. Dengan antusias Dahlia mengambil baju kaus dan celana santai. Tidak lupa ia juga memakaikan jaket jeans yang pas untuk ukuran tubuh mungil Bian.

Selesai dengan semua pekerjaannya Dahlia kemudian tersenyum senang.

"Wah tampan sekali Tuan Muda."

Mata Bian melirik pakaiannya. Lalu menatap Dahlia tak percaya.

"Benarkah Bian tampan Mba Mini?"

"Sangat tampan. Lebih tampan dari ayah Tuan Muda."

Seketika senyuman menggemaskan itu terbentuk. Wajah Bian juga memerah malu. Baru kali ini Bian mendengar pujian yang bilang ia lebih tampan dari ayahnya. Biasanya orang-orang selalu mengatakan ia nakal dan sangat berbeda dengan sikap ayahnya, Bian jadi suka sama Mba Mini, dia sangat berbeda dari Mba yang lain. Terlebih sekarang mba Mini sudah menjadi bundanya. Membuat Bian senang bukan main. Akhirnya dia punya Bunda, hal yang ia idamkan selama ini.

Ting tong

Suara bel pintu terdengar mengusik interaksi mereka, Dahlia melirik ke arah jam dinding bentuk pororo yang sebentar lagi menunjuk angka 5 sore. Menandakan bahwa ada seseorang yang tengah menunggu dibukakan pintu. Dahlia pikir Tuan Mario

sudah pulang. Untungnya ia tidak telat mendandani Bian.

"Itu pasti Tuan. Ayok kita ke bawah," ucap Dahlia. Ia langsung menggendong Bian dan membawa anak itu menuju lantai dasar untuk membukakan pintu. Sesampainya di sana. Seketika Dahlia terkejut melihat wajah seseorang yang berdiri depannya.

Sama dengan Dahlia wajah wanita itu juga langsung pucat pasi saat melihat Dahlia muncul di hadapannya secara mengejutkan.

"K-kau? B-bukannya kau sudah mati?"

Part 10

Siska masih berdiri mematung tak percaya melihat penampakan di depannya. Begitu pula dengan Dahlia yang entah kenapa memilih mundur seolah tengah ketakutan saat melihat Siska.

Wajah wanita itu terasa begitu familiar di dalam penglihatan Dahlia, tetapi semakin ia berusaha mengingatnya semakin tak terkendali rasa sakit yang menghantam kepala Dahlia. Karena tak bisa menahan nyeri lebih lama lagi Dahlia refleks menjatuhkan Bian secara perlahan untuk memegangi

kepalanya yang terasa berdenyut sakit. Ingin mencari tahu apa yang terjadi tentang kejadian di masa lalu kepalanya malah terasa semakin menumpuk berat hingga..

Bruk

Tubuh Dahlia menghantam lantai. Mengakibatkan Bian yang melihat Dahlia jatuh langsung menjerit keras menyeruakan nama gadis itu.

Dahlia pingsan sedangkan Bian yang panik terus berusaha membangunkan Dahlia. Ia tidak mau Dahlia meninggalkannya lagi seperti dulu.

"Bunda Mini bangun jangan tinggalin Bian."

Kedua kaki Siska mundur satu langkah ke arah belakang. Masih tak percaya Alisa benar-benar ada di sini. Bukankah dia sudah mati. Mayat wanita itu sudah ditemukan di pinggir sungai dan ...

"Ada apa ini?" ucap suara berat yang tiba-tiba terdengar di belakang telinga.

Kini tubuh Siska membeku di tempat. Wanita itu tak bisa menggerakan mulutnya, ia hanya memperhatikan Mario yang kini melangkah tergesa ke dalam melihat anaknya menangis keras di depan tubuh Dahlia yang pingsan di lantai.

"Bian, kenapa dengan Mba Lia?"

Mba Lia? Kening Siska mengerut mendengar Mario menyeruakan nama yang berbeda.

"Gak tau Yah. Tiba-tiba Mba mini jatuh dan gak sadar. Tolongin Mba Mini Ayah. Bian gak mau kehilangan Bunda lagi."

Mario menatap putranya khawatir. Ia segera menarik Bian dan memeriksa tubuh Dahlia. Napas wanita itu masih ada.

"Ayah akan bawa Mba Lia ke rumah sakit. Bian duduk di belakang ya."

Bian langsung mengangguk patuh. Ia membuntuti ayahnya yang kini berjalan tergesa melewati Siska, tidak lupa Mario sempat menyuruh wanita itu untuk berangkat terlebih dulu ke rumah orang tuanya. Dan

mengatakan bahwa ia akan mengantarkan dulu Dahlia ke rumah sakit. Mario juga tak mau mengambil risiko jika Dahlia benar-benar mengidap penyakit serius. Bisa saja itu akan berdampak buruk untuk kesehatan anaknya, sehari-hari mereka selalu bersama.

Siska yang ditinggalkan begitu saja oleh Mario terlihat menampilkan ekspresi kesal. Jika benar wanita itu adalah Alisa kenapa mereka memanggilnya dengan sebutan Mbak?

Siska segera memampik pemikiran bodoh yang hinggap di kepalanya.

Tidak mungkin! Sudah jelas dia bukan Alisa, gadis sialan itu sudah mati. Mungkin hanya orang yang kebetulan berwajah mirip. Siska harus mewaspadai wanita itu. Dengan

wajah yang mirip Alisa bisa saja Mario akan tergoda meskipun Siska tak tahu Mario memiliki perasaan atau tidak pada istrinya. Yang Siska tahu Mario menikahi Alisa karena terpaksa, karena wanita sialan itu tengah hamil darah dagingnya. Ia tidak akan membiarkan Mario di dapatkan lagi oleh wanita manapun. Mario harus menjadi miliknya, seorang.

Ia tidak akan tinggal Diam. Wanita itu sudah berani menarik perhatian Bian. Ia tidak akan membiarkan wanita itu mengambil Mario, pria yang seharusnya ia miliki dari dulu.

***

"Jadi kamu pernah kehilangan ingatan?"

Suara Mario terdengar cukup terkejut dengan penjelasan Dahlia setelah pulang dari rumah sakit. Dahlia tidak mengidap penyakit berbahaya, dokter menyatakan pingsan dahlia hanya terjadi karena tak bisa menahan rasa sakit yang kadang terjadi di kepalanya ketika mengingat seseorang. Sepertinya memang timbul karena ia sempat hilang ingatan.

Setelah mengecek kesehatan Dahlia Mario memutuskan sekalian mengajak Dahlia ke rumah orang tuanya. Tidak mungkin ia mengantarkan Dahlia terlebih dahulu ke rumahnya karena akan memakan waktu lebih lama lagi. Sangat merepotkan. Jadi ia membawa Dahlia ikut serta ke sana.

Di sisi lain Dahlia yang mendapat respons terkejut dari Tuannya segera

mengangguk. Sedikit tak nyaman karena harus duduk di samping lelaki itu dengan Bian yang tengah memeluknya erat di pangkuan.

"Iya Tuan, Maaf jadi merepotkan. Tuan Muda juga jadi cemas gini," ucap Dahlia merasa tak enak dengan kedua majikannya. Kebiasaan buruk Dahlia jika ia tak sanggup mengingat sesuatu ia akan pingsan. Dan malah membuat masalah seperti ini, sedari tadi Bian tak berhenti menangis karenanya, baru tangisan anak ini reda itu pun setelah Dahlia bangun dari pingsan dan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

"Apa sudah biasa terjadi. Aku takut penyakit kamu kambuh lagi dan itu akan merepotkan kembali. Kamu tau kan sifat Bian cukup berbeda dengan anak seusianya. Dia gampang kesal, gampang marah dan juga

gampang khwatir apalagi dia sudah menganggap kamu sebagai ibunya. Aku takut akan berdapak buruk untuk putraku."

Mengerti dengan arah ucapan Tuannya Dahlia buru-buru menggeleng jangan sampai Tuannya memecat ia gara-gara masalah ini. Ia tidak mau pulang kampung sebelum ia bisa melepaskan ibunya dari jeratan lelaki sialan itu.

"Biasanya kalau saya berusaha mengingat masa lalu kepala saya selalu sakit. Makanya dari dulu saya gak pernah coba cari tau apa yang terjadi karena kepala saya keburu pusing duluan. Saya janji saya gak akan mengulangi hal yang sama lagi. Tolong jangan pecat saya Tuan."

Helaan napas Mario terdengar. Pandangannya masih mengarah pada jalanan di depan. Ia juga tak mungkin memecat Dahlia, selagi itu bukan penyakit menular wanita ini masih bisa tetap bekerja sesuai kontrak yang sudah mereka sepakati.

"Aku tidak akan memecatmu," ucapnya.

Dan Dahlia langsung tersenyum senang. "Terima kasih Tuan."

Mario tidak menimpali ucapan Dahlia. Ia mencoba fokus pada setirnya. Hingga keadaan kembali hening. Dan itu mengusik Mario, entah kenapa ia ingin sekali melihat wajah cantik itu, wajah yang selama ini ia rindukan, menyerah dengan egonya Mario mulai sedikit mencuri pandang ke arah Dahlia,

melirik wanita itu yang tengah mengusap pipi putranya dengan penuh kelembutan.

"Dahlia." Suara Mario menyahut tegas membuat Dahlia refleks melirik ke arah Tuannya dan tatapan mereka bertemu, membuat keduanya terdiam sejenak terlarut dalam tatapan dalam dari manik mata masing-masing.

"Ya-ya Tuan." Dahlia langsung menundukan pandangan. Ia sangat gugup sekali di tatap Tuannya seperti itu.

"Jika Bian menginginkanmu menjadi istriku. Apa kamu akan setuju?"

Jenis pertanyaan itu? Kenapa Tuannya tiba-tiba bertanya hal yang mustahil terjadi.

"S-saya tidak mungkin setuju Tuan. Karena tidak mungkin Tuan Muda menginginkan seperti itu." Dahlia tersenyum malu. "Saya kan hanya seorang pembantu."

"Bagus jika kamu sadar diri. Kamu memang harus menolaknya. Bian terkadang suka berlebihan menyukai seseorang. Kamu jangan terlalu menganggap serius omongan Bian ketika dia bilang ingin menjadikan kamu sebagai istriku. Aku tidak mungkin menikahi kamu. Dan ingat, di sini kamu bekerja sebagai pembantu. Jangan melewati batas dengan berperan sebagai Bundanya Bian. Aku tidak suka anakku terlalu dekat dengan orang asing. Kuharap kamu mengerti dengan batasanmu terhadap anakku."

Rasanya wajar jika Tuan Mario mempringatinya seperti itu. Dahlia datang ke

sini memang untuk bekerja sebagai pembantu.

Tetapi kenapa hatinya terasa begitu sakit saat mendengarnya?

Seolah lelaki ini mengatakan sebuah fakta bahwa ia dan mereka berbeda.

Dahlia hanya seorang wanita miskin yang bekerja sebagai pembantu di rumah mereka, dan Bian tidak layak menganggapnya sebagai ibu.

Part 11

Kata-kata yang baru saja ia muntahkan memang terlalu kasar untuk seorang Dahlia. Mario sadar akan hal itu. Namun ia terlanjur tak menyukai jawaban Dahlia yang begitu lantang bilang bahwa wanita itu tak mungkin menyetujui permintaan anaknya. Ia mengerti bukan karena Dahlia sadar diri. Melainkan wanita itu tak mau memiliki beban semakin panjang setelah menjadi Ibu Bian.

Mario tahu akan satu hal. Tidak ada yang menyukai Bian karena kenakalannya yang melewati batas.

Dahlia hanya mencari alasan agar ia tak terikat lagi dengan Bian. Jika keluarga wanita ini tak terlilit hutang mana mungkin dia akan bertahan sampai detik ini. Pasti akan sama seperti pembantu sebelumnya karena tak kuat meladeni tingkah Bian yang sangat berbeda sifatnya dengan anak kebanyakan. Dia bertahan hanya karena uang, bukan karena Bian.

Menghela napas kasar Mario jadi teringat dengan beberapa wanita yang gencar mendekatinya, mereka berakhir mundur setelah bertemu dengan Bian. Tak ada yang mampu bertahan jika Bian sudah mengatakan seseorang itu tak cocok menjadi ibunya. Sedangkan di sini Dahlia adalah satu-satunya wanita yang anak itu inginkan sebagai Ibu.

Ketika wanita itu berucap tidak mungkin setuju, entah kenapa hatinya merasa kesal.

Sedangkan dengan Siska. Wanita yang sampai saat ini bertahan sebagai pacarnya. Yang cukup kebal dengan apa yang Bian lakukan meskipun kerap kali Mario memarahi Bian karena tak ayal Siska selalu jadi sasaran empuk kenakalan Bian. Namun wanita itu tetap saja tidak pernah berhenti mencoba untuk membuat anaknya menerima hubungan mereka.

Tetapi kenapa sampai saat ini hati nya tetap tak bisa menerima Siska.

Seperti Bian, ia juga tak pernah bisa menyukai Siska meskipun wanita itu memiliki peran ibu yang baik untuk putranya.

.

.

.

Lama Mario melajukan mobilnya sambil menghilangkan rasa kesalnya terhadap jawaban Dahlia. Sampai tak terasa mobilnya sudah sampai di kediaman rumah megah orang tuanya.

Mobil Mario berhenti di pekarangan rumah setelah satpam membukakan pintu gerbang. Kemudian ia melirik ke arah samping tubuhnya. Dahlia terlihat kesusahan dengan Bian yang merengek tidak mau turun dari mobil ayahnya.

"Kenapa?" tanya Mario heran. Dahlia langsung melirik Tuannya. Masih mencoba membujuk Bian untuk ikut turun.

"Tidak mau turun Tuan. Kata Bian dia tidak menyukai Oma nya."

Helaan napas kasar Mario terdengar.

"Bian, turun sekarang."

"Bian gak mau Yah. Oma pasti marah-marah lagi sama Bian."

"Oma kamu tidak akan marah jika kamu tidak nakal."

"Bian gak nakal Ayah. Bian waktu itu gak sengaja pecahin guci kesayangan Oma."

Pusing dengan tingkah anaknya. Mario segera keluar dari mobil. Melangkah memutar menuju pintu mobil di sebelahnya. Lalu membuka pintu tersebut.

"Ayo turun Bian."

"Tidak mau."

Tidak punya pilihan. Dan emosinya malah semakin kuat melihat tingkah anaknya tanpa pertimbangan Mario bergegas meraih Bian dari pangkuan Dahlia dan menghiraukan Bian yang tetap ngeyel tak mau ikut makan malam dengan ayahnya.

Tidak mau berdebat. Mario memilih pasrah. Ia memanggil Bi Inah salah satu pembantu di rumah ini untuk mengantarkan Dahlia ke kamarnya saja agar Bian bisa

istirahat di sana. Jika memang anak ini tetap tidak mau diajak kerja sama. Bisa-bisa Bian kembali mengacaukan makan malam mereka dan membuat emosi ibunya semakin tak terkendali.

***

Langkah kaki Dahlia terasa kaku saat semua mata di ruang makan itu tertuju memperhatikannya, terutama sepasang mata seorang wanita paruh baya yang terus meliriknya dengan tatapan sinis. Dahlia menelan salivanya gugup. Pantas Bian kekeh tidak mau ikut bergabung makan bersama, di sana wanita itu memang terlihat cukup menyeramkan dengan tatapan sinisnya.

Setelah Dahlia dan Bian diantar Bi Inah sudah berlalu menaiki anak tangga kini

Nyonya Lina melirik putranya yang melangkah menuju meja makan yang di tempati mereka. Di depan wanita itu sudah ada Siska yang sedari tadi menunggu kedatangan Mario.

Wanita paruh baya itu mencoba menanyakan kenapa Mario datang terlambat.

"Kenapa baru datang? Dan kamu malah biarin Siska datang sendirian ke sini?"

Mario melirik Nyonya Lina tanpa minat. "Tadi aku harus mengantar dulu Dahlia ke rumah sakit."

"Dahlia siapa?"

"Pembantu baru di rumahku."

Nyonya Lina terdiam. Ia sempat terkejut melihat wajah pembantu itu. Benar apa yang tadi dikatakan Siska. Wajah pembantu itu benar-benar mirip sekali dengan Alisa. Dan ia tidak menyukai hal itu.

"Wajahnya mirip sekali dengan Alisa."

Mendengar kata-kata tersebut refleks Mario langsung menatap ibunya dengan tajam.

"Jangan katakan mereka mirip. Mereka sama sekali tidak sama."

"Kamu pikir Mama gak punya mata? Jelas sekali pembantu itu mirip dengan mendiang istrimu. Ingat Rio. Jangan tergoda hanya karena wajahnya mirip Alisa. Kamu

tidak boleh menyakiti Siska dengan menyukai dia."

"Ma cukup. Siapa juga yang menyukai Dahlia. Dia hanya pembantu di rumahku. Tidak lebih. Kebetulan hanya dia yang mampu bertahan mengasuh Bian. Dan Bian menyukainya. Karena itu aku tidak perlu lagi membiarkan Bian sendirian di rumah karena tidak ada yang mau mengurusnya. Sekarang sudah ada Dahlia. Semuanya jadi lebih membantu pekerjaanku."

Semua mulut kini di bungkam. Nyonya Lina sadar selama ini ia memang tidak mau mengurus Bian. Bukan hanya karena anak itu adalah anak wanita yang tidak pernah ia setujui mejadi menantunya. Ia tidak mau mengurus Bian karena sifat anak itu yang

nakal sekali. Tak sanggup ia meladeni tingkah nakalnya yang begitu menyebalkan.

"Sudah sudah. Lebih baik kita makan. Dan berhenti membicarakan sesuatu."

Jika kepala keluarga sudah menginterupsi maka yang bisa mereka lakukan adalah berhenti. Mario merasa lega saat sang Ayah menghentikan interogasi ibunya tentang pembantu baru yang bekerja di rumahnya.

Seharusnya ibunya tidak menanyakan apapun karena ia masih sedikit kesal dengan jawaban Dahlia atas pertanyaanya tadi. Ia tidak mau membahas wanita itu.

Satu hal yang kini Mario tetapkan dalam jiwanya bahwa Dahlia memang tidak mungkin

sama dengan istrinya. Mereka berbeda, Mario tidak perlu terlarut hanya karena Dahlia memiliki rupa yang sama.

Nyatanya mereka berbeda. Dengan bodohnya ia malah menanyakan apakah Dahlia akan setuju jika anaknya menginginkan ia sebagai Ibu.

Jelas sekali wanita itu menolak karena tidak mau.

Sialan!

Kenapa ia kesal sekali dengan jawaban wanita itu.

Part 12

Mario masih terjebak di rumah orang tuanya. Terlebih ia sedikit menghabiskan waktu malam dengan mengobrol masalah pekerjaan dengan sang Ayah. Sedangkan ibunya memintanya untuk menginap malam ini.

Tidak ingin berdebat Mario menyetujui hal tersebut. Dan tak disangka ibunya pun turut mengajak Siska menginap katanya ia khawatir membiarkan Siska pulang sendirian di waktu malam seperti ini. Lagi-lagi Mario

tidak bisa berbuat banyak jika sang ibu sudah melakukan kehendaknya semaunya sendiri.

Untuk Dahlia? Mario mungkin akan menyuruh wanita itu ikut bermalam dan tidur di kamar Bi Inah.

Selesai dengan obrolan mereka Mario kembali ke kamarnya. Ia cukup tertegun melihat pemandangan di atas ranjang. Bian tengah tertidur di pelukan Dahlia.

Perlahan Mario mulai mendekati mereka. Lebih tepatnya menatap lekat wajah cantik yang tengah tertidur itu. Ia tidak mempermasalahkan Dahlia tidur di atas ranjangnya. Yang menjadi masalah kenapa jantungnya terus berdetak kencang saat melihat wajah damai itu. Bulu matanya yang

lentik, hidungnya yang mancung dan bibirnya...

Bibir yang selama ini ia rindukan kini terpampang Indah di depannya. Menyalurkan sebuah keinginan seorang lelaki yang sudah lama tak bisa ia tuntaskan dengan wanita mana pun karena selalu terbayang wajah istrinya.

Saat ia dipertemukan dengan wajah yang sama keinginan sialan itu mulai bangkit dan merintih untuk dituntaskan.

Sialan!

Buru-buru Mario mengusap wajahnya kasar. Sadar lah! Dia bukan istrimu. Dia hanya pembantu.

Jika terus di sini pikirannya akan kacau balau. Ia harus menenangkan otak kotornya di tempat lain. Ya biarkan mereka tidur di sini karena ia tak sanggup membangunkan Dahlia malah menyebabkan otaknya menjadi gila karena nafsu yang tak bisa ia kendalikan setelah melihat bibir meranum itu menggoga birahinya.

Ketika Mario akan meraih knop pintu tiba-tiba pintu kamarnya lebih dulu diketuk seseorang dari luar. Membuat Mario terkejut dibuatnya. Ia kembali melirik ke arah ranjang dan sepertinya wanita itu mulai terusik dan bangun karena suara ketukan pintu tersebut.

Dahlia terlihat sangat terkejut ketika melihatnya. Mario langsung menyuruh wanita itu diam dan jangan bergerak kemana pun lewat bahasa isyarat tangannya membuat

Dahlia mengurungkan langsung tindakannya yang akan turun dari ranjang.

Dahlia terdiam dengan gugup saat Tuannya perlahan mulai membuka pintu. Syukurlah jarak pintu dan ranjang cukup berjauhan hingga ketika pintu di buka yang terlihat hanya sofa dan televisi sedangkan bagian ranjang bersembunyi di balik pintu.

"Maaf menggangumu. Aku tidak bisa tidur. Kamu bisa menemaniku mengobrol sebentar? Aku sudah membuatkan kopi untukmu. Mau kan?"

Tatapan Mario jatuh ke arah cangkir yang mengepulkan uap panas. Sebenarnya ia tidak mengantuk. Namun mengobrol dengan Siska di saat pikirannya kacau seperti ini juga bukan jalan terbaik.

"Aku harus menyelesaikan beberapa pekerjaan. Kamu bisa ajak Mama untuk mengobrol. Maaf aku tidak bisa."

Siska terlihat kecewa dengan jawaban Mario. Namun wanita itu tak menyerah sedikit pun. Malam ini ia harus bisa mendapatkan Mario. Kopi ini sudah ia siapkan untuk lelaki itu. Mereka harus berada di dalam ruangan hanya berdua tak ada penggangu. Maka rencana yang ia susun dengan Nyonya Lina akan berjalan lancar.

"Tidak bisakah hanya malam ini saja. Selama ini kamu sibuk terus. Tidak ada waktu untukku."

"Siska tolong mengerti. Aku sudah punya Bian. Dia tanggung jawabku. Aku melakukan ini agar Bian bisa hidup dengan

layak. Sebentar lagi Bian juga masuk sekolah. Banyak hal yang harus kupersiapkan untuk masa depannya. Sebagai Ayah aku harus bertanggung jawab atas hidup anakku. Bekerja adalah bentuk tanggung jawabku untuk masa depan Bian."

"Tapi aku juga calon istrimu. Bukankah aku juga layak untuk kamu perhatikan?"

Mulut Mario bungkam. Meskipun mereka menjalani hubungan sepasang kekasih bukan berarti ia berniat untuk menjadikan Siska sebagai istrinya. Rasanya niat itu tak pernah terlintas sedikitpun dalam benak Mario.

"Maaf Siska aku sibuk. Kuharap kamu mengerti."

Melihat wanita itu yang begitu kecewa dengan jawabannya. Mario berinisiatif mengambil cangkir yang tengah wanita itu bawa. Agar terlihat lebih manusiawi mungkin ia akan meminum kopi hitam buatan Siska untuk menghargai wanita itu.

"Sebaiknya kamu tidur. Dan terima kasih kopi nya. Aku akan minum ini sambil bekerja."

Tatapan Siska terlihat was-was saat melihat bibir sedikit tebal Mario menyeruput kopi buatannya lumayan banyak hingga menyisakan setengah gelas.

Senyuman Mario kemudian terbentuk.

"Kopinya enak. Baiklah segera tidur aku akan masuk ke kamar."

Setelah itu pintu tertutup. Siska menatap pintu kamar Mario tak percaya. Tangan nya mengepal dan dalam hati wanita itu mengumpat kasar.

Sialan! Di dalam kopi itu sudah ia taruh minuman perangsang yang akan membuat Mario kewalahan mengendalikan gairahnya. Ia kira malam ini adalah malam yang tepat untuk membuat lelaki itu tersungkur jatuh di dalam genggamannya.

Tetapi semuanya berantakan.

Satu-satunya cara untuk membuat Mario segera menikahnya dengan cara seperti apa yang dulu wanita itu lakukan.

Membuat Mario menidurinya lalu hamil. Dan lelaki itu pasti tak akan lepas dari tanggung jawab.

Mario akan menikahinya karena anak yang tengah ia kandung.

Namun rencana itu nyatanya tak berjalan lancar.

Tidak! Tidak! Kali ini tidak mungkin gagal. Dosis obat perangsang itu sudah ia berikan yang paling berat. Mario pasti tidak akan bisa bertahan mengendalikan gairahhya seorang diri. Yang perlu Siska lakukan sekarang menunggu Mario pergi ke kamar tamu untuk menemuinya.

Seringai licik Siska terlihat bergelantungan puas di sudut bibirnya.

Ya kali ini pasti tidak akan gagal.

***

Mario menutup pintu kamar dan menguncinya. Ia tidak mau Siska kembali dan menggangunya lagi.

Kemudian tatapan mereka bertemu. Mario lupa di dalam kamarnya masih ada Dahlia. Wanita itu sudah terbangun dan terlihat langsung beringsut turun dari tempat tidur.

Dahlia menundukkan kepalanya. Merasa tak enak karena sudah tertidur di atas ranjang Tuannya.

"T-Tuan mohon maaf. Saya ketiduran di sini."

"Karena kamu ketiduran saat menidurkan Bian aku maafkan."

Jawaban dingin dari Tuannya. Tetapi cukup melegakan untuk Dahlia. Karena Tuan Mario tidak marah.

"Terima kasih Tuan. Kalau begitu saya permisi."

Belum sempat langkah Dahlia mencapai pintu. Mario lebih dulu menghentikan pergerakan wanita itu dengan suaranya.

"Sebaiknya kamu tetap di sini untuk beberapa menit. Aku takut di luar masih ada Siska atau Mama. Takut mereka salah paham kamu baru keluar dari kamarku jam segini. Terlebih malam ini kita menginap. Jadi kamu

boleh tidur dengan Bian di sini. Aku akan membereskan pekerjaan dulu."

Setelah mengatakan itu Mario langsung berjalan ke arah meja kerjanya. Membuka laptop dan sesekali mulutnya menyeruput kopi buatan Siska.

Sedangkan Dahlia tidak punya pilihan selain menurut apa yang lelaki itu ucapkan. Ia juga tidak mau membuat penghuni rumah ini salah paham.

"Baik Tuan," ucapnya.

Dengan canggung Dahlia mulai kembali duduk di pinggir ranjang. Hanya duduk saja. Dia tidak berani tidur di sana saat majikannya ada di ruangan yang sama.

Berbeda dengan ekspresi gugup Dahlia. Mario malah terlihat semakin tidak fokus dengan pekerjaanya. Keringat mulai bermunculan di pelipis dan udara di kamar ini terasa panas padahal pendingin ruangan menyala dengan baik.

"Kenapa dengan tubuhku?" sadar Mario heran sendiri. Ia meraih tissue di dekat laptopnya dan mengelap keringat yang semakin banyak menetes.

Melihat gelagat berbeda dari majikannya Dahlia mencoba untuk menghampiri Mario, melihat kondisi lelaki itu. Sepertinya sedang tidak baik. Dan seharusnya Dahlia keluar bukan mendekat.

"Tuan, tidak apa-apa?"

Embusan napas Mario mulai memburu saat melirik Dahlia. Tatapan lelaki itu terlihat berkabut, ditambah sedari tadi beberapa kali hasratnya terpancing hanya dengan melihat wajah Dahlia yang begitu cantik mirip dengan mendiang istrinya.

Entah kenapa saat ini hasrat Mario malah lebih parah tak kuat mengendalikan diri saat wajah itu dekat sekali dengan wajahnya.

Tak peduli lagi dengan risiko besar yang akan terjadi. Mario dengan sekali sentakan menarik lengan wanita itu sampai tubuh Dahlia terjatuh di pangkuannya.

Kedua mata Dahlia refleks terbelalak lebar dan tak sempat menghindar saat di rasa mulut Tuan Mario kini menyatu dengan mulutnya. Tidak hanya itu. Ciuman Tuan

Mario juga sangat menuntut seolah tengah menyalurkan kerinduannya yang menggebu.

Dahlia semakin terbelalak panik ketika tangan Tuannya mulai tak terkendali menyelusup masuk ke dalam kaus yang ia kenakan dan mengelus perut rampingnya dengan gerakan sensual.

Wanita itu semakin ketakutan mencoba terlepas namun jeratan tangan sebelah Mario di pergelangan tangannya sangat kuat. Dahlia tidak bisa melepaskan diri dari kungkungan lelaki ini.

Part 13

Suara gemercik air terdengar berjatuhan. Menyamarkan suara desahan dibalik kamar mandi. Mario menatap penuh nafsu pada Dahlia yang kini terkulai lemas mengimbangi gerakannya. Sedangkan Mario memilih kamar mandi ini untuk menyalurkan hawa nafsunya agar mereka tidak membangunkan Bian.

Mario benar-benar tidak bisa mengendalikan gairahnya. Ia merasa Dahlia adalah istrinya. Dari apapun yang ia rasakan di

seluruh tubuh Dahlia terasa begitu serupa dengan tubuh istrinya.

"Sebenarnya kamu siapa Dahlia? Kenapa kamu mirip sekali dengan istriku. Semuanya mirip sekali sampai aku tidak bisa membedakan kamu pembantuku atau istriku."

Dahlia menatap Mario. Lelehan becek dimatanya tersamarkan dengan air shower yang tadi sempat menghujani tubuh mereka. Rambut Dahlia basah kuyup. Beberapa kali Dahlia mencoba menghentikan Mario namun nihil lelaki ini sama sekali tak mengidahkan rintihannya. Dia tetap menyalurkan nafsu bejatnya pada tubuh Dahlia.

Seketika Dahlia merasa samar dengan kejadian seperti ini. Kejadian saat dipaksa

untuk melayani nafsu bejat seseorang. Dahlia tertegun dengan pemikirannya. Kenapa wajah seseorang itu terlihat samar seperti bentuk wajah Tuannya.

Apa yang sebenarnya terjadi?

***

Sebuah cahaya mengusik seseorang dari tidur lelapnya. Bian menggeliat saat membuka matanya perlahan. Ia melihat di depan mata nya ada gorden Jendela tertembus sorot matahari.

Bian menggeliat lagi dan tubuh kecilnya beralih posisi ke arah sebaliknya namun hal itu berhasil membuat tatapan anak kecil Bian langsung terbelalak menangkap pemandangan asing yang terjadi di depannya.

Ayahnya tengah tertidur nyenyak dengan seseorang di sampingnya. Dan seseorang itu Mba Mini. Mereka terlihat mesra sekali tidur saling berpelukan walaupun Bian tidak pernah mengerti apa yang kedua manusia ini lakukan sebelum tubuh keduanya terbalut kembali dengan pakaian.

"Ayah sama Bunda." Bian nyengir dengan semangat. "Bian akan memotretnya dari ponsel Ayah."

Bian beringsut turun dari ranjang. Mengambil ponsel ayahnya lalu memotret moment mereka. Yang lebih lucu Bian ikut tertidur sambil memeluk Bundanya dari belakang. Mengambil beberapa bidikan dan tersenyum puas saat mendapat hasil yang menakjubkan.

Selesai mendapatkan foto terbaik Bian juga mengganti wallpaper ponsel ayahnya dengan foto tersebut.

"Akhirnya Bian punya Bunda. Dan Ayah punya istri hihi."

Bian terus tertawa cekikikan melihat foto-foto hasil jepretannya. Lalu menciumi foto tersebut dengan antusias.

"Bian sayang kalian, Ayah sama Bunda."

"Egh."

Lenguhan Dahlia bersama gerakan terusik Mario membuat Bian buru-buru menyimpan ponsel Ayahnya kembali dan pura-pura tertidur seolah ia tidak mengetahui pelukan romantis mereka.

Bian tahu ayahnya pasti marah saat dia tahu ia sengaja memotret moment mereka. Lebih baik dia pura-pura tidur kan.

***

Dahlia membuka matanya perlahan begitu pun dengan Mario keduanya sama-sama terkejut saat menemukan wajah satu sama lain berada dekat sekali dengan wajah mereka. Sangking dekatnya mereka bisa merasakan hembusan napas masing-masing.

Terlonjak kaget Dahlia dengan cepat terbangun, melirik ke arah belakang tubuhnya Bian terlihat masih tertidur lelap. Napas lega Dahlia terdengar, syukurlah Bian tidak melihat mereka seperti ini.

Mario ikut terbangun. Memperhatikan kondisi Dahlia. Dengan bekas kissmark yang ia sematkan banyak di area leher gadis itu.

Seketika pikirannya kembali mengingat kejadian semalam. Kejadian yang berhasil membuat ia mengingat istrinya dan terasa melakukan lagi dengan istrinya. Seperti dejavu.

Tetapi ia sadar setelah membuka mata saat ini yang ada di depannya adalah Dahlia bukan istrinya. Sialan! Bagaimana mungkin dia malah melakukannya tanpa henti di tubuh pembantunya sendiri.

Dan Mario ingat Dahlia bukan seorang gadis. Tubuhnya sudah tidak perawan. Apa dia pernah melakukannya dengan lelaki lain? Apa dengan pacarnya?

Persetan dengan keperawanan. Sekarang yang harus ia pikirkan bagaimana caranya untuk meminta maaf. Ia sudah bersalah memaksa Dahlia untuk melayani nafsu bejatnya semalam.

Namun mulutnya selalu tidak sejalan dengan apa yang ada di hatinya.

"Kita pulang hari ini. Pastikan jangan sampai rambutmu diikat. Tutupi bekas gigitanku di lehermu dengan rambutmu jangan sampai orang tuaku tau. Terutama Siska mengerti?"

Mario mengumpat di dalam hati sebenarnya bukan hal ini yang ingin ia katakan tetapi mulutnya terlalu gengsi untuk berucap kata maaf.

Dahlia terdiam. Kemudian terpaksa mengganggguk karena terlalu bingung harus melakukan perlawanan apa. Ia memilih segera beringsut turun dari ranjang. Terus berdiam diri di sini malah akan menyebabkan masalah baru.

"K-kalau begitu saya akan keluar dulu Tuan."

"Tunggu."

Tangan Dahlia terhenti di kenop pintu saat suara Mario terdengar.

"Masalah semalam kita bicarakan setelah kita sampai rumah. Maaf sudah membuatmu seperti ini."

Mendengar ucapan Mario, tak membuat Dahlia langsung menjawab. Tanpa sepatah kata wanita itu langsung keluar dari kamar Tuannya. Matanya memperhatikan keadaan sekitar dengan waspada. Saat semua orang masih tertidur di kamarnya masing-masing Dahlia menghela napas lega. Seperti kata Tuannya semua orang di rumah ini tidak boleh ada yang tahu bahwa ia tidur di kamar majikan dan lebih parah melakukan perzinahan. Tidak! Dahlia tidak boleh membiarkan semua orang tahu hal mengerikan tersebut.

Sedangkan Mario terlihat cukup pusing memikirkan semua ini. Terlebih ia sudah merasakan bagaimana nikmatnya tubuh Dahlia. Ia takut malah akan kembali

mengulang kesalahan yang sama dan masih mengangap Dahlia adalah istrinya.

***

"Rencana kamu gagal?"

Siska dan Nyonya Lina terlihat mengobrol di teras depan sambil menunggu sarapan siap untuk mereka santap. Siska mencoba memberitahu bahwa rencana yang mereka susun semalam telah gagal. Nyonya Lina tentu saja terlihat kecewa dengan ucapan Siska. Padahal wanita tua itu berharap sekali rencana kali ini akan berhasil.

"Aku tidak bisa lagi mengajak Rio pergi Tante dia tetap mementingkan pekerjaannya. Aku kira Rio akan menemuiku ke kamar setelah meminum kopi itu tetapi dia tidak

datang-datang hingga aku ketiduran, sampai pagi aku tidak menemukan Rio di kamarku."

Helaan napas Nyonya Lina terdengar. "Sepertinya memang gagal. Kamu mungkin kurang banyak masukin obatnya."

"Sudah aku masukin semuanya."

Kening wanita paruh baya itu mengerut.

"Aneh juga Rio tidak ke kamarmu. Mungkin dia bereskan sendiri."

Tatapan Siska kini mengarah ke arah Dahlia yang terlihat membawa semangkuk makanan ke meja makan. Entah kenapa setelah ada wanita itu Siska menjadi merasa tak tenang. Kenapa juga ia harus merasa ketakutan seperti ini hanya karena wajah

pembantu itu mirip dengan Alisa. Tidak mungkin Mario menyukai Dahlia. Meskipun mereka mirip Mario tak mungkin mencintai seorang pembantu.

"Tidak mungkin Rio melakukannya dengan pembantu itu kan Tante? Wajahnya mirip Alisa."

Nyonya Lina menatap objek yang sama. Lalu perempuan itu terkekeh menertawakan ucapan Siska.

"Tidak mungkin lah. Rio tidak akan meniduri wanita itu. Dia semalam pasti sudah tidur di kamar Bi Inah."

"Benar juga." Siska mengangguk membenarkan. Tidak mungkin Mario meniduri wanita pembantu itu. Mario tidak

akan melakukan hal yang sama untuk kedua kalinya.

Suara ketukan sepatu terdengar membuat Siska beralih melirik ke arah lelaki yang tengah menuruni anak tangga dengan anaknya.

Pria itu begitu tampan dengan setelan jas yang membukus rapi tubuh atletisnya. Ditambah tatanan rambutnya yang di sisir ke belakang menambah ketampanan lelaki itu berkali-kali lipat.

Siska menatap Mario dengan tatapan penuh terpesona. Dia harus memiliki lelaki sempurna seperti Mario secepatnya. Ia ingin memiliki lelaki itu hanya untuk dirinya seorang.

Suara Nyonya Lina membuyarkan lamunan Siska. Wanita itu kembali menatap nyonya Lina dan mendengarkan ucapan wanita itu dengan baik.

"Kamu tidak akan menyerah kan, untuk menjadi istrinya Rio dan ibu untuk Bian?"

Senyuman Siska tersaji begitu cantik untuk calon mertuanya.

"Tentu saja Tante. Aku tidak akan menyerah pada perasaanku untuk Rio. Dari dulu hanya dia yang aku cintai."

"Bagus. Dari dulu Tante memang lebih setuju sama kamu. Sayang dulu kamu kuliah di luar negri hingga Rio malah kecelakaan hamilin wanita miskin itu sampai harus bertanggung jawab menikahinya. Tante gak

suka Alisa. Tante hanya ingin kamu jadi menantu Tante. Terlebih Tante dan mendiang ibu kamu sudah berteman sejak lama. Tante sudah janji akan menjodohkan anak kita jika sudah dewasa. Semoga nanti Rio luluh dan mau menikahi kamu. Dan jangan menyerah untuk terus mencintainya."

Siska mengangguk sambil tersenyum.

"Aku tidak akan menyerah sampai Rio bisa aku dapatkan Tante."

Nyonya Lina ikut terseyum. Mengobrol dengan Siska memang mengasyikan. Ia sangat menyukai Siska menjadi menantunya. Ada untungnya wanita miskin itu mati, sehingga memudahkan ia kembali menjodohkan Siska dengan putranya.

Part 14

Bodoh!

Sudut dalam diri Mario beberapa kali mengumpat kasar ketika pikirannya kembali mengingat kejadian semalam. Anehnya ia tidak bisa menghentikan hal itu barang sedikit pun. Rasa nya tubuh Dahlia bagai magnet yang tak bisa ia lepaskan. Gairahnya semakin tak terkendali setiap ia melakukan sentuhan pada fisik wanita itu. Dan sialnya ia akui ia menyukai apa yang terpahat di seluruh tubuh Dahlia tanpa terkecuali.

Dan pemikiran itu adalah hal paling bodoh yang seharusnya tidak terjadi pada otaknya.

"Sialan! Jangan karena dia mirip Alisa aku menjadi lelaki berengsek seperti ini." Mario menggeleng setengah frustrasi. "Sadarlah! Semalam adalah kesalahan besar. Bagaimana caranya aku memperbaiki kesalahan itu. Dan bagaimana jika Dahlia ingin pulang kampung dan gak betah lagi kerja di sini. Bian pasti akan ngamuk jika Dahlia benar-benar pulang kampung karena takut aku akan kembali memperkosanya lagi."

Mario menyentuh kembali keningnya yang berdenyut. Ia masih merenungkan kesalahan semalam di ruangan kerjanya. Dan takut karena kejadian itu membuat Dahlia pergi. Wanita itu pasti sangat ketakutan.

Mungkin ia tidak bisa mengembalikan apa yang sudah ia lalukan pada Dahlia . Tetapi bukankah ia masih bisa membayar ganti rugi.

Benar. Keluarga wanita itu sekarang sedang terlilit banyak hutang pun dengan kondisi keluarganya yang sangat memprihatinkan. Hanya perlu memberikan uang yang banyak dan semuanya akan kembali seperti semula. Wanita miskin akan berakhir selalu kalah jika uang sudah ikut campur ke dalam kehidupan mereka. Dahlia tidak akan memilih berhenti dari pekerjaan jika ia memberikan sejumlah uang untuk ganti rugi bukan?

Rencana itu melintas sempurna dalam pikiran Mario. Kemudian ia bergegas menelpon telepon rumah yang otomatis langsung di jawab oleh Dahlia.

Yang entah mengapa membuat Mario tiba-tiba gugup seperti ini. Pasti karena rasa bersalahnya. Ya, karena ia sudah bersalah meniduri pembantunya sendiri.

"Halo."

"Lia, kamu datang ke ruang kerjaku sekarang."

"Tuan?" Dahlia terdengar kebingungan mendengar suara Tuannya karena baru kali ini sang Tuan memanggilnya lewat telepon. Biasanya jika membutuhkan apapun lelaki itu selalu menghampiri Dahlia di manapun ia berada.

"Kamu tidak mendengar apa yang aku katakan? Ada yang harus kita bicarakan dan ini masalah serius. Jadi cepat datang ke

ruanganku. Karena aku tidak punya banyak waktu lagi. Jam 9 pagi ini aku harus berangkat kerja."

Tersadar, Dahlia dengan cepat mengangguk mengerti dengan kata-kata yang tengah Mario perintahkan.

"Saya akan segera ke sana Tuan."

Tut tut

Sambungan telepon itu Mario matikan langsung. Ia mulai meraih sejumlah uang yang akan ia berikan pada Dahlia.

Semalam adalah kesalahan. Dan Mario harap Dahlia mengerti akan hal itu dan tidak meminta pertanggungjawaban padanya atau

lebih buruk memilih berhenti dari pekerjaan ini.

Mario tidak tahu lagi harus mencari pembantu baru untuk mengasuh Bian di mana? Sedangkan yang anak itu inginkan adalah Dahlia. Maka semuanya akan kembali rumit seperti dulu. Saat ia pusing mencari pembantu yang cocok bekerja di rumah untuk menjaga Bian. Dan pembantu-pembantu tersebut selalu berakhir pulang kampung karena tak bisa tahan akan ulah Bian yang sangat nakal.

Mario mengembuskan napas kasar nya. Ia tidak akan membiarkan Dahlia pergi dari rumah ini sebelum masa kerja yang sudah mereka sepakati selesai dengan baik.

***

Dahlia datang di menit berikutnya dengan wajah yang cukup berbeda. Mario sudah bisa menebak wanita itu pasti akan ketakutan seperti ini. Jadi tanpa basa-basi Mario meletakan uang yang sudah ia siapkan menyodorkannya di depan Dahlia yang sedang terduduk kaku di depannya.

"Ambil uang ini. Dan lupakan kejadian semalam."

Tatapan Dahlia mengarah tepat ke arah uang tersebut, terlihat sedikit tak percaya Tuannya akan melakukan hal ini. Menyuap ia dengan uang dan menyuruh untuk melupakan semua yang sudah terjadi.

Suara Mario terdengar lagi. Menjelaskan kenapa ia harus melakukan hal ini.

"Kejadian semalam adalah kesalahan. Ku harap kamu melupakan semuanya. Aku tau kamu orang yang sangat membutuhkan uang. Maka dari itu aku memberikan uang ganti rugi ini untuk menebus kesalahan semalam yang aku lakukan padamu."

Dahlia terdiam ia belum berani menyentuh uang tersebut.

Uang ganti rugi? Semalam Tuan Mario memerkosanya apa uang itu akan membantu untuk mengembalikan apa yang sudah lelaki itu renggut dari tubuhnya.

"Saya bukan pelacur Tuan yang bebas Tuan bayar dengan uang seperti ini."

"Lalu apa yang kamu inginkan? Aku bertanggung jawab dan menikahimu? Itu

tidak mungkin Dahlia. Kamu tahu semalam aku benar-benar tidak sadar saat melakukannya." Mario terlihat tidak menyukai ucapan yang barusan Dahlia lontarkan. Semalam ia tidak sadar melakukan dengan Dahlia karena gairah yang semakin tinggi mendesak. Mario pikir itu karena ia terlalu merindukan istrinya sampai ia tak sadar ia malah meniduri pembantunya sendiri. "Dan terlebih kamu sudah tidak perawan saat melakukan denganku. Jika kamu memang ingin dinikahi bukan kah lebih baik kamu memintanya pada lelaki yang merenggut keperawananmu lebih dulu."

Kata-kata tajam Mario membuat tubuh Dahlia membeku sesaat.

Apa? Ia sudah tidak perawan?

Itu mustahil. Yang Dahlia tahu ia adalah seorang gadis yang kata ibunya belum pernah pacaran mana mungkin keperawanannya sudah hilang? Yang membuat Dahlia bingung kenapa ia malah merasa pernah melakukan kejadian panas tersebut dengan seseorang, dalam ingatan samarnya seseorang itu adalah lelaki yang kini sedang terduduk di depannya. Tuan Mario. Sedangkan Dahlia baru kenal lelaki ini saat ia bekerja di rumah ini sebagai pembantu. Tidak mungkin ia pernah melakukan hal intim dengan Tuan Mario di masa lalu kan?

Dahlia mencoba mengenyahkan pemikiran itu. Ia mulai kembali fokus pada lelaki di depannya. Dan meletakan kembali uang itu di depan tubuh Mario.

"Tuan tenang saja. Saya tidak akan meminta Tuan tertanggung jawab dan menikahi saya. Tuan tidak perlu melakukan hal ini karena tanpa disuruh pun saya akan melupakan kejadian semalam."

Mendapat jawaban seperti itu membuat Mario langsung terdiam dibuatnya.

Lelaki itu tampak memperhatikan gelagat Dahlia dan sepertinya wanita ini tidak berbohong.

"Syukur kamu mengerti. Aku harap kejadian ini tidak membuatmu ingin pulang kampung dan berhenti jadi pembantuku."

Kepala mungil Dahlia langsung menggeleng.

"Saya akan tetap bekerja sesuai dengan kontrak yang sudah kita sepakati Tuan. Jadi saya tidak akan berhenti."

"Baguslah."

Mario menghembuskan napasnya lega.

"Kalau begitu kamu boleh keluar."

Setelah Mario mempersilahkan nya keluar Dahlia langsung undur diri. Dan bergegas kembali ke rutinitasnya. Membersihkan seluruh bagian interior rumah ini dengan bersih.

Sedangkan Mario ia malah memperhatikan Dahlia lewat cctv rumah.

Menatap wajah yang begitu cantik itu dengan perasaan berbeda.

Seberapa besar ia menyangkal hatinya tetap saja merasa Dahlia seolah bukan pembantunya. Ia seperti istrinya.

Karena wajah mereka yang begitu mirip sehingga Mario tak sadar seperti semalam.

Ia sampai meniduri pembantunya sendiri.

Part 15

Meskipun sudah berusaha melupakan kejadian yang seharusnya tak ia lakukan dengan pembantunya. Namun lagi-lagi bayangan erotis itu kembali menghantui pikiran Mario. Terus saja berputar di otaknya dan menimbulkan sesuatu pertanyaan kenapa ia begitu yakin bahwa semalam ia melakukannya dengan Alisa. Ketika terbangun yang ia dapati nyatanya adalah Dahlia. Bukankah itu sudah jelas menujukan bahwa keyakinannya salah.

Tetapi Mario masih tidak mengerti kenapa ia seperti dejavu dengan kejadian semalam. Sehingga membuat ia kembali membuka data profil Dahlia untuk meneliti seberapa kuat wanita itu memiliki kemiripan dengan istrinya lewat layar komputer di depannya.

Membuka informasi tentang Dahlia sama sekali tidak ada yang janggal di sini. Hanya dia pernah berkata, kehilangan ingatan karena sebuah kecelakaan.

Kening Mario mengerut. Tidak mungkin dia Alisa yang hilang ingatan bukan? Sialan! Cerita hidupnya tidak mungkin seklise kisah yang terjadi di dunia novel. Dengan mata kepala sendiri ia menemui mayat yang polisi temukan waktu itu. Bagaimana bisa saking

merindukannya ia malah berpikir Dahlia adalah Alisa yang hilang ingatan.

"Tuan."

Suara Jordi yang terdengar keras langsung mengejutkan Mario dari lamunan. Pria itu melirik ke arah Jordi dengan pandangan sedikit terganggu.

"Sejak kapan kamu ada di sini?"

Jordi terlihat santai saat menjawabnya.

"Sejak Tuan melamun dan melihat profil Dahlia..." kedua mata Jordi sengaja di lebarkan saat melihat foto Dahlia terpampang di sana. "Ada apa Tuan? Apa Dahlia meminta pulang kampung seperti mbak yang lain?"

Mario langsung menggeleng menepis pemikiran salah dari sekretaris pribadinya.

"Bukan karena itu. Aku-" Mario menjeda ucapan. Haruskah ia bercerita pada Jordi semalam ia tak sengaja malah meniduri Dahlia. Hingga menyebabkan ia tak bisa fokus bekerja seperti ini.

"Biar saya tebak sendiri. Sepertinya Tuan sedang jatuh Cinta."

"Apa? Jatuh Cinta?" ucap Mario bingung.

Mengangguk dengan yakin. "Iya, saya perhatikan gelagat Tuan sama persis dengan gelagat Tuan saat jatuh Cinta dengan Nona Alisa. Tuan tidak fokus kerja, tiap hari hanya memandang fotonya saja. Sepertinya kali ini

juga terjadi pada Dahlia. Bener kan Tuan sedang jatuh Cinta sama Dahlia?"

"Bodoh! Mana mungkin aku jatuh Cinta dengan Dahlia."

"Mungkin saja karena wajah Dahlia mirip dengan istri Tuan."

"Itu bukan Cinta namanya. Mungkin karena aku terlalu merindukan Alisa."

Mendengar jawaban itu membuat Jordi terdiam sejenak. Benar juga. Mungkin Tuannya seperti ini karena dia terus kepikiran istrinya. Sedangkan di rumah ada sosok wanita yang menyerupai istrinya. Mana mungkin Tuannya tak kepikiran. Setiap hari mereka selalu bertemu.

Helaan napas Jordi terdengar. Lelaki itu menaruh map di atas meja Mario dan ikut terduduk di sana.

"Kenapa tidak coba buka hati untuk Siska. Tuan seharusnya sudah bisa move on. Nona Alisa juga pasti sedih melihat Tuan seperti ini. Terlebih Bian butuh seorang Ibu."

Tatapan Mario mengarah tajam ke arah Jordi.

"Aku tidak mencintai Siska. Anakku juga tidak menyukainya. Kami tidak cocok. Aku berpacaran dengannya karena paksaan Mama. Kau pun mengerti itu."

"Kalau begitu coba cari wanita lain yang Anda cintai."

"Aku hanya mencintai Alisa. Dan dia sudah pergi jauh tak terjangkau. Kamu masih berharap aku mencari wanita yang aku cintai?"

Jordi langsung bungkam, mengerti apa yang ada di dalam pikiran bosnya. Selama ini yang ia tahu tuan Mario memang tidak pernah tertarik pada wanita mana pun kecuali pada Nona Alisa. Wanita yang tak sengaja ia tiduri hingga menjerat mereka pada takdir pernikahan.

Tak disangka bosnya malah jatuh Cinta dengan istrinya. Namun sayang. Ungkapan Cinta itu tak sempat terdengar di telinga Nona Alisa sendiri karena wanita itu sudah lebih dulu pergi. Meninggalkan mereka selamanya.

"Saya yakin suatu saat Tuan akan menemukan wanita yang cocok. Dan melupakan yang sudah berakhir."

"Takdir kami di dunia memang sudah berakhir tetapi aku yakin Alisa akan kembali lagi padaku. Dia istriku dia tetap akan menjadi milikku. Selamanya."

Jika Tuannya sudah mengatakan hal itu. Jordi tidak bisa berbuat banyak. Cinta Mario untuk Alisa memang sangat besar. Tidak mungkin bisa digantikan dengan siapapun.

Mario mulai fokus kembali pada pekerjaanya.

"Aku hanya sedikit penasaran dengan Dahlia."

Namun suara itu membuat Jordi refleks melirik Mario, cukup terkejut saat lelaki itu mengutarakan perasaannya.

"Ini bukan Cinta." Mario menambahkan lagi, agar Jordi tidak salah paham seperti tadi. "Hanya penasaran kenapa aku sangat yakin Dahlia seperti istriku."

"Apa yang membuat Tuan yakin? Apa karena wajahnya?"

"Bukan hanya tentang wajah. Seluruh tubuhnya pun aku kenal dengan baik. Rasanya seperti Alisa."

Deg

Jordi tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

"M-maksud Tuan Anda sudah-"

Tatapan Mario berubah menjadi serius. Tidak memedulikan ucapan Jordi yang ia potong dengan seenaknya.

"Tolong kamu cari tahu lagi tentang Dahlia. Mungkin saja dia benar-benar Alisa."

"Itu tidak mungkin Tuan. Nona Alisa sudah meninggal. Tidak mungkin hidup kembali."

"Maka dari itu kamu cari tahu, siapa sebenarnya Dahlia."

Mulut Jordi tak bisa memuntahkan kata lagi. Dengan helaan napas pelan dia mengangguk patuh.

"Baik Tuan. Saya akan mencari tahu informasi lain tentang Dahlia."

Mario menutup pembicara mereka dengan anggukan puas. Melirik arloji di pergelangan tangan. Lalu meraih tab nya. Sudah waktunya ia mengecek kondisi Bian. Apa putranya hari ini baik-baik saja.

Jam seperti ini biasanya Bian sendang tidur siang dan Dahlia punya waktu istirahat yang cukup saat putranya bermain ke alam mimpi.

***

Pukul dua siang. Dahlia terdiam menikmati minuman dingin yang tadi ia buat setelah menidurkan Bian. Aneh, sedari pagi dia tidak bisa melupakan kejadian semalam.

Sesuai janjinya pada Tuan Mario seharusnya dia sudah bisa melupakannya.

"Ssst."

Dahlia refleks meringis sakit saat ingatan samar kembali melintas dalam pikirannya. Tangannya berpegangan pada pantry dapur. Terasa begitu pusing. Tetapi Dahlia begitu penasaran mencoba menggali ingatan samar itu, terlihat wajah lelaki tampan yang tengah memeluknya dan tubuh mereka berdua telanjang di balik selimut.

Tangan Dahlia kini berganti meremas kepalanya. Bayangan-bayangan itu silih berganti seperti kaset rusak yang menggerogoti kepalanya. Dahlia jatuh terduduk di lantai.

Merasakan bagaimana nyerinya saat ia mencoba mengingat ingatan samar tersebut. Hingga kemudian Dahlia mengingat jelas beberapa perkataan seseorang di masa lalu.

"Kamu sekarang sudah resmi jadi istriku. Aku tidak mau kamu dekat dengan lelaki lain mengerti?"

"Seharusnya kamu sadar diri. Kamu tidak layak untuk menjadi istrinya. Orang miskin tak tau diri."

"Jangan menangis. Meskipun Mama tidak setuju. Aku bahagia dengan pernikahan kita. Aku bahagia bayi mungil itu hadir di antara kita."

"Maaf karena harus mengatakan ini. Dia tidak pernah mencintaimu. Dia menikahimu karena terpaksa."

Ingatan itu seketika membuat air mata Dahlia menetes jatuh di kedua pipinya. Ingatan itu kembali pada letaknya namun malah menimbulkan rasa sakit yang begitu dahsyat menggerogoti seluruh isi di dalam kepalanya. Membuat Dahlia tak kuasa menahan nyeri ini lebih lama lagi.

Tubuh wanita itu seketika tumbang dengan suara yang cukup keras di lantai.

Cukup keras untuk menyadarkan Mario yang saat ini tengah memperhatikan beberapa cctv di dalam rumah untuk mengecek kondisi Bian.

Dan tatapannya terbelalak, terkejut melihat layar cctv yang memperlihatkan tubuh Dahlia terkulai pingsan di lantai dapurnya.

Part 16

Melihat kondisi yang tidak baik-baik saja. Mario memutuskan untuk pulang ke rumahnya, tidak lupa ia menyuruh Jordi untuk menggantikannya terlebih dahulu dalam menghadiri pertemuan dengan beberapa klien. Tidak mungkin ia bisa kembali lagi ke kantor di saat Dahlia pingsan sedangkan di rumah tidak ada siapaun kecuali Bian.

Sesampainya di rumah. Ia melihat tubuh Dahlia sudah tak sadarkan diri di atas lantai dapur dan itu berhasil membuat Mario panik bukan main.

"Dahlia," seru Mario sedikit keras. Namun wanita itu tetap tidak terbangun.

Tidak punya pilihan lain Mario bergegas memangku tubuh ringan Dahlia dan membawanya naik ke lantai atas. Masuk ke dalam kamar miliknya, setelah itu meletakan si mungil di ranjangnya.

Ketika ia mulai meraih ponsel untuk menelpon seseorang. Tiba-tiba tatapannya langsung tertegun melihat layar depan yang menampilkan foto 3 orang terpampang di depan matanya.

Foto dirinya, Dahlia dan Bian yang tengah tersenyum sedangkan mereka terlihat tertidur nyenyak dengan tangan Mario yang mengerat memeluk tubuh Dahlia.

"Bian.." geram Mario. "Anak itu pasti yang sudah mengambil foto ini tanpa izin." embusan napas Mario terdengar sangat tidak menyukai hal tersebut.

Mencoba untuk tidak peduli. Mungkin ia akan menghapus foto ini nanti, untuk sekarang nyawa Dahlia lebih penting. Ia tidak mau karena terlambat menyelamatkan Dahlia malah menyebabkan keburukan lain.

Ia harus segera menelepon dokter pribadi keluarganya. Mario yakin ingatan Dahlia kembali timbul sehingga membuat wanita itu pingsan lagi seperti kemarin.

Lagi-lagi Mario mengembuskan napasnya. Jika bukan karena Bian menyayanginya dan wajahnya memiliki kemiripan dengan istrinya tak sudi Mario

melakukan hal ini hanya untuk seorang pembantu.

***

Satu jam telah berlalu, kini Dahlia mulai sadar dan kembali membuka matanya secara perlahan, ketika sebuah ruangan menusuk penglihatannya Dahlia refleks mengerjap. Kenapa ia tertidur di kamar Tuannya?

Wanita itu bergerak memegangi kepalanya. Meringis menahan nyeri efek dari ingatannya yang kembali bermunculan.

Wajah-wajah yang terlintas dalam ingatannya masih terlihat samar. Sedikit aneh karena Dahlia cukup mengenali lelaki yang selalu ada dalam bayangannya seperti wajah Tuan Mario. Dan kenapa wajah Nona Siska

juga ikut ke dalam ingatan masa lalunya, terlihat samar seperti mereka pernah bertemu sebelumnya.

Masih banyak keanehan yang terjadi. Namun Dahlia tidak mau memikirkan hal itu lebih jauh. Semakin ia berusaha mengingatnya semakin sakit pula pusing yang mendera kepalanya.

Kedua mata bulat Dahlia kini melirik ke arah pigura besar yang menggantung di dinding kamar Mario, mengamati foto yang terpampang di sana.

Dahlia memandang foto tersebut dengan raut wajah penuh penasaran. Rupa istri Tuanya memang terpahat sama dengan wajahnya? Ditambah Dahlia juga masih

mengingat kata-kata Tuan Mario saat kejadian malam itu.

Tuan Mario merasa bahwa ia adalah istrinya. Apa karena wajah mereka yang terlihat sama?

Tetapi sekali lagi, ibunya pernah mengatakan bahwa ia adalah Dahlia, dan dia juga belum pernah menikah sebelumnya.

Mana mungkin dia adalah istrinya Tuan Mario di masa lalu. Dahlia langsung menggeleng mengenyahkan pikiran bodohnya.

Itu tidak mungkin terjadi.

"Kamu sudah bangun?"

Tersentak kaget, Dahlia melirik ke arah pintu yang sudah dibuka. Di sana Mario tengah berjalan ke arahnya sambil membawa nampan berisi makanan dan air minum. Sejak kapan lelaki itu ada di sini? Setaunya Tuan Mario sedang sibuk bekerja di saat jam-jam segini.

Langkah Mario sampai di dekat ranjang. Tidak terlalu memedulikan tatapan Dahlia yang keheranan saat melihat keberadaannya. Ia lebih memilih menaruh makanan itu di atas nakas lalu menjatuhkan tubuhnya di sisi tempat tidur.

Tatapan pria itu menatap lekat Dahlia hingga membuat wanita itu menjadi tidak nyaman.

Sadar dengan posisinya. Dahlia buru-buru bangkit terduduk. Ia sudah lancang berani tidur di ranjang Tuannya sendiri.

"Maaf Tuan saya malah tidur di sini."

Lelaki itu hanya merespons dengan menurunkan kembali tubuh Dahlia untuk kembali berbaring.

"Tidak perlu minta maaf aku yang membawamu kemari."

Dahlia menelan salivanya gugup sedangkan Mario tengah mempersiapkan obat-obatan dan meraih mangkuk berisi bubur.

"Sekarang makan bubur ini. Dan minum obat. Aku tidak mau kamu merepotkanku lagi."

"T-tuan sebaiknya saya makan di dapur saja."

Kilatan tajam dari kedua mata itu seketika membuat Dahlia menciut.

"Aku hanya menyuruhmu untuk makan dan minum obat Dahlia bukan menyuruhmu untuk membantah perintahku."

Kata-kata ketus itu berhasil membuat Dahlia bungkam tanpa kata. Ia tidak mau membuat Tuannya marah. Dengan canggung Dahlia kembali terduduk setengah berbaring. Lalu menerima uluran mangkuk dari tangan Mario.

"Jika sudah makan. Kamu istirahat saja di sini. Untuk malam ini kamu tidak perlu masak."

Dahlia melirik Mario dengan tatapan merasa tidak enak.

"Tapi Tuan saya masih mampu untuk mengerjakan-"

"Aku majikanmu. Dan kamu harus menuruti semua perintahku."

***

Sebenarnya ada apa dengan Tuan Mario. Setelah pingsan tadi ia benar-benar terkunci di kamar lelaki itu. Tuan Mario melarang Dahlia untuk mengerjakan pekerjaan dan menyuruhnya untuk

beristirahat. Ketika ia berkata ingin pindah di kamarnya lelaki itu malah kembali menyuruhnya untuk mengikuti apa yang sudah lelaki itu katakan.

Dahlia mengerucutkan bibirnya. Menatap sekeliling kamar megah majikannya dengan perasaan was-was. Tidak mungkin Tuan Mario akan berbuat lancang lagi kan? Dia mengatakan semalam adalah kesalahan lelaki itu mana mungkin melakukan kesalahan untuk kedua kalinya.

Ya cukup berpikir positif bahwa Tuan Mario hanya memperlakukan ia dengan layak. Karena tidak mau direpotkan terus akibat ia yang selalu pingsan. Menyuruhnya untuk istirahat total dan jangan dulu memikirkan pekerjaan itu pasti bertujuan untuk membuat kesehatan Dahlia kembali membaik.

Ceklek

Dahlia seketika tersentak dengan suara pintu yang dibuka dari luar. Terlihat Mario memasuki pintu kamar sampai tidak sengaja membuat tatapan mereka bertemu. Dahlia menelan kegugupanya saat lelaki itu berpura-pura tak mengindahkan tatapannya.

Mario memasuki kamar mandi. Dari air yang terdengar terjatuh sepertinya lelaki itu tengah membersihkan diri. Dahlia melirik jam digital yang terdapat di atas nakas. Sudah pukul 10 malam. Sudah saatnya ia pergi dari kamar ini. Dahlia juga harus mengecek Bian apa anak itu sudah tidur dengan nyenyak? sedangkan setelah Bian tahu ia pingsan anak itu terus menempeli Dahlia. Terakhir Bian merengek ingin ikut tidur bersamanya namun langsung di tolak oleh ayahnya. Dan

setelahnya lelaki itu terlihat membawa Bian ke kamarnya untuk segera ditidurkan.

Perlahan Dahlia mulai menurunkan kakinya ke lantai. Baru saja hawa dingin terasa merayap di telapak kakinya. Suara Tuan Mario sudah terdengar kembali menghentikan.

"Mau kemana?"

Dahlia tersentak, mengerjap kaget menatap lelaki itu yang saat ini tengah mendekatinya keluar dari pintu kamar mandi dengan bathrobe yang membungkus tubuh sempurnanya.

"S-saya mau pindah ke kamar Tuan."

"Sudah kubilang kan tidur di sini."

"Mana mungkin saya lancang tidur di sini. Tuan kan majikan saya."

Mario menatap Dahlia dengan tatapan yang cukup berbeda.

Ia mendekat membuat Dahlia menahan napas saat lelaki itu merunduk lalu menarik dagunya ke atas. Membuat mereka bertatapan satu sama lain.

"Kamu benar-benar sangat cantik. Sama cantik dengan istriku."

Lagi-lagi lelaki ini kembali mengatakannya.

"Kamu yakin tidak mengingat hal yang terjadi sebelum kamu kehilangan ingatanmu?"

"A-apa maksud Tuan?"

"Maksudku, apa kamu tidak pernah berpikir bahwa mungkin saja aku adalah suamimu di masa lalu?"

Part 17

Dahlia terdiam mencerna ucapan majikannya. Apa benar Tuan Mario adalah suaminya, wajah tampan lelaki ini sering sekali masuk ke dalam potongan ingatan yang tak bisa Dahlia ingat dengan utuh. Tetapi tidak mungkin Tuannya adalah suaminya, bukan kah sudah jelas dari penjelasan ibunya bahwa ia adalah Dahlia yang tengah hilang ingatan. Ibunya tidak mungkin berbohong.

Perlahan Dahlia menatap wajah tampan lelaki itu. Mario hanya menampilkan ekspresi seolah tengah menunggu jawaban Dahlia.

Lelaki itu bahkan mengangkat sebelah alisnya, seperti tidak sabar dengan apa yang akan wanita ini katakan. Jika benar Dahlia memang Alisa, Mario benar-benar bersyukur, meskipun itu mustahil karena dengan mata kepala sendiri ia melihat jasad istrinya sudah tak bernyawa waktu itu.

Hanya saja Mario merasa janggal dengan Dahlia. Wanita ini memiliki wajah serupa dengan istrinya, seluruh tubuh dan letak bagian sentitifnya pun sangat Mario kenali. Jika mereka adalah dua orang yang berbeda pasti tidak mungkin memiliki kemiripan yang sama persis.

"Apa sekarang kamu mengingatku?" tanya Mario tak sabaran. Ia semakin mendekatkan wajah mereka membuat Dahlia menahan napas karena hal tersebut.

“Saya baru bekerja di sini, tidak mungkin saya dan Tuan di masa lalu menjadi suami istri.”

Jawaban Dahlia membuat raut wajah Mario mengerut tak suka.

“Jadi kamu memang bukan istriku?”

Masih kebingungan dengan pertanyaan Mario Dahlia memilih untuk tidak mengatakan apa yang selalu ia pikirkan saat melihat wajah Tuannya di setiap potongan masa lalu yang beberapa kali melintas dalam ingatannya. Dahlia takut ketika ingatannya kembali nyatanya lelaki yang ia ingat bukan lah Mario tetapi orang lain. Tuan Mario akan mengecapnya sebagai wanita penipu. Lebih baik ia mencari tahu dulu semua kebenarannya.

Gelengan kepala Dahlia perlihatkan untuk menepis ucapan Mario.

“Saya bukan istri yang Tuan maksud.”

Tatapan penasaran Mario kini langsung berganti menjadi sebuah kekecewaan. Entah kenapa ia begitu sangat kecewa dengan jawaban wanita ini. Mulai melepaskan jarak dan menjauh.

Bodoh! Seharusnya ia sudah tahu dari awal yang sudah mati tidak mungkin bangkit kembali. Lebih baik sekarang ia menjaga jarak dengan Dahlia karena ketika ia semakin tidak berjarak dengan wanita ini maka otaknya akan semakin gila karena mengira wanita ini adalah istrinya.

Mario berjalan ke arah sofa di dalam kamarnya, meraih ponsel yang tergeletak di sana, masih memakai bathrobe ia kemudian berucap menghentikan Dahlia yang kini sedang beringsut turun dari ranjang untuk pindah ke kamarnya sendiri.

"Kamu tidur saja di sini. Aku akan tidur di kamar Bian."

Dahlia terlihat sungkan menerima kebaikan hati Mario. Ia tidak bisa tidur di sini dan membiarkan Tuannya tidur di kamar Tuan Muda Bian.

"Tapi Tuan-"

Blam!

Namun pintu kamar lebih dulu tertutup sempurna meninggalkan Dahlia yang langsung terdiam kaku di kamar majikannya.

***

Sampai waktu sudah memasuki dini hari Mario tetap tidak bisa memejamkan mata. Pikirannya terus tertuju pada wajah cantik Dahlia. Seketika omongan Jordi kembali mengusik Mario.

Apa mungkin ia jatuh cinta pada Dahlia bukan karena dia mirip Alisa?

“Ayah.”

Suara sengau Bian terdengar mengalihkan lamunan Mario. Lelaki itu melirik

putranya yang tiba-tiba terbangun, mungkin kaget melihat ia ikut tidur sini.

“Kenapa bangun?” tanya Mario lembut. Ia mengusak rambut putranya dengan sayang.

“Bian kira Bunda yang tidur sama Bian.”

Kening Mario mengerut. “Bunda?”

“Iya Bunda, bunda Mini. Apa Bunda udah sembuh Ayah?”

Mendengar panggilan wanita itu diucapkan mulut anaknya entah kenapa Mario merasa tak suka apalagi tadi Dahlia mengatakan dengan mati-matian bahwa dia bukan istrinya. Untuk berbohong saja wanita itu tidak mampu. Bukankah lebih bagus Dahlia memanfaatkan perasangkanya dengan baik

dengan mengatakan bahwa ia istrinya. Maka semuanya akan berjalan lebih menguntungkan untuk hidupnya. Bersetatus menjadi seorang istri dari Mario adalah hal yang sangat diinginkan oleh banyak wanita. Seharusnya Dahlia bersyukur bukan malah mengatakan bahwa dirinya bukan istri yang Mario masudkan.

Sialan! Kenapa juga dia harus menggerutu seperti ini. Siapapun Dahlia itu tidak lah penting. Yang terpenting sekarang putranya memiliki pengasuh yang siap menjaga ketika ia bekerja.

Mario memeluk tubuh kecil putranya, sebenarnya hatinya mengerut sakit saat anak ini menganggap orang lain adalah ibunya apalagi jika yang dimaksud Ibu itu tidak menginginkannya seperti Dahlia.

Bukan salah Bian. Anak ini memang haus kasih sayang orang tua terutama sosok kasih sayang seorang ibu. Alisa pergi ketika Bian masih berusia satu tahun. Masih membutuhkan sosok ibu. Setiap malam ia yang menjadi saksi bagaimana tangisan Bian selalu membangunkan tidurnya. Ketika ia memberikan susu formula untuk si mungil, Bian malah makin menangis keras. Dari saat itu Mario mengerti bahwa Bian terbangun bukan karena ia lapar tetapi karena merindukan sosok ibunya.

Jika Bian terus menganggap Dahlia adalah ibunya. Kemungkinan besar anak ini akan sangat kecewa ketika suatu saat nanti Dahlia berhenti bekerja di rumah ini. Mario tidak mau melihat anaknya menangis kembali di setiap malam karena merindukan ibunya.

“Bian dengar Ayah.”

Bian melirik ayahnya dengan tatapan sayu setengah mengantuk.

“Dahlia bukan Bunda kamu. Mulai sekarang jangan panggil dia bunda lagi,” tegas Mario membuat Bian terlihat mengerutkan keningnya tak mengerti.

Tentu saja Bian tidak setuju dengan ucapan ayahnya.

“Gak mau Ayah. Bunda Mini kan udah janji sama Bian dia akan menjadi Bundanya Bian.”

Helaan napas Mario terdengar. Ia hanya tidak mau Bian kecewa ketika wanita itu

menegaskan bahwa ia tidak akan menjadi ibunya.

“Dia di sini hanya kerja jadi pengasuh kamu. Bukan untuk menjadi bunda kamu.”

“Tapi Bian sayang sama Bunda Mini. Dia seperti Bunda Bian.”

“Bian! Jika ayah bilang jangan ya jangan. Ayah tidak mau kamu terus-terusan menganggap dia Bunda. Ayah akan mempertemukan kamu dengan Bunda baru. Nanti kamu juga akan punya Bunda.”

Bian mendorong tubuh ayahnya dengan keras. Kelopak bening itu sudah mulai berkaca-kaca. Bian tidak mau wanita lain selain Dahlia yang menjadi ibunya.

“Jika itu tante Siska Bian tidak mau. Bian hanya ingin Bunda Mini. Ayah jahat.”

“Bian!” teriak Mario keras saat anak kecil itu berlari keluar dari kamarnya.

Dengan cepat Mario menyusul Bian ketika sampai di ambang pintu langkahnya langsung terhenti saat melihat Bian tengah menangis keras di pelukan seseorang. Wanita itu tengah memangku anaknya sedangkan tatapan ia kini tertaut lurus dengan mata sebening tetes embun itu.

Part 18

Tubuh wanita itu terdiam kaku di tempatnya. Tadinya ia ingin memeriksa dulu Tuan Mario dan Bian saat ia akan pergi ke kamarnya sendiri dan menyuruh sang Tuan untuk kembali ke pembaringan miliknya. Namun baru saja kakinya sampai di dekat pintu, Dahlia tidak sengaja mendengar percakapan Ayah dan anak itu.

Tanpa disadari Dahlia ikut merasa denyutan sakit saat tangisan Bian terdengar. Mengatakan pada ayahnya bahwa hanya ia

lah satu-satunya yang anak itu inginkan sebagai ibu.

Hingga sampai pada suara bentakan Mario dan suara pintu yang dibuka Dahlia malah gelagapan sendiri. Ia ingin langsung kabur dan berpura-pura tidak mendengar apapun. Hanya saja langkahnya tidak lebih cepat dari mata Bian yang kini sudah menemukannya.

Anak itu sambil menangis keras langsung menghambur memeluk tubuhnya. Tidak ada yang bisa Dahlia lakukan selain menghentikan tangisan Bian. Memangku tubuh mungil itu dan mencoba menenangkannya.

"Bian gak mau Bunda baru. Bian cuman mau Bunda Mini hiks, jangan ninggalin Bian

lagi ya. Bian gak mau ditinggal Bunda lagi hiks," sesegukan Bian. Anak itu terus memeluk Dahlia seolah tidak mau siapapun merebut wanita itu darinya.

Dahlia mengusap punggung mungil itu dengan lembut.

"Ssst Mba tidak akan ke mana-mana kok."

Tatapan polos Bian menatap Dahlia. "Bunda janji akan tetap jadi Bundanya Bian kan?"

Pertanyaan itu keluar berbarengan dengan tubuh Mario yang saat ini juga sudah ikut keluar, tertegun di ambang pintu. Lekaki itu menatapnya sedangkan Dahlia tidak tahu lagi harus melakukan apa selain menelan

salivanya gugup. Apa yang harus ia jawab? Jika ia bilang tidak mungkin jadi Bundanya maka Bian pasti akan semakin menangis.

Tetapi di depan sana ada Tuan Mario yang tengah melihat mereka. Jika lelaki itu tidak suka dengan jawaban Dahlia bagaimana?

"Kok Bunda gak jawab."

Kembali suara Bian mengalihkan fokus Dahlia dari Mario. Wanita itu kemudian tersenyum mengusap kepala Bian dengan penuh kasih sayang, kasih sayang yang Bian tidak pernah rasakan sebelumnya dari wanita mana pun. Kasih sayang seorang ibu.

"Mba janji akan jadi bundanya Bian jadi jangan menangis lagi ya."

Selesai dengan perkataanya. Bian terlihat langsung semringah. Anak lelaki itu tertawa bahagia dan buru-buru mengusap air matanya. Mencium pipi Dahlia tanpa henti.

"Bian sayang sekali sama Bunda. Meskipun ayah jahat. Bunda jangan menyerah ya. Bian tau ayah sayang juga sama Bunda."

Dahlia semakin gugup saat ucapan Bian dan juga tatapan Mario yang tidak beralih sedikit pun darinya.

Tidak mau Bian kembali memuntahkan kata yang akan membuat Mario semakin marah. Wanita itu mencoba mengalihkan ucapan Bian.

"Yasudah. Sekarang Tuan muda tidur ya. Sudah malam. Gak baik," ucap Dahlia menyarankan.

Bian tanpa menolak langsung mengangguk patuh lalu memeluk Dahlia dengan erat.

Wanita itu dengan langkah pelan mulai menuju kamar Bian. Lalu tatapan mereka bertemu. Dahlia meminta izin terlebih dahulu.

"Tuan. Saya mau menidurkan dulu Tuan Muda Bian."

Sama sekali tak ada jawaban. Namun lelaki itu terlihat bergerak menyingkir memberi jalan Dahlia untuk masuk ke dalam kamar.

***

Lima menit waktu yang Dahlia butuhkan untuk membuat Bian tertidur lelap kembali. Ia mulai memperbaiki selimut Bian. Sejenak memperhatikan wajah damainya. Terlihat sangat tampan sekali. Dahlia mungkin adalah orang yang sangat beruntung jika ia dianugrahi anak setampan ini. Namun Dahlia sadar. Dirinya hanya lah seorang pembantu. Mana mungkin bisa seperti apa yang anak ini katakan.

Mustahil menjadi ibunya. Dahlia hanya lah seorang gadis miskin yang bekerja sebagai pembantu di rumah ini. Terlebih Tuan Mario pasti akan marah.

Mengingat tentang Tuannya. Dahlia jadi mengingat kembali hal bodoh yang tadi ia

katakan. Janji akan menjadi bunda Bian. Dahlia menepuk bibirnya. Kenapa mulutnya harus berkata seperti itu. Melihat Tuan Mario yang menatap nya tajam sedari tadi. Lelaki itu pasti sangat marah. Dahlia tidak punya pilihan lain dari pada Bian menangis semakin kencang. Ia tidak bisa membiarkan hal itu terjadi.

Mencoba tetap tenang. Dahlia memutuskan keluar dari kamar Bian. Sudah pukul 2 dini hari. Ia harus pergi tidur jika tidak, bisa-bisa esoknya ia akan bangun kesiangan.

Dahlia menutup pintu kamar Bian secara perlahan. Ketika ia akan menuju kamarnya sebuah tangan tiba-tiba menarik lengannya dan menghempaskan tubuh Dahlia ke dinding. Dahlia refleks terbelalak saat melihat seseorang itu adalah Tuan Mario.

"T-Tuan."

"Kenapa berjanji akan jadi bundanya Bian?"

Tubuh Dahlia semakin menempel ke tembok saat melihat tatapan lelaki itu berkilat marah.

"Karena ... Karena Saya tidak mau melihat Tuan Muda menangis."

Mario mendengus jengkel mendengar jawaban sesimpel itu dari mulut wanita ini.

"Dan dengan jawaban kamu malah akan menyebabkan tangisan lain. Kamu tidak memikirkan perasaan Bian ketika suatu saat kamu berhenti kerja di sini. Dia pasti akan

menangis kecewa karena kamu tidak bisa menepati janji untuk menjadi bundanya."

Dahlia menunduk dalam. Ia mengerti dengan konsekuensi itu. Tetapi sekali lagi Dahlia tidak punya pilihan lain. Jika ia berkata tidak mau maka Bian akan lebih kecewa.

"Maafkan saya Tuan."

Helaan napas Mario terdengar. Lelaki itu masih memenjarakan tubuh Dahlia lewat tangannya.

"Minta maaf saja tidak cukup. Aku tidak mau kamu mengecewakan Bian dan membuat dia menangis. Jadi ..."

Wajah Mario semakin mendekat. Dahlia refleks menekan dada majikannya agar jarak

mereka tidak terlalu dekat. Jantungnya terus berdetak kencang. Mungkin efek rasa takutnya di tatap Tuan Mario seperti itu.

"Jadi kamu tidak punya pilihan lain selain menjadi istriku agar Bian tidak kecewa suatu saat nanti."

Kedua mata Dahlia membulat. Terkejut dengan apa yang tengah Tuan Mario ucapkan.

"Tu-Tuan tapi-"

"Ini hukuman karena kamu sudah lancang berkata seperti itu pada Bian. Ingat Dahlia kamu sudah mengatakan akan menjadi bundanya Bian. Jadi tidak ada alasan kamu untuk menolak."

Menggigit bibir bawahnya resah. Bukan hal ini yang Dahlia maksudkan. Kata-kata itu refleks keluar karena ia tidak mau melihat Bian menangis.

Melihat Dahlia terus menggigit bibir bawahnya membuat Mario tidak bisa lagi menahan keinginan untuk mencicipi bibir meranum itu lebih lama lagi.

Mario langsung meraih rahang wanita itu tanpa perizinan. Meraup bibirnya dengan ciuman menggebu.

Dahlia sontak terkejut dengan apa yang tengah lelaki ini lakukan. Wanita itu mencoba melepaskan ciuman Tuannya tetapi tetap saja tidak bisa. Malah tubuhnya kini sudah dipangku Mario dan mulut lelaki itu semakin brutal menyesap bibirnya.

Semakin lama, gerakan ciuman itu berubah menjadi melembut. Dahlia mulai merasakan lidah Mario membelai dengan penuh perasaan.

Membuat Dahlia terlena dan tidak lagi memberontak seperti di awal. Tanpa bisa dipungkiri Dahlia sangat menikmati ciuman lembut ini. Seperti tengah menyalurkan kerinduan yang sama-sama terpendam dalam diri keduanya.

Part 19

Mario melepaskan mulutnya saat di rasa Dahlia mulai kehabisan napas. Mereka terengah saling mengais oksigen yang sudah berlarian. Pandangan mata mereka tertaut satu sama lain. Terlebih Dahlia mengamati wajah tampan itu, lalu bayangan tidak asing kembali masuk ke dalam ingatannya.

Sebenarnya apa yang terjadi? Apa memang di masa lalu mereka adalah suami istri? Lalu kenapa dia bisa jadi Dahlia dan hilang ingatan seperti ini.

Pertanyaan itu terus saja muncul dan membuat Dahlia kebingungan sendiri.

Mario yang melihat gelagat Dahlia seperti tengah kebingungan mencoba bertanya.

"Kenapa?"

Tersadar Dahlia langsung menggeleng. Ia tidak mungkin mengatakan apa yang sedang mengganggu pikirannya kepada Tuan Mario.

"Tidak papa Tuan."

Kebohongan itu terlihat sangat jelas.

"Aku tau kamu sedang memikirkan sesuatu."

Namun Dahlia tidak pernah tahu bahwa Tuannya cukup Bagus dalam mendalami ekspresi seseorang hanya dari raut wajahnya saja.

"Apa kamu sedang merencanakan kabur dari rumahku biar tidak perlu menepati janji menjadi ibu Bian? Itu yang kamu pikirkan?"

Tidak mau membuat Tuan Mario salah paham Dahlia langsung menggeleng.

"Bukan begitu Tuan."

"Lalu kenapa?"

Dahlia terdiam. Haruskah ia mengatakan yang sejujurnya, bagaimana jika Tuan Mario mengecapnya sebagai penipu jika ingatannya adalah kesalahan. Mungkin saja Dahlia hanya

kebetulan mirip dengan istri sang Tuan sehingga lelaki itu berpikir bahwa ia adalah wanita itu. Tetapi kenapa wajah Tuan Mario terus muncul dalam potongan ingatan di masa lalunya.

Melihat gelagat Dahlia yang terlihat kebingungan Mario yakin wanita ini sedang mengingat seseorang. Dari matanya yang terus memperhatikan wajahnya lalu muncul ekspresi kebingungan. Mungkin ini akan menjadi hal yang baik, bisa saja perkiraannya selama ini benar. Dahlia adalah istrinya yang hilang ingatan. Meskipun itu mustahil terjadi.

Mencoba memanfaatkan keadaan ini untuk mencari tahu lebih banyak tentang Dahlia.

"Oke jika kamu tidak ingin mengatakan apa yang kamu pikirkan, lupakan saja. Sekarang lebih baik kamu ceritakan dengan rinci padaku. Bagaimana kamu bisa hilang ingatan? Aku masih penasaran kenapa kamu bisa seyakin itu bahwa kita tidak terikat apapun di masa lalu?"

Dahlia langsung terdiam setelah mendengar kata-kata Tuan Mario. Sejenak dia kembali mengingat kejadian waktu 4 tahun lalu saat membuka matanya di rumah sakit, dia melihat wajah wanita paruh baya dengan raut wajah cemas. Lalu wanita itu mengatakan ia adalah anaknya Dahlia.

"Katanya saya hanyut di sungai."

Ucapan Dahlia yang kini membuat Mario terdiam.

"Saya ditemukan warga yang saat itu akan memancing. Kata ibu. Saya langsung dibawa ke rumah sakit dan bersyukur Tuhan masih menyelamatkan nyawa saya. Hanya saja saya tidak bisa mengingat apapun."

"Sama sekali tidak bisa mengingat siapa pun?"

Gelengan kecil Dahlia terlihat. "Tidak. Saya bahkan tidak mengingat bahasa daerah saya. Kata tetangga biasanya saya selalu pakai bahasa Sunda setelah kecelakaan itu saya malah suka pakai bahasa Indonesia kalau bicara. Saya malah tidak mengerti dengan bahasa Sunda. Terkadang saya juga merasa aneh."

Mario semakin penasaran. Bukankah keanehan itu salah satu bukti jika dugaannya

kemungkinan benar. Sama hal nya dengan Alisa. Mereka juga terlibat kecelakaan di waktu yang sama, bedanya Alisa meninggal karena mobil yang di kendarai jatuh ke dalam sungai. Sedangkan istrinya terbawa arus sungai yang saat itu sedang mengalir begitu deras.

Saat itu ia mencoba mencari Alisa berminggu-minggu lamanya setelah kabar kecelakaan itu mencuat. Dan yang membuat ia berpikir aneh. Jasad Alisa akhirnya ditemukan polisi di sebuah kota yang begitu kebetulan tempat kelahiran Dahlia. Di pinggir sungai dekat pedesaan. Namun wajah wanita itu memang begitu persis dengan istrinya.

Ada keanehan lain yang sampai saat ini masih menjadi misteri. Polisi mengatakan ada dugaan pemerkosaan karena terdapat jejak

sperma yang menempel di bagian inti tubuh istrinya.

Ketika ia ingin mengusut lebih jauh. Ketika ia ingin menemukan siapa yang sudah menyentuh istrinya dan ia akan membuat lelaki sialan itu menyesal Ibunya malah melarang dan mengatakan kasian dengan Bian dan meminta fokus untuk Bian saja karena bayi itu sudah tidak memiliki ibu.

Saat itu Mario tidak bisa melawan karena sang Ibu sedang terbaring sakit, walau pun berat Mario mencoba mengikhlaskan apa yang sudah terjadi. Meskipun pun dalam hatinya ia masih menyangkal Alisa sudah mati. Hatinya terus berkata wanita itu seolah bukan Alisa, Alisa masih hidip. Tetapi mengingat lagi bagaimana ia melihat jasad itu

terkoyak Mario tersadar bahwa yang ia sangkal adalah kenyataan.

Bertahun-tahun Mario mencoba hidup tanpa istrinya. Sibuk dengan pekerjaan hingga Bian tidak sempat terurus dengan baik. Sampai kemudian ia bertemu dengan Dahlia. Dengan wanita dan sikap yang persis sama dengan istrinya.

Membuat duga prasangka yang tak masuk akal kembali muncul lagi dalam otaknya. Menyangka Dahlia adalah Alisa yang hilang ingatan.

Mario menatap Dahlia. Mengusap kedua pipi Dahlia dengan jemarinya.

"Aku harap ingatanmu bisa kembali pulih seperti sedia kala. Jika kamu memang

benar istriku, kamu pasti akan mengingatku dan anak kita."

Setelah mengatakan itu Mario pergi begitu saja meninggalkan Dahlia yang masih mengerjap menatap punggung lelaki itu.

Dahlia terdiam. Pada kenyataannya ia memang sudah mulai mengingat sedikit potongan masa lalu yang belum sepenuhnya terlihat utuh, termasuk melihat potongan wajah Tuanya dalam ingatan yang samar.

Tetapi Dahlia masih belum bisa mengatakan takut bayangan itu hanya sebuah kesalahan dalam mengingat wajah seseorang.

Takut bahwa bayangan itu bukanlah Tuan Mario.

***

Udara pagi yang dingin mengantarkan langkah Mario menuju lantai bawah. Tubuhnya sudah segar sehabis mandi dengan setelan kantor melekat sempurna di tubuh tingginya.

Matanya sedari tadi mencari keberadaan Dahlia, namun wanita itu tidak terlihat sedikit pun lalu Mario bergerak menuju dapur. Ruangan itu terlihat kosong dan rapi. Sepertinya wanita itu sudah selesai membereskan ruangan ini. Melirik ke arah meja makan, sudah banyak hidangan yang tersaji di sana.

Lalu di mana wanita itu?

Mario menghela napas. Kenapa juga dia harus mencari Dahlia seperti ini. Semalaman dia tidak bisa tidur. Dan terus memikirkan kemungkinan-kekungkinan yang ada bahwa Dahlia adalah istrinya.

"Tuan butuh sesuatu?"

Suara itu... Mario sontak melirik ke arah belakang terlihat Dahlia muncul dengan tatapan penuh Tanya, sedangkan tangan wanita itu tengah tertaut dengan jemari Bian. Lebih aneh lagi ketika matanya menangkap seseorang yang lain di belakang mereka. Sejak kapan Jordi ada di sini?

"Dari mana saja?" tanya Mario dingin.

Dahlia langsung menjawab pertanyaan tersebut dengan penuh kesopanan.

"Saya baru saja membeli bubur ayam Tuan katanya Tuan Muda ingin makan bubur Ayam di seberang jalan sana."

Tatapan Mario kemudian mengarah ke arah Jordi.

"Lalu kenapa kau juga ada di sini Jordi?"

Kini Jordi yang menyahut, menjelaskan kronologi kenapa ia ada di sini. Jordi menyodorkan sebuah dokumen.

"Saya ke sini untuk mengantarkan dokumen ini Tuan sekalian menjemput Tuan bekerja. Tidak sengaja tadi kami berpapasan di jalan dan saya mencoba memberikan tumpangan."

Mendengar itu Mario hanya mengangguk singkat tanda mengerti. Ia mengamati dokumen tersebut.

"Itu file yang Tuan minta," ucap Jordi.

Sehingga membuat Mario langsung paham. Sepertinya dokumen ini berisi data tentang Dahlia. Bagus Jordi bekerja dengan sangat baik. Mario kemudian mendudukan tubuhnya di kursi meja makan.

"Mas Jordi ikut sarapan saja di sini dengan Tuan. Saya pagi ini masak banyak."

Belum sempat Mario mengambil nasi dan lauk pauk Dahlia sudah lebih dulu menghentikan gerakannya. Seketika kedua mata Mario memicing melirik ke arah dua orang tersebut dan entah kenapa Mario jadi

tidak menyukai interaksi mereka. Jika diperhatikan Jordi memang tidak kalah menarik. Sekretarisnya itu juga memiliki bentuk wajah yang akan membuat wanita jatuh cinta. Sialan! Jangan sampai Dahlia menyukai Jordi. Makanya wanita itu menawarkan masakannya. Ini tidak bisa di biarkan. Dahlia tidak boleh menyukai Jordi. Jika pun dia menyukai seorang lelaki itu harus dirinya. Bukan lelaki lain.

Tarikan kursi terdengar keras saat Mario berdiri dari duduknya.

"Aku dan Jordi akan sarapan di kantor." membuat Dahlia menatap Mario tak mengerti.

"Tapi Tuan masakannya?"

Kilatan mata Mario menatap tajam ke arah Dahlia. "Kamu bisa makan sendiri."

"T-Tuan tapi..."

Percuma Dahlia berbicara untuk menghentikan lelaki itu. Tuannya sudah berlalu keluar sambil membawa dokumen yang Jordi berikan.

Sedangkan Jordi hanya melongo ketika Mario menyelonong keluar begitu saja. Padahal salah satu niatnya ke sini ingin mencicipi masakan Dahlia. Apa boleh buat. Sepertinya lelaki itu memiliki sensitif tinggi sehingga ia tidak boleh numpang makan di sini.

Jordi tersenyum merasa bersalah pada Dahlia.

"Maaf meskipun perutku lapar aku tidak bisa ikut mencicipi masakanmu. Kamu bisa bagikan masakannya ke teman kamu atau orang yang sedang bekerja di sekitaran sini biar tidak mubazir."

"Om Jordi padahal Bunda Mini udah masak banyak. Kenapa Ayah malah pergi?" gerutu Bian membuat tatapan Jordi beralih.

Lelaki itu menghampiri Bian dan mengusap kepala anak itu.

"Ayah Bian lagi sibuk. Jadi sarapan di kantor. Bian makan saja sama Mba Lia ya."

"Iya Om Bian akan makan sama Bunda Mini."

Senyuman Jordi terlihat tenang. "Anak baik."

Kemudian tubuh jangkung Jordi menegak kembali. Berpamitan pada Dahlia karena di luar sana Mario sudah memencet klakson beberapa kali. Menyuruh Jordi agar cepet keluar dari rumahnya.

Dalam langkahnya Jordi memikirkan kembali bagaimana wajah itu begitu mirip dengan nona Alisa.

Jika diperhatikan secara teliti. Memang banyak kesamaan. Kenapa dulu Jordi tidak engeh jika wanita itu mirip sekali dengan mendiang istri Tuan Mario.

Part 20

Meskipun kecewa karena masakannya tidak disentuh oleh Mario sedikit pun tetapi Dahlia mencoba untuk tetap menerimanya. Mengerti dengan kesibukan Tuannya sehingga kini ia berinisiatif untuk melakukan saran yang Jordi katakan tadi, agar makanan ini tidak terbuang percuma maka harus dibagikan ke orang yang lebih membutuhkan.

Dahlia menggandeng tangan Bian, tersenyum kecil saat anak itu memberikan kotak berisi makanan itu ke beberapa pegawai pengangkut sampah.

Dari tampang Bian tidak sedikit pun menyiratkan seolah jijik dengan penampilan mereka. Padahal Bian adalah anak orang kaya yang tak mungkin bisa berinteraksi dengan kalangan bawah.

Yang paling antusias sadari tadi juga adalah Bian yang terus membagikan makanannya pada pekerja yang ada di sekitaran kompleks pondok Lestari ini.

Melihat hal tersebut entah kenapa membuat Dahlia ikut bahagia sekaligus terharu. Tuan Muda Bian mulai bisa bersikap baik pada semua orang tanpa membedakan kasta. Tidak senakal dan galak seperti awal mereka bertemu.

"Bunda, Bian capek," keluh Bian, membuat Dahlia menoleh menatap kulit

wajah Bian yang terlihat sedikit memerah. Ya Tuhan ia lupa tidak memakai payung untuk melindungi kulit putih Bian dari matahari.

Buru-buru ia menarik Bian untuk duduk di dekat pohon berdaun lebat yang cukup melindungi mereka dari terpaan sinar panas.

"Ini minum dulu." Dahlia menyodorkan bekal air minum yang sengaja ia bawa karena tadi ia sempat menyuapi Bian sambil berjalan keliling kompleks.

Kemudian tanpa menunggu lama Bian langsung menyambar dan meneguknya terlihat sangat kehausan.

"Maaf ya, seharusnya Tuan Muda di rumah saja. Jadi kecapean begini."

Dahlia menyeka keringat yang muncul di kening anak kecil itu. Bian malah menggeleng dan menatap Dahlia tak setuju.

"Kalau Bian di rumah Bunda nanti repot kan banyak yang dibagiinnya."

"Tidak apa-apa kok. Kalau segini mah gak bikin Mba repot. Pekerjaan mba waktu di kampung malah lebih dari ini."

Raut wajah ingin tahu Bian terlihat.

"Memang Bunda kerja apa?"

"Kerja di kebun. Panas-panasan. Ngambil rumput buat makan ternak. Liat..." Dahlia membuka kedua telapak tangannya dan menujukan pada Bian. "Kulit Mba sampai

seperti ini. Karena selalu kena benda tajam saat lagi kerja."

Bian tertegun melihatnya. Sedari tadi juga dia merasakan tekstur kasar tangan Dahlia namun Bian tidak menyangka karena bekas luka hasil dari benda tajam. Bian mulai meraih tangan Dahlia dan mengelusnya.

"Bunda Mini jangan kerja seperti itu lagi. Jadi istri ayah saja. Tidak perlu kerja. Bunda pasti akan bahagia. Ayah Bian kan punya banyak uang."

Terkekeh kecil Dahlia mengusap rambut Bian dengan gemas.

Dahlia kembali mengingat lagi kejadian semalam saat Tuannya bilang ia harus

menjadi istrinya agar tidak mengecewakan Bian.

Kenapa anak dan ayah begitu ngebet ingin menjadikannya seorang istri dan juga seorang ibu?

Apa karena wajahnya sama dengan mendiang Nyonya Alisa?

***

Tatapan mata Mario mengarah fokus pada dokumen yang tadi Jordi berikan. Lalu keningnya mengernyit saat melihat data Dahlia dan tidak menemukan hal janggal sedikit pun. Tidak ada bukti di sini yang meyakinkan bahwa Dahlia adalah istrinya.

"Bagaimana bisa informasi ini tidak bersangkutan sedikit pun dengan Alisa? Apa kamu kurang teliti dalam mencari informasinya?"

Jordi menghela napas. Sudah 5 kali Tuan Mario mengatakan hal tersebut. Begitu tak percaya dengan data yang ia berikan. Jordi sudah mencari tahu sampai ke akarnya dan nyatanya Dahlia bukanlah Alisa. Hanya kebetulan memiliki wajah yang mirip saja.

Awalnya Jordi juga tidak terlalu yakin data ini benar sampai ia harus berbuat lebih jauh dengan mencari tahu langsung ke kampung Dahlia dan menyuruh seseorang untuk menggali informasi sebaik mungkin. Tetapi hasilnya tetap sama.

"Sudah saya teliti lagi Tuan. Dan dia memang bukan Nona Alisa."

Punggung Mario terhempas ke belakang dengan kasar, memilih menyandar pada kursi kebesarannya. Padahal ia sudah sangat yakin. Bahwa Dahlia adalah istrinya. Kenapa ketika ia nekat mencari tahu tentang Dahlia. Fakta seperti ini yang ia dapat kan.

Pernah dia sempat meminta Jordi untuk sekalian tes DNA. Tetapi hasilnya masih sama mereka adalah dua orang yang berbeda.

"Aku dengar kamu sudah memperkerjakan orang terbaik untuk mencari tahu hal ini?"

"Ya, saya meminta Bondan untuk mencari tahu. Dia anak dari juragan Sugeng,

yang dulu sangat ingin menjadikan Dahlia sebagai istri ke 13 nya."

Mario terlihat tidak mengerti dengan ucapan Jordi. "Kenapa kamu malah mencari tahu dari dia?"

"Karena hanya keluarga juragan sapi itu orang yang paling dihormati dan di takuti di desa. Saya meminta Bondan untuk mencari tahu langsung kenapa dulu Dahlia bisa hilang ingatan. Katanya sebelum kecelakaan terjadi sempat ada yang melihat Dahlia dibawa ayah tirinya menuju sungai untuk disuruh mencuci baju. Sedangkan ayahnya menelusuri pinggir sungai untuk mencari ikan. Ketika pulang ayahnya tak menemukan Dahlia di sana. Sampai berhari-hari Dahlia tak kembali. Kata ayah tirinya Dahlia kemungkinan terseret aliran sungai yang deras. Setelah itu Dahlia

ditemukan pingsan oleh warga yang saat itu sedang memancing."

Mendengar hal itu membuat Mario semakin berpikir aneh. Otaknya kembali menyangka sesuatu yang salah telah terjadi di sini.

"Baiklah. Kamu boleh kembali ke mejamu Jordi. Terima kasih sudah membantuku."

Jordi tersenyum lalu membungkuk dengan sopan.

"Sama-sama Tuan. Tugas saya untuk membantu Anda."

Setelah mengatakan itu Jordi pamit pergi dari ruangan kerja Mario. Menutup

pintu dengan kepala menunduk sopan. Meninggalkan Mario yang kini terdiam di mejanya.

Sebenarnya kamu siapa?

Kenapa aku begitu yakin ada sesuatu yang salah dalam diri kamu Dahlia.

***

Di perjalanan pulang. Mario sedikit pun tak melepaskan matanya dari layar tab di pangkuan. Sesekali senyuman tampan itu terbentuk saat melihat interaksi Dahlia dengan anaknya.

Jika memang benar Dahlia bukanlah Alisa. Mungkin mulai sekarang Mario harus

berpikir jernih untuk tidak menyangkutkan Dahlia dengan masa lalu nya lagi.

Terlebih Bian sudah terlihat nyaman dan menyayangi Dahlia seperti ibunya sendiri. Kedatangan wanita itu bagai Mentari yang menyinari kehidupan mereka yang dari awal sudah berantakan karena kepergian Alisa.

Mungkin sudah saatnya ia melupakan masa lalu dan berpikir tetang masa depan untuk kebahagiaan Bian. Dengan menjadikan Dahlia sebagai istrinya.

Tetapi entah kenapa hati nya sampai saat ini masih tetap merasa janggal dengan semua yang terjadi pada Dahlia.

.

.

.

Di lain tempat terlihat seseorang tengah menutup teleponnya dengan tatapan marah. Tangannya mengepal tak terima dengan kabar sialan yang baru saja ia dapatkan.

Jadi Alisa benar-benar masih hidup? Dan dengan sialnya ia berada dekat dengan sekali dengan Mario.

Sialan!

Ia tidak akan membiarkan wanita itu mendapatkan kembali miliknya. Mario tidak boleh tahu bahwa pembantu sialan itu adalah istrinya.

Mereka tidak boleh bersatu. Tidak akan pernah terjadi.

Part 21

Lelaki itu melangkah tergesa memasuki restoran Bintang lima yang sangat private. Tidak banyak tamu di sini sehingga ia bisa lebih leluasa memasuki tempat tersebut tanpa khawatir ada yang mengenalinya.

Di depan pintu ia disambut oleh seorang pelayan dan pelayan tersebut menuntun arah ruangan yang menjadi tempat perjanjian mereka bertemu. Membicarakan masalah serius yang sudah terlanjur menjadi masalah besar.

Pintu ruangan itu pun terbuka. Jordi menatap sang pelayan yang kini tengah mempersilakan nya masuk. Ia terdiam, sedikit ragu, namun ia tetap melangkahkan kakinya sampai pintu tersebut tertutup kembali.

Di sana, tepat di depan wajahnya terlihat seorang wanita tengah menatapnya dengan tatapan sinis.

Jordi meneguk salivanya untuk menetralkan hawa dingin yang menyerap sampai ke jantungnya. Dari tatapan wanita itu terlihat sangat kesal. Dan Jordi harus siap mendapatkan semburan murka dari wanita itu.

"Kamu melakukan kesalahan besar Jordi." geraman kesal itu akhirnya terdengar menusuk Indra pendengaran. Jordi menghela

napas berat. Ia sudah tahu mengapa dipanggil kemari, atas keteledorannya wanita ini pasti akan marah besar dan meluapkan semua emosi padanya.

"Maaf, aku tidak tahu bahwa dia Alisa." Jordi langsung ke inti permasalahannya. Menjelaskan bahwa dia bersalah karena tidak teliti dalam mengenali seseorang hingga berakibat fatal seperti ini.

Wanita itu, Siska tidak peduli dengan ocehan Jordi. Ia tidak menyangka otak lelaki ini begitu bodoh dan tidak terpakai.

"Dari wajahnya saja sudah menyiratkan bahwa dia adalah Alisa. Kenapa kau malah membawanya ke rumah Mario untuk bekerja!"

"Aku tidak meneliti kemiripan wajahnya. Aku pikir selama ini Alisa benar-benar sudah mati. Dahlia hanya seseorang wanita yang kebetulan memiliki rupa yang sama."

"Dan kau memang bodoh. Seharusnya dulu aku tidak bekerja sama denganmu untuk menyingkirkan Alisa. Aku percaya kau berhasil memperkosanya dan membuang mayatnya ke sungai. Tetapi kenyataannya selama ini kau berbohong padaku."

Bentakan Siska membuat Jordi mengacak kepalanya. Ia juga pusing memikirkan masalah ini. Ia lebih takut dari Siaka jika suatu saat kebenaran akan terbongkar dan Tuan Mario akan mengetahui rencana busuk yang sudah ia rencanakan dengan Siska.

Sejak Tuan Mario mulai menaruh curiga terhadap Dahlia Jordi langsung bergerak untuk menutupi kenyataan yang sesungguhnya. Sengaja ia memberikan dokumen palsu dan mencoba menutupi indentitas asli Dahlia. Memberikan DNA yang berbeda dengan yang dimiliki Alisa. Ia lakukan semua itu karena Jordi terlalu takut kejahatannya terbongkar.

Tuan Mario pasti akan sangat marah padanya. Tidak hanya sangsi ia akan dipecat dari perusahaan. Lebih parah mungkin ia akan membusuk sampai mati dipenjara karena telah mencoba melecehkan dan membunuh istrinya sendiri.

Memang berawal dari kesalahannya karena tidak mencari tahu lebih dulu pembantu yang dibawa Nia nyatanya adalah

Alisa, dan sialnya mayat yang dulu mereka temukan itu adalah Dahlia.

Dari informasi yang didapat mereka memang kembar identik namun dari semenjak mereka masih bayi Dahlia dan Alisa sudah terpisah. Faktor kemiskinan, hingga membuat sang ibu tega menelantarkan salah satu anaknya untuk tinggal di panti asuhan.

Siska berdiri dari duduknya. Berjalan menghampiri Jordi. Mencekram kerah jas lelaki itu. Tatapannya menyiratkan ia tidak akan membiarkan Jordi menghacurkan kebahagiaannya. Mario sudah ia miliki dan sebentar lagi ia akan bergelar menjadi istrinya. Jangan sampai karena Alisa atau Dahlia. Rencana tersebut hancur berantakan.

"Selesaikan ini dengan baik. Dan buat Dahlia pergi sejauh mungkin dari hidup Mario. Jika dulu kamu gagal melenyapkannya. Kamu bisa mencobanya lagi sekarang. Buat wanita itu pergi jauh dari kekasihku mengerti? Jika kau tidak bisa melenyapkannya. Siap-siap membusuk di penjara. Kau tau bagaimana aku bisa memainkan kekayaan yang aku miliki dengan sesuka hati. Hukum pun bisa aku beli!"

Jordi refleks menepis kasar tangan lentik Siska. Dan membiarkan wanita itu mendengus lalu pergi dari hadapannya.

Tangan Jordi mengepal. Sialan! Dari dulu Jordi tidak pernah berniat membunuh Alisa. Saat itu ia hilang akal karena terlalu jatuh Cinta pada kecantikan wanita itu. Hingga

diajak kerja sama oleh Siska untuk menodai tubuhnya pun Jordi menyetujuinya.

Alasannya karena ia ingin memiliki Alisa, bukan hanya bosnya saja. Tetapi rencana itu tak berjalan dengan lancar. Di tengah jalan wanita itu malah kabur dan memilih menerjunkan diri ke dalam sungai. Membuat Jordi kelabakan, dan akhirnya satu-satunya hal yang ia pikirkan untuk menutupi kejahatannya. Ia sengaja menjatuhkan mobil yang dikendarai Alisa ke sungai seolah wanita itu tengah mengalami kecelakaan.

Dan saat ini ia tidak menyangka. Wanita itu masih hidup.

Apa yang harus ia lakukan? Haruskah ia melenyapkan Dahlia agar semua kejahatan masa lalu tersimpan dengan baik?

***

Mario keluar dari kamar mandi dengan bathrobe yang melekat sempurna di tubuhnya. Melirik ke arah jam digital di atas nakas. Menunjuk pukul 11 malam. Sepertinya Dahlia sudah selesai menidurkan anaknya di jam seperti ini. Bukankah sekarang waktunya Dahlia menidurkannya juga?

Sudut bibir Mario terangkat ke atas. Melangkah keluar kamar berniat menemui Dahlia karena malam ini ia benar-benar rindu dengan wanita itu.

Langkahnya terhenti di tangga terakhir menatap punggung Dahlia yang entah sedang apa di dapur. Padahal lampu di ruang tamu dan ruangan dapur sudah mati semua.

Mario mencoba untuk lebih dekat mengamati Dahlia. Wanita itu terlihat sedang memakan sesuatu dengan serius.

"Kamu sedang apa?"

Uhuk!

Seketika Mario ikut panik saat Dahlia malah tersedak. Lelaki itu buru-buru meraih air minum dan menyodorkannya pada Dahlia. Keningnya mengernyit menatap makanan yang saat ini tengah Dahlia santap sampai tersedak kesakitan.

"Kamu makan mie instan?"

Dahlia langsung gelagapan. "A-anu Tuan. Entah kenapa malam ini saya tiba-tiba pengen makan mie instan."

Raut wajah Mario seketika berubah. "Kamu tau kan peraturan bahwa di rumah ini tidak boleh ada yang makan mie instan. Jika anakku melihatnya dia pasti ingin mencicipinya. Dan aku tidak mau anakku sakit."

"Maafkan saya Tuan. Saya janji tidak akan mengulanginya lagi."

Tatapan Mario masih memperhatikan wajah cantik Dahlia yang menunduk. Melihat makanan itu baru dilahap sedikit oleh Dahlia membuat Mario tak tega. Dengan cepat ia meraih mangkuk tersebut. Lalu melangkah sambil berbicara pada Dahlia.

"Jika kamu ingin makan ini. Makan di kamarku. Biar Bian tidak melihatnya jika dia bangun nanti."

Mendapat respons yang baik dari Tuannya membuat Dahlia terdiam.

Walaupun merasa tak enak. Namun dalam hati Dahlia begitu senang saat Mario mengijinkan ia menghabiskan mie instan tersebut. Entah kenapa malam ini ia sangat ingin memakan mie dengan rasa pedas, karena tahu makanan itu di larang Dahlia menunggu sampai Bian dan Tuan Mario tertidur lelap, tetapi nyatanya dia tetap saja ketahuan.

Semoga saja tidak ada hukuman yang menanti karena ia sudah lancang melanggar peraturan yang sudah Tuannya buat.

Part 22

"Kamu terlihat pucat? Kamu sakit?"

Dahlia yang sedang fokus memakan mie instan di sofa kamar Mario terlihat terkejut dengan pertanyaannya. Begitu terlihat kah kondisinya saat ini?

Memang Dahlia merasa sedikit mual di beberapa hari. Dan ia tidak terlalu ambil pusing dengan hal itu. Dahlia sudah terbiasa. Hanya perlu tidur dan istirahat maka tubuhnya akan sehat kembali.

Dahlia menggeleng pelan. Mencoba membuat Mario tidak khawatir dengan kondisi tubuhnya.

"Hanya masuk angin biasa kayaknya. Besok juga pasti akan sembuh Tuan."

"Mau aku antar ke rumah sakit? Aku hanya tidak mau kamu kenapa-napa nanti."

Lagi-lagi Dahlia menggeleng dengan penuh kesopanan.

"Tidak Tuan. Nanti juga sembuh sendiri."

Mario menghela napas, menyerah saat mendengar ucapan keras kepala dari wanita itu. Apa susahnya menurut. Mario hanya menghawatirkan Dahlia. Takut sakitnya malah

akan bertambah buruk jika tidak langsung ditangani oleh dokter. Tetapi jika ia terus memaksa bisa-bisa Dahlia berpikir aneh tentangnya.

"Terserah kamu saja," ucap Mario akhirnya. Lelaki itu kembali fokus ke arah ponsel. Ia kembali membaca beberapa dokumen yang Jordi kirim tentang indentitas Dahlia. Masih tak percaya jika mereka adalah dua orang yang berbeda.

Ada rasa mengganjal di hatinya. Bahwa dokumen ini tidak benar. Hanya saja jika dipikirkan kembali. Dokumen ini dari Jordi, lelaki itu sudah mencari tahu sampai ke akar-akar. Tidak mungkin lelaki itu tidak jujur padanya tentang keaslian dari informasi ini. Mungkin hanya perasaanya yang terus saja

mengelak bahwa Alisa memang sudah pergi jauh dari hidupnya.

Mario melirik ke arah sofa. Memperhatikan Dahlia yang masih memakan mie instan dengan lahap. Masih ia perhatikan gelagat wanita itu. Cara makannya dan gestur tubuhnya sangat mirip dengan apa yang melekat di diri Alisha.

Sial! Mario buru-buru menggeleng mengenyahkan pikiran bodohnya. Ingat! Hanya perlu menjalani kehidupan baru tanpa harus berpikir Alisha masih hidup. Jika mereka benar-benar bukan orang yang sama, dengan pikirannya seperti ini. Mario malah akan menyakiti Dahlia. Wanita itu akan berpikir ia memintanya untuk menjadi ibu Bian hanya karena wajah mereka yang mirip. Bukan

karena alasan ia menyukainya. Itu terlalu jahat untuk Dahlia.

Dari informasi yang dikirim Jordi sudah jelas bahwa Dahlia bukanlah Alisa. Sudah saatnya ia mengubur duga prasangka itu. Dan menjalani hidup dengan memiliki Dahlia sebagai istri barunya.

Benda pipih itu tersimpan rapi di atas nakas saat Mario beringsut turun dari ranjang. Mendekati Dahlia. Membuat wanita itu terlihat canggung dengan apa yang akan dilakukan Tuannya.

Dahlia menelan salivanya susah payah. Apa hukuman itu benar-benar akan terjadi?

Kedua mata bulat Dahlia mengikuti apa yang tengah Mario lakukan. Lelaki itu

terduduk di samping tubuhnya dan mengambil mangkuk lalu menyimpannya di atas meja.

Kemudian Dahlia merasakan hawa dingin merayap di sekujur tubuhnya saat kedua tangannya di genggam Mario. Lelaki itu menatap Dahlia dalam.

"Aku tidak peduli kamu istriku atau bukan. Tapi aku hanya berharap. Kedatangan kamu di rumah ini benar-benar ditakdirkan Tuhan untuk menjadi milikku. Untuk mengisi kesepian aku dan Bian."

Tersedat Dahlia tidak tahu harus mengatakan apa saat Mario benar-benar memuntahkan kata tersebut dengan penuh keseriusan.

"Aku tidak main-main dengan ucapanku kemarin. Aku akan menikahimu dan menjadikanmu ibu untuk Bian."

"Tu-Tuan?"

"Aku tidak mau kamu menolak."

"Tapi-"

"Dengar Dahlia, Bian sangat menginginkan mu. Apa kamu tidak mengerti? Dia benar-benar berharap kamu bisa jadi bundanya."

Dahlia menunduk. Bingung apa yang harus ia katakan. Apa ini bisa disebut lamaran? Kenapa Tuannya melakukan ini? Itu hanya ucapan anak kecil yang tidak bisa

dibaca serius oleh orang dewasa seperti mereka.

Dan lagi. Dahlia memikirkan Nyonya Siska, kekasih Tuannya. Seharusnya wanita itu yang menjadi istri lelaki ini. Bukan dirinya.

"Tuan punya kekasih, Nyonya Siska. Bagaimana bisa Tuan malah menikahi saya? Dan terlebih saya hanya seorang pembantu di sini. Sangat tidak sepadan dengan keluarga Tuan."

Siska?

Mario seketika terdiam mendengar ucapan lemah yang dilontarkan Dahlia. Benar, Mario lupa dengan adanya Siska?

Siska saat ini berstatus sebagai pacar dan calon istrinya. Tetapi sedikit pun tak ada rasa Cinta yang timbul di hati Mario untuk wanita itu. Bian juga tidak begitu menyukai Siska.

Tangan Mario menarik dagu Dahlia ke atas. Sehingga berhasil membuat tatapan mereka bertemu.

"Aku akan menyelesaikan hubunganku dengan Siska."

Dahlia menatap Mario dengan ekspresi terkejut. "Tuan itu terlalu berlebihan. Jangan memutuskan hubungan Anda dengan Nyonya Siska karena saya Tuan."

"Itu keputusanku dan kamu tidak boleh menolak."

Detik itu Dahlia tidak sempat berbicara lagi karena mulutnya sudah lebih dulu dibungkam oleh ciuman Mario. Dan kembali Dahlia melihat bayangan melintas dalam pikirannya. Bayangan yang terlihat persis seperti apa yang saat ini mereka lakukan sekarang.

Berciuman di atas sofa merah, di sudut kamar seseorang. Kamar seseorang?

Kedua mata Dahlia tiba-tiba terbuka menatap sekeliling kamar sedangkan bibirnya masih menjadi sasaran Mario yang terus menyesap mulutnya tanpa ampun.

Dalam bayangan kamar seseorang itu adalah kamar ini?

Bayangan yang sudah sering mengingatkan Dahlia bahwa ia juga pernah melakukan ciuman seperti ini di kamar Tuannya.

***

Udara segar di pagi hari membuat Mario semangat untuk beraktivitas. Ia keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit sebatas pinggang.

Melewati ranjang, Mario tersenyum kecil saat melihat tubuh seseorang tengah berbaring di atas kasurnya. Sebelum langkahnya mencapai ruangan khusus pakaian Mario lebih dulu mendekati Dahlia yang masih terlelap.

Ditatap nya wajah cantik wanita itu. Dan memperbaiki kembali selimut sebatas leher. Semalam mereka memang tidak melakukan apapun hanya sekedar berpelukan biasa. Tetapi entah kenapa itu sudah membuat Mario senang.

Pikiran Mario kembali mengingat apa yang harus dia lakukan sekarang. Lelaki itu mulai meraih ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana.

Menyuruh Siska untuk datang ke kantornya. Mario akan memutuskan hubungannya dengan Siska hari ini.

Persetan jika ibunya membeci keputusan yang telah ia pilih.

Karena dari dulu ia tidak pernah mencintai Siska sedikit pun, hatinya tak bisa dipaksa untuk mencintai seseorang.

Yang ia cintai hanya Alisa. Namum sekarang ada yang berbeda karena hatinya mulai menyukai Dahlia.

Wanita yang saat ini ingin Mario jadikan sebagai istri dan ibu untuk anaknya.

Part 23

Setelah kepergian Mario, Dahlia masih belum melupakan ingatan yang sering menghantui pikirannya akhir-akhir ini. Dengan itu ia mulai mencari tahu apa benar di masa lalu ia adalah istri dari seorang Mario.

Masih berada dalam kamar Tuannya. Dahlia mulai melakukan hal yang ingin ia cari tahu. Mengelilingi setiap ruangan untuk mendapatkan bukti. Ketika bingkai foto yang entah kenapa kini terletak di dalam laci nakas masuk ke dalam rentinanya. Dahlia dengan cepat langsung mengamati foto tersebut.

Lebih tepatnya meneliti sosok wanita dengan gaun pengantin yang terlihat cantik, bersanding di sebelah Tuan Mario yang terlihat begitu tampan.

Dari sekujur tubuh dan paras wanita itu memang mirip dirinya. Dahlia baru sadar saat meneliti dengan serius apa yang tengah ia lihat di depannya.

Lalu kedua matanya tak sengaja menemukan sebuah lembaran kertas di bawah bingkai tersebut. Dahlia penasaran. Ia ingin mencari tahu lebih jelas tentang semua ini. Meraih kertas tersebut. Membacanya kemudian tertegun saat berhasil membaca tulisan tersebut.

Surat perjanjian pernikahan?

Kenapa ada surat seperti ini? Apa mereka menikah karena terpaksa? Dalam surat itu tertulis. Bahwa Alisa dan Tuan Mario menyepakati akan bercerai setelah Bian lahir ke dunia. Dan anak itu akan menjadi milik ayahnya.

Deg

Tidak disangka Dahlia malah terhuyung mengakibatkan surat perjanjian itu jatuh ke bawah lantai. Kepalanya terasa berdenyut nyeri. Dan efeknya begitu luar biasa sampai membuat Dahlia terjatuh hingga meringis penuh kesakitan. Dalam rasa sakit tersebut. Sepenggal kenangan kembali datang menghantui pikirannya. Dan perlahan mulai merangkai sebuah ingatan yang pasti.

Bagaimana pertama kali ia terbangun di ranjang seseorang, lalu hamil dan meminta pertanggungjawaban. Sampai kemudian seseorang itu melayangkan sebuah surat perjanjian pernikahan. Yang percaya atau tidak surat itu berisi tulisan yang barusan Dahlia baca.

"Jadi... Selama ini Tuan benar? Aku istrinya?" cicit Dahlia lemah. Ia kembali menatap surat itu tak percaya. Ia baru mengingat kembali ada surat perjanjian seperti ini di dalam pernikahannya karena seingatnya selama ia berperan menjadi istri Mario lelaki itu benar-benar memperlakukan nya dengan baik, dan tidak pernah mengungkit perceraian sedikit pun.

Dahlia mencoba mengingat-ingat lagi. Tepatnya di waktu 4 tahun lalu ketika cuaca

tengah hujan deras, malam hari dengan suasana yang begitu terasa berbeda. Saat itu ia dijemput seseorang suruhan suaminya untuk datang ke tempat pertemuan mereka. Katanya suaminya akan membahas soal perjanjian pernikahan tersebut. Di malam itu juga Bian ia titipkan di rumah mertuanya karena tidak memungkinkan membawa bayi Bian di saat kondisi seperti itu.

Hingga belum sempat ia sampai di tempat tersebut. Seseorang itu memperlihatkan gelagat aneh. Dan meminta ia untuk segera memilih bercerai dengan suaminya dan beralih menjadi milik lelaki itu. Diingatan itu ia terlihat menolak keras sampai menyulut emosi lelaki itu yang sudah hilang akal dan mulai mencoba melecehkan

tubuhnya namun bersyukur saat itu ia berhasil kabur.

Tiba di saat tidak bisa melarikan diri lagi, ia putus asa, dan memilih menerjunkan diri ke sungai karena tak sudi jika ia harus menyerahkan tubuhnya untuk dinikmati lelaki lain.

Yang membuat Dahlia heran. Kenapa saat terbangun ia malah menjadi orang lain. Menjadi wanita yang kini dikenal sebagai Dahlia? Lalu yang ditemukan Tuan Mario saat itu siapa? Kenapa saat ini ia dianggap sudah mati oleh mereka?

Dahlia masih belum bisa mengingat dengan jelas pria yang waktu itu akan memperkosanya. Dengan tangan gemetar. Dahlia mencoba keluar dari kamar Mario dan

mencari telepon rumah. Ia akan mengatakan pada Mario bahwa ia adalah istrinya. Bahwa dugaan suaminya benar dia masih hidup.

Sekali lagi Dahlia mencoba kembali mengingat rupa lelaki yang saat itu berniat memperkosanya. Ketika potongan ingatan itu bertahap menjadi ingatan sempurna Dahlia langsung tertegun.

Wajah itu milik Jordi. Asisten Tuan Mario.

Dan ketika sambungan telpon itu berhasil diterima Mario. Dahlia tidak lagi menunggu lama. Ia langsung mengatakan maksudnya.

"Tuan, ingatan saya sudah kembali. Tolong pulang sekarang. Saya akan menceritakan semuanya."

Tut tut

Seketika kening Dahlia mengerut kebingungan saat sambungan itu langsung terputus begitu saja.

Mungkin Mario kaget atau bisa saja Tuan Mario langsung bergegas datang ke sini. Untuk memastikan ingatannya.

***

Jordi langsung menutup telepon tersebut dengan wajah pucat. Mario yang baru kembali dari toilet terlihat heran melihat

tampang Jordi seperti ketakutan melihat hantu.

"Kamu kenapa Jordi?" tanyanya dengan kening mengerut.

Membuat Jordi tersentak, dan buru-buru mengendalikan ekspresinya.

"T-tidak apa-apa Tuan."

Tatapan Mario kini terjatuh di atas ponselnya yang sudah tersimpan baik di meja kerja. Ponsel itu terlihat menyala. Mario berjalan santai ingin meraih ponsel tersebut.

"Apa Bian menelepon?" gumamnya berniat mengecek ponsel untuk memastikan dugaannya.

Kemudian Jordi menghentikan pergerakan Mario. Lelaki itu terlihat kaku. Ia mencoba untuk tetap tenang agar Mario tidak mencurigai apapun.

"Bukan Bian. Tetapi Nona Siska. Beliau berkata akan datang sekarang."

Mario berhenti dan mengurungkan niatnya mengambil ponsel. Malas jika ia harus meladeni Siska untung Jordi yang mengangkat teleponnya.

Dengan wajah senang Mario langsung duduk di kursi kebesarannya. Menatap Jordi yang masih terlihat aneh. Menurut pemikiran Mario. Tidak biasanya wajah lelaki itu pucat. Apa Jordi terserang penyakit tak enak badan. Sepertinya tadi ia melihat Jordi baik-baik saja.

"Jika sakit kamu boleh pulang Jordi. Hari ini aku juga akan pulang cepat setelah membicarakan hal serius dengan Siska."

"Tapi Tuan."

"Jangan keras kepala. Kamu sakit nanti aku yang repot."

Jordi langsung terdiam. Ini kesempatan bagus untuk menemui wanita itu. Jordi harus menyingkirkan Dahlia sebelum wanita itu membongkar semua kebusukannya.

"Kalau begitu saya pulang duluan. Jika Tuan membutuhkan sesuatu. Hubungi saja saya."

Kepala Mario mengangguk mengerti. "Oke. Aku pikir hari ini bisa membereskan

pekerjaan ini sendiri. Jadi kamu tidak perlu memikirkan pekerjaan terus."

Tampang Jordi terlihat sekali puas dengan jawaban yang barusan Mario lontarkan.

"Baik Tuan. Terima kasih."

Setelah itu. Jordi mulai membungkukkan tubuh dengan sopan. Bergegas pergi keluar dari ruangan Mario. Tangannya mengepal dan wajahnya terlihat memerah.

Sialan! Kenapa wanita desa itu harus menjelma menjadi Alisa? Sedikit pun tak pernah ia pikirkan si gadis desa yang Nia bawa adalah wanita yang seharusnya ia singkirkan.

Masalahnya sekarang Dahlia sudah mengingat kembali ingatannya. Dan mungkin saja ia akan segera memberitahu Mario kejadian yang sebenarnya.

Ia tidak boleh membiarkan Alisa membongkar indentitas dan membocorkan rahasia yang sudah terbukur dengan baik selama ini.

Tidak ada pilihan lain, saat ini Jordi harus berhasil melenyapkan wanita itu, tidak boleh gagal lagi untuk kedua kalinya.

Part 24

"Bunda Mini, lagi apa di sana?"

Sontak saja wanita itu tersentak kaget saat sebuah suara anak kecil muncul di belakang tubuhnya. Tiba-tiba ia tidak bisa menggerakan tubuhnya. Matanya malah terpaku menatap Bian. Tak menyangka bahwa selama ini ia begitu dekat sekai dengan buah hatinya, seingatnya waktu itu ia meninggalkan Bian saat usia anak ini tiga bulan. Dan sekarang baru ia sadari Bian sudah sebesar ini, dan terlihat begitu tampan seperti ayahnya.

Alisa yang masih memiliki indentitas Dahlia langsung tersenyum menahan rasa sedih di hatinya. Ia lalu berjongkok di depan Bian. Dan mengusap wajah anak itu dengan sayang. Ingin sekali ia berkata bahwa ia ibunya, bunda kandung Bian yang anak itu anggap selama ini sudah meninggal. Namun Alisa tidak bisa berkata apapun. Ia tidak bisa mengagetkan Bian dengan berkata jika ia adalah bunda kandungnya yang selama ini telah meninggal dunia. Bian pasti akan sangat bingung mencerna semua yang terjadi. Jadi lebih baik ia menahan diri dulu, biarkan ia mengatakan terlebih dahulu apa yang ia ingat semuanya pada Mario.

Terlebih Jordi sampai saat ini masih bekerja menjadi kaki tangan suaminya. Jika lelaki itu mengetahui bahwa ia Alisa. Bisa saja

lelaki itu merencakan hal lebih buruk dari sebelumnya untuk menutupi kejahatan yang telah ia perbuat di masa lalu. Ditambah sekarang yang Alisa tahu suaminya kini mempunyai kekasih bernama Siska.

Wanita itu pernah bertemu dengan Alisa sekali. Ketika wanita itu marah dan tak rela Mario malah berakhir menikahinya. Wanita itu mengancam akan mengirim seseorang untuk membunuhnya.

Dan Alisa tak pernah menyangka. Ancaman yang kira Alisa itu hanyalah sebuah bualan semata ternyata benar adanya. Dan lebih buruk seseorang yang wanita itu kirim adalah Jordi. Orang yang selama ini begitu dekat dengan suaminya.

Alisa menatap Bian. Anak itu masih memperhatikan ia dengan tatapan bingung.

"Bunda Mini sakit kah?"

"Enggak kok. Bunda baik-baik saja."

Kening Bian semakin mengerut. Meskipun bingung tetapi wajah Bian terlihat sangat senang.

"Kok tumben Bunda gak ngomong Mbak. Biasanya kalau Bian panggil Bunda juga. Bunda suka nyautnya Mba aja. Apa karena sekarang Bunda beneran udah siap jadi bundanya Bian?" ucapnya senang.

Alisa yang melihat ekspresi putranya ikut tersenyum.

"Tentu saja senang. Bisa punya anak tampan seperti Bian."

"Tapi kata orang. Bian nakal. Bunda pasti gak mau ya punya anak nakal?"

"Bunda lebih suka anak yang baik dan nurut sama orang tua. Dan Bian sudah melakukannya saat ini. Bian sudah menjadi anak yang baik."

Cengiran Bian terlihat. Anak itu malah memeluk tubuh Alisa dan menyembunyikan wajahnya. Ia malu mungkin dipuji Bunda yang selama ini sangat dirindukannya. Alisa tidak mau melepaskan pelukan hangat ini. Ia mengelus punggung mungil itu. Dan beberapa kali mengecup pucuk kepalanya. Rasanya bagai mimpi bisa mengingat kembali ingatan yang telah hilang. Baru menyadari bahwa ia

begitu dekat sekali dengan orang-orang tersayangnya di masa lalu. Mungkin sudah menjadi takdir ia harus kembali ke sini meskipun harus memakai indentitas seseorang yang tak pernah ia ketahui sebelumnya.

***

Awalnya Jordi merasa senang bukan main saat Mario mengizinkannya untuk pulang lebih dulu. Ia sudah merencanakan akan membereskan kekacauan ini. Namun sialnya semua itu harus gagal saat ia tak sengaja menabrak seseorang dan itu malah menjadi masalah serius saat seorang wanita itu berteriak murka padanya.

"Kalau nyetir pake mata. Liat tangan saya berdarah. Dan saya minta ganti rugi.

Kalau tidak mau tangung jawab saya akan laporkan kamu ke polisi."

Jordi menghela napas kasar.

"Mba saya lagi buru-buru. Bisa kita selesaikan ini secepatnya."

"Bagus kalau gitu. Saya minta ganti rugi saja 50 juta."

Sontak tampang Jordi terlihat tidak mengenakan. Lekaki itu merasa bahwa wanita ini sengaja menjebaknya untuk mencari keuntungan.

Tangan Jordi mengepal erat. Mencoba untuk tetap menahan emosi. Ia tidak boleh gegabah karena di sini banyak orang yang lalu lalang. Ia tidak boleh menghancurkan image

berkedok malaikatnya hanya karena masalah seperti ini.

"Saya tidak akan membayar apapun. Karena tangan Anda terlihat baik-baik saja."

"Kamu mau lari dari tanggung jawab."

"Saya bisa balik melaporkan Mba karena dengan berani memperdaya saya. Mba sengaja menabrakan diri dan saya tidak peduli. Saya buru-buru sekarang."

Jordi kembali membuka pintu mobilnya. Dan menyuruh wanita itu segera menyingkir dari sana.

"Minggir!"

Wanita itu dengan tampang kesal mau tidak mau menyingkir dari sana lalu setelah mobil Jordi enyah. Wanita itu langsung menggerutu menatap mobil mewah Jordi. Padahal dia sudah berdandan secantik mungkin untuk menggaet pria-pria kaya sekaligus mendapatkan uangnya.

"Sial jadi gagal dapat uang 50 juta."

***

Mobil Jordi terparkir sembarangan di halaman rumah megah milik Mario. Ia melihat situasi terlebih dahulu dan beruntung security di rumah ini terlihat tidak mencurigainya sedikitpun. Jordi hanya memberikan alasan pada mereka bahwa ia harus mengambil dokumen penting milik Mario. Dan begitu

gampangnya mereka membiarkan Jordi masuk.

Jordi mulai melangkah menuju pintu utama. Menekan bel pintu namun setelah beberapa menit pintu tak kunjung di buka oleh wanita itu.

Tak sabaran Jordi memilih membuka pintu itu sendiri. Ketika masuk ke dalam. Ruangan terasa hening. Jordi terus menelusuri keadaan di dalam rumah Mario dan masih belum menemukan keberadaan Dahlia sedikit pun.

"Kemana wanita itu?" gumam Jordi kesal.

Bukankah tadi Dahlia menelepon ponsel Mario dan menyuruh lelaki itu pulang ke

rumah. Seharusnya dia ada di sini sedang menunggu kedatangan Mario dengan was-was.

Jordi memutuskan untuk mencari Dahlia ke lantai atas. Mungkin saja dia sendang di kamar Bian. Dengan langkah cepat Jordi menaiki anak tangga.

Wajahnya terlihat sekali begitu serius. Jika saja wanita itu tidak mengingat apapun. Mungkin Jordi tidak akan memilih jalan ini untuk menyingkirkannya.

Selama ini rahasia itu tertutup rapat. Semua orang mengetahui jika kejadian mengerikan itu adalah sebuah kecelakaan hingga menyebabkan wanita itu meninggal.

Namun setelah ingatan wanita itu kembali. Tidak mungkin semuanya akan baik-baik saja.

Alisa pasti akan membocorkan dalang dari semua kejadian di waktu itu. Dan Jordi tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

.

.

.

Sudah banyak ruangan yang Jordi periksa namun tak sedikit pun menemukan seseorang di sini. Rumah ini seperti tidak ada penghuni.

Semakin kesal Jordi memutuskan turun dan melangkah menuju security yang berjaga di depan rumah.

"Tuan, sudah selesai?" tanya security tersebut.

Jordi tentu saja menampilkan ekspresi ramahnya. "Sudah Pak. Oh iya kok di dalam sepi ya? Dahlia sama Bian ke mana?"

"Mereka baru saja pergi Tuan. Di jemput sama supir Tuan Mario. Katanya mau makan siang bersama."

Deg

Jantung Jordi seakan jatuh begitu saja setelah mendengar penjelasan tersebut.

Sialan! Bagaimana bisa ia membiarkan wanita itu bertemu dengan Mario.

Bukankah hari ini Mario akan bertemu dengan Siska?

Part 25

Dahlia kira Mario akan langsung datang untuk bertanya tentang ingatannya. Tetapi yang datang malah pak sopir. Dan lebih parah saat ia sampai di kantor dan bertemu dengan Mario lelaki itu sama sekali tidak menanyakan apapun, seolah apa yang ia ucapkan tadi di telepon tidak di dengar sedikitpun oleh Mario. Sedangkan Bian, anak itu masih belum tahu bahwa ia adalah ibu kandungnya. Dan lebih membuat Dahlia belum bisa mengatakan yang sejujurnya karena kini ia dan Bian tengah terduduk di salah satu kursi restoran ternama bersama dengan Mario dan satu orang lagi,

seseorang yang sangat berbahaya dalam hidupnya, Siska.

Wanita itu, wanita yang selama ini merencanakan pembunuhan untuknya, kini terlihat tertawa bahagia di samping suaminya. Dahlia masih mencoba untuk menutupi apa yang sudah ia ketahui. Ia akan memberitahukan tentang kejadian itu pada Mario nanti setelah wanita ini pergi dari hadapan mereka.

"Jadi apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Siska dengan senyuman manis. Namun matanya terlihat masih menatap tajam ke arah Dahlia yang saat ini tengah menunduk dan sesekali menyuapi Bian makan. Siska kira Mario mengajaknya makan siang berdua saja, kenapa harus ada si wanita sialan ini, bersama anak nakalnya juga.

Mario terlihat mulai menguarkan aura serius di wajahnya. Lalu dengan tiba-tiba ia meraih sebelah tangan Dahlia, sontak perbuatan itu membuat Dahlia tersentak kaget begitu pun dengan Siska, kedua bola mata wanita itu terlihat terbakar api cemburu saat tangan Mario menggenggam mesra jemari wanita lain di depannya .

"Aku akan menikahi Dahlia. Dan maaf untuk hubungan kita, aku rasa hanya cukup sampai di sini saja."

"A-apa?" suara tak menyangka dari mulut Siska terdengar. "Kamu memutuskanku?"

"Ya, demi kebaikan Bian. Selama ini aku bertahan karena berpikir mungkin Bian akan menyukaimu. Tapi sampai sekarang anakku

tetap tidak mau kamu menjadi ibunya. Bian lebih menyukai Dahlia."

Siska menggeleng, tidak terima Mario memutuskan hubungan mereka begitu saja hanya karena wanita sialan itu. Lebih sialnya lagi wanita itu masih orang yang sama. Dia kembali hanya untuk menghancurkan apa yang ia inginkan. Dari dulu ia hanya ingin Mario jadi miliknya. Setelah sedikit lagi keinginan itu terkabul, wanita ini datang dengan indetitas orang lain. Dan dia masih saja menghancurkan semuanya. Tidak bisa dibiarkan. Ia harus meminta Jordi untuk segera menghabisi nyawa wanita ini.

"Aku tidak mau putus hanya karena anak kamu tidak menyukaiku. Tolong jangan seperti ini Mario. Aku sangat mencintai kamu. Aku tidak mau kita berpisah. Orang tua kamu

juga pasti tidak akan setuju kamu menikahi seorang pembantu."

Mario berdiri dari duduknya. Tatapannya menatap Siska, menyiratkan bahwa Mario tidak mau wanita ini menghalangi jalannya untuk menikahi Dahlia.

"Untuk restu orang tua, tentu saja itu urusanku. Yang harus kamu terima sekarang, hubungan kita sudah selesai. Dan aku harap kamu mengerti. Kita tidak cocok bersama. Dan aku juga tidak pernah mencintaimu. Hubungan ini hanya timbul karena perjodohan bukan karena cinta."

"Lalu apa kamu mencintainya juga, gadis pembantu ini? Kamu juga tidak mencintainya kan? Kamu mau menikahi dia karena Bian

yang minta, bukan dari keinginan hati kamu sendiri."

Ucapan keras Siska semakin membuat Dahlia membisu di tempat. Dia masih terkejut dengan apa yang saat ini tengah Mario lakukan. Lelaki ini memutuskan Siska demi menikahinya. Dalam hati Dahlia ingin menjerit bahwa ia Alisha dia adalah istri Mario.

Sekali lagi Siska menatap berang tangan Mario yang masih terjalin dengan tangan wanita sialan itu.

"Meskipun aku belum mencintai Dahlia. Tetapi aku menyukainya," tutup Mario lantang.

Setelah mengatakan itu Mario langsung memangku tubuh mungil putranya lalu

kembali meraih jemari Dahlia. Membawa wanita itu pergi dan meninggalakan Siska yang kini tengah menatap Dahlia penuh kebencian.

"Lihat saja Alisha aku tidak akan membiarkanmu hidup untuk kedua kalinya. Kamu harus mati!"

***

Di dalam mobil ini terasa sunyi. Biasanya Bian yang selalu mengoceh di situasi apapun saat ini juga enggan untuk memuntahkan kata. Dahlia terduduk diam sambil memangku Bian. Wanita itu sedari tadi tidak bersuara karena larut memikirkan bagaimana caranya dia memberitahukan semua ini pada Mario. Sedangkan di sisi lain Mario berpikir bahwa Dahlia mungkin merasa bersalah karena telah

menyebabkan hubungannya dengan Siska kandas. Makannya sedari tadi hanya diam dan bengong seperti itu. Mario ingin Dahlia tahu bahwa keinginannya untuk menikahi Dahlia adalah keseriusan bukan untuk main-main.

"Kamu jangan memikirkan apapun. Seperti apa yang aku katakan semalam. Aku akan mengkhiri hubunganku dengan Siska. Dan itu serius. Tidak perlu merasa bersalah atau mencemaskan jika Siska akan menyalahkanmu atas kandasnya hubungan ini. Aku akan membuatnya mengerti bahwa dia bukan lah takdir yang harus aku nikahi."

Mendengar itu Dahlia refleks melirik ke arah samping. Mario tengah memperhatikannya selagi tangan lelaki itu terlihat fokus pada kemudi. Dahlia menggigit bibir bawahnya resah. Jika dia terus menahan

untuk tidak berbicara pada Mario, ia tidak tahu akan ada banyak waktu atau tidak untuk menyampaikan bahwa ia adalah Alisha. Ia takut Jordi akan merencanakan pembantaian lebih buruk jika lelaki itu lebih dulu tahu bahwa ia masih hidup dan memakai indetitas Dahlia.

"Sa-saya sudah ingat semuanya."

Meskipun sulit. Dahlia mencoba memberitahu Mario apa yang sudah ia ingat dengan jelas dalam memory otaknya.

Mario menatap Dahlia dengan pandangan bingung.

"Maksudmu?" tanyanya. Menunggu Dahlia menjelaskan apa maksud perkataanya barusan.

"Ingatan saya sudah kembali. Dan benar, Tuan adalah suami saya."

Part 26

Seketika itu juga Mario terlihat memberhentikan mobilnya secara mendadak. Dan itu berhasil membuat beberapa mobil di belakang menekan klakson sambil memaki kasar Mario yang tidak takut mati mengerem mendadak seperti itu. Syukur lah jalanan saat ini tidak terlalu ramai sehingga Mario bisa menghindar dari kecelakaan. Tetapi berbeda dengan Dahlia dan Bian yang tadi sempat menjerit keget karena ulah Mario tersebut. Mario mencoba menenangkan mereka, sedikit merasa bersalah tidak seharusnya ia melakukan hal berbahaya. Tetapi saking

kagetnya ia sampai tak sadar memberhentikan mobilnya begitu saja di tengah jalan.

Mario membasahi bibirnya, melihat Dahlia dan Bian yang sudah kembali tenang membuat Mario bernapas lega. Tangannya masih gemetar. Tak menyangka Dahlia akan mengatakan hal itu. Dahlia juga berkata ia adalah suaminya, berarti selama ini dugaannya benar, bahwa gadis desa yang ada di sebelahnya tidak lain adalah istrinya sendiri. Alisha.

Tidak memungkinkan untuk membicarakan hal sepenting itu di sini. Mario kembali melajukan mobilnya. Menuju tempat yang aman untuk mendengar apa yang sebenarnya terjadi pada istrinya. Kenapa Dahlia bisa berkata bahwa ia adalah istrinya.

Dan kenapa hati ini dari awal begitu yakin bahwa Dahlia adalah Alisha. Wanita itu masih hidup.

.

.

.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Mario cemas, sesaat mobil mereka terparkir sembarangan di pekarangan rumah lelaki itu. Dahlia hanya menggeleng kecil sebagai respons. Kini tatapan Mario beralih ke arah Bian. Anak itu sepertinya masih ketakutan.

"Bian, maafin Ayah ya."

"Tadi itu menyeramkan Ayah, Bian takut."

Dahlia buru-buru mengusap kening anaknya dengan sayang.

"Tidak usah takut kan ada Bunda. Ayah tadi gak sengaja."

Bian hanya mengganggguk lalu memeluk leher Dahlia kembali. Otak kecil Bian masih merekam jelas bagaimana ayahnya hampir saja menabrak kendaraan lain gara-gara mengerem mendadak seperti tadi.

Sementara itu Mario malah terpaku melihat Dahlia menenangkan anaknya. Hatinya bergemuruh hebat. Masih mengingat kata-kata yang diucapkan oleh Dahlia.

Mario buru-buru meraih Bian. Dan memanggil seorang security. Seseorang yang di panggil bergegas lari tergopoh ke arahnya. Lalu menatap Mario penuh hormat.

"Ada yang bisa saya bantu Tuan?" ucap lelaki berkepala botak itu.

"Tolong jaga dulu Bian, ada beberapa hal yang harus saya bicarakan dengan Dahlia. Pak Ranto bisa bawa Bian main ke taman dulu sebentar. Jika sudah selasai. Saya akan hubungi lagi dan langsung bawa Bian pulang."

Pria paruh baya itu mengangguk sopan di samping kaca jendela mobil yang di turunkan Mario. Berikutnya Mario membuka pintu mobil dan menyerahkan Bian untuk sementara di asuh dulu oleh Pak Ranto. Pria itu cukup baik selain Dahlia yang menjaga Bian

di sini. Jadi Mario sedikit tenang menitipkan Bian.

Setelah melihat Pak Ranto membawa Bian keluar. Dari situ Mario kembali fokus ke arah Dahlia. Keluar dari mobil dan membuka pintu sebelah. Menarik tangan Dahlia tak sabaran. Memasuki pintu rumah. Mario harus mendengar lagi dengan jelas. Agar ia bisa yakin bahwa apa yang ia duga selama ini nyatanya benar.

***

"Bisa kamu jelaskan apa maksud perkataanmu tadi?"

Pertanyaan itu terlontar serius dari mulut Mario. Ia ingin mendengar lagi pengakuan Dahlia. Keadaan mereka saat ini

sudah berada di dalam kamarnya. Hanya berdua.

"Sa-saya sudah mengingat semuanya Tuan."

"Jadi benar kamu Alisha?"

Anggukan Dahlia menjadi jawaban.

"Yang saya ingat saya menikah dengan Anda karena hamil. Lalu kita menikah, dan Tuan memberikan surat perjanjian pernikahan. Setelah Bian terlahir ke dunia. Maka Tuan akan menceraikan saya."

Benar. Dia Alisha. Tidak salah lagi, yang hanya tahu isi surat perjanjian itu hanya ia, Alisha dan Jordi. Orang lain tidak mungkin tahu. dan surat itu pun berlaku hanya ketika

di bulan pertama mereka menikah, lebih lanjutnya Mario sudah tidak lagi mengingat surat perjanjian itu begitu pun dengan Alisha. Karena mereka terlalu bahagia menjadi orang tua bagi Bian semenjak di dalam kandungan sehingga Mario pernah berniat ingin menyingkirkan surat perjanjian tersebut, namun belum sempat ia membakar surat itu dan mengatakan pada Alisha bahwa ia mencintainya tiba-tiba kabar kematian istrinya berhembus membuat Mario terpukul hebat dan melupakan semua apa yang sudah ia rencanakan untuk membawa Alisha pada rumah tangga yang bahagia.

Sekarang wanita itu ada di sini, sehat tanpa kekurangan satu pun. Tidak bisa ditahan lebih lama lagi Mario langsung meraih tubuh Dahlia dan memeluk wanita itu dengan

erat. Tidak mau kehilangan wanita ini lagi. Rasanya hari-hari begitu sepi tanpa kehadiran istrinya. Dan semuanya kembali, kebahagiaan itu telah pulang selamat di pelukannya.

"Kamu Alisha, kamu memang benar istriku. Ya Tuhan, terima kasih."

Satu tetes air mata yang jatuh mengenai baju yang tengah Dahlia pakai membuktikan jika lelaki itu begitu amat merindukannya. Wanita itu terdiam kaku, sampai tidak bisa bergerak sama sekali. Dadanya bergemuruh hebat dan dadanya terasa begitu sesak. Baru kali ini ia merasakan sisi lain dari suaminya. Mario tidak pernah memperlihatkan kerapuhannya pada siapa pun. Tetapi sekarang lelaki ini menangis sambil memeluk tubuhnya erat.

"Bian pasti akan sangat senang jika tahu kalau Mba Mini yang selalu ia sebut Bunda adalah bunda kandungnya sendiri."

Dahlia tersenyum mendengar penuturan serak Mario. Ia kemudian membalas memeluk tubuh kokoh lelaki itu. Air matanya ikut tumpah, mengingat kembali saat ia berhasil mengingat Bian, dan anak itu sudah tumbuh besar nan tampan seperti sekarang.

"Terima kasih sudah menjadi ayah yang terbaik untuk Bian."

Mario menggeleng. "Aku bukan ayah yang baik untuknya."

Saling melepaskan pelukan, kini mereka bertatapan. Tangan Mario bergerak

mengusap aliran basah di pipi istrinya. Mencium lembut bekas air mata tersebut.

"Selama 4 tahun hidupku hancur aku bahkan tidak pernah memedulikan Bian, selalu menyibukan diri dalam pekerjaan agar aku bisa melupakan kamu. Tetapi nyatanya tidak bisa. Aku masih tidak bisa menerima kepergianmu begitu saja. Ketika seseorang bernama Dahlia datang, bekerja sebagai pembantu di rumah ini, kegelapan itu seolah sirna dari hidupku. Aku kira aku mulai bisa melupakanmu dan menerima keberadaan wanita lain. Dan ternyata sama saja Dahlia nyatanya adalah istriku yang kembali."

Dan demi Tuhan Mario senang dengan kenyataan tersebut.

Part 27

Dahlia menatap Mario, kesedihan menyelimuti kedua mata suaminya. Begitu menyiratkan kehilangan yang besar. Dahlia pikir Mario tidak akan pernah bisa memedulikan dirinya sampai separah ini. Pernikahan mereka juga terjadi karena rasa tanggung jawab saja. Bukan karena cinta. Baru ia melihat sekarang dengan mata kepala sendiri. Ketakutan Mario akan kehilangan dirinya membekaskan luka yang teramat parah untuk lelaki itu. Apakah selama ini suaminya sudah jatuh cinta? dengan wanita miskin sepertinya?

"Dan mulai sekarang aku tegaskan." Suara Mario terdengar lagi, terdengar sangat bersungguh-sungguh. "Dari awal aku sudah melupakan surat perjanjian itu. Sebelum kamu dikabarkan meninggal aku berencana akan mengatakan tentang isi hatiku yang sesungguhnya. Aku tidak mau perceraian. Dan ingin membina rumah tangga yang bahagia bersamamu dan Bian. Karena kamu telah kembali, aku akan mengatakannya hari ini yang sejujur-jujurnya."

Deg

Entah kenapa tiba-tiba jantung Dahlia berdetak tak karuan saat Mario meraih kedua jemarinya. Menggenggam dan mengelusnya dengan penuh kelembutan.

"Aku mencintai kamu, jangan pernah pergi lagi dari hidupku."

Yang Dahlia bisa rasakan setelahnya. Rasa canggung teramat besar saat kedua mata mereka bertabrakan. Mario yang seolah tidak tahan lagi terhadap perasannya mulai meraih rahang Dahlia, mempertemukan bibir mereka berdua. Mario yakin jika istrinya memiliki rasa yang sama maka ia akan membalas ciuman ini. Tidak akan ada dorongan penolakan. Dan itu benar, selanjutnya Dahlia memeluk leher Mario dan membalas ciuman lembut lelaki itu. Membuat Mario tersenyum di sela ciumannya.

Demi Tuhan, ia tidak akan membiarkan wanita ini pergi lagi dari hidupnya. Tidak akan pernah.

***

Pak Ranto terlihat memeriksa arlojinya lagi sampai ke berapa kali. Sedangkan Bian anak itu tengah serius memakan eskrimnya. Bian terlihat antusias menjilati eskrim rasa coklat tersebut. Biasanya ia tidak diperbolehkan untuk makan eskrim oleh ayahnya. untungnya Pak Ranto berbeda, hanya cukup ancam saja, ia mau pulang maka lelaki paruh baya itu akan langsung mengabulkan apa yang ia mau. Termasuk eskrim lezat ini.

"Pak Ranto mau eskrim lagi."

"Ya ampun Tuan muda udah abis 2 eskrim masa mau nambah lagi. Nanti Tuan besar marah."

"Ayah kan gak di sini. Gak akan marah pasti."

Pria itu menghembuskan napas lelahnya. Dalam saku celananya uangnya tinggal sisa 50 ribu lagi. Bisa habis sisa uang ini jika Bian terus minta eskrim. Dia bahkan memilih eskrim dengan harga yang lumayan. Sebenarnya uang itu tak menjadi masalah karena Tuan Mario pasti akan langsung menggantinya berkali-kali lipat jika ia memberitahukan perihal ini pada Tuan Mario, tetapi bagaimana caranya mengatakan Bian menghabiskan uangnya gara-gara eskrim sedangkan Tuan Mario sangat menjaga kesehatan anaknya dengan tidak memperbolehkan Bian memakan makanan dingin tersebut.

"Ya Pak Ranto satu lagi aja."

Suara Bian terdengar lagi, mencoba memberikan ekspresi muka memelasnya agar Pak Ranto luluh. Namun lelaki paruh baya itu sudah tidak bisa pasrah untuk kedua kalinya. Bisa dipecat ia jika terus mengabulkan keinginan Bian. Dan pak Ranto juga takut, akan berdampak buruk pada kesehatan anak ini jika Bian terus memakan eskrim dengan jumlah yang banyak.

"Enggak Tuan Muda nanti saya dimarahin Tuan besar."

"Iss Pak Ranto nyebelin. Yaudah Bian mau pulang aja, bosen di sini terus."

"Eh jangan, kan Tuan besar bilang, tunggu di telepon dulu, baru kita bisa pulang lagi."

Bian makin cemberut di buatnya. "Sebenarnya apa sih yang ingin ayah bicarakan sama bunda Mini. Kenapa lama sekali. Bian kan bosen di sini."

Nah itu juga ia tidak tahu. Pak Ranto hanya ditugaskan untuk membawa Bian ke taman dekat kompleks perumahan ini. Dan menunggu dengan sabar sampai di panggil kembali untuk pulang. Tetapi sudah lewat satu jam Tuan Mario masih belum menghubunginya.

Hal penting jenis apa yang ingin seorang majikan dan pembantu bicarakan ya? Ia jadi sedikit kepo.

"Sudah Tuan Muda tunggu dulu saja. Bentar lagi pasti Tuan nyuruh pulang."

Pak Ranto memperbaiki jaket yang tengah Bian kenakan. Angin di taman ini lumayan terasa kencang, dan cuaca pun terlihat begitu cerah. Mungkin sebentar lagi Tuan Mario akan menguhubunginya untuk membawa Bian pulang.

***

Mario kebablasan terhadap rasa rindunya, kini mereka malah terkurung di dalam selimut yang sama dengan tubuh bugil tanpa pakaian. Mario masih memperhatikan wajah cantik istrinya, wajah yang selama ini menjadi kebimbangan karena mirip sekali dengan Alisha nyatanya memang benar dia adalah orang yang sama.

Jika diingat kembali. Kejadian ini juga bukan hal yang pertama, sebelumnya Mario

pernah meniduri Dahlia dan merasa aneh dengan rasa yang dihasilkan dari sekujur tubuh Dalia mirip sekali dengan kenikmatan yang di hasilkan istrinya.

Tak pernah disangaka mereka adalah orang yang sama. Berararti rasa ketertarikannya, dan rasa yang muncul pada pembantunya Dahlia murni untuk Alisha istrinya sendiri.

Mario kecup lagi bibir meranum itu, sedikit melumatnya membuat Dahlia cukup terusik.

"Tuan.."

"Jangan panggil Tuan, bukankah ingatan kamu sudah kembali. Panggil seperti dulu."

"Mas?"

"Ya itu, aku lebih suka panggilan itu."

Dahlia mengulum senyum, merasakan dekapan hangat Mario yang makin erat. Lalu rasa resah hinggap lagi di dalam jiwanya. Sebenarnya ini belum selesai. Masih ada yang harus ia beritahu pada suaminya. Tentang Jordi dan juga Siska yang terlibat.

"Mas..."

"Hm."

"Sebenarnya dulu aku tidak mati karena kecelakaan mobil, tetapi ada seseorang yang ingin membunuhku."

Tatapan Mario langsung mengarah terkejut ke arah Dahlia yang kini tengah menatapnya serius. Detik itu pula ia kembali menyadari kejanggalan yang sudah terjadi di awal polisi menemukan mayat yang mirip Alisha. Dan juga nama Dahlia yang saat ini menjadi indetitas baru yang di pakai istrinya?

"Ceritakan apa yang terjadi 4 tahun lalu. Aku ingin mendengarnya dengan jelas. Dan siap memperkarakan semua yang terlibat. Aku tidak akan mengampuni mereka yang sudah membuatmu pergi selama 4 tahun ini dari hidupku!"

Part 28

Wanita itu menceritakan dari awal ia dijemput oleh Jordi hingga sampai lelaki itu berniat melecehkan tubuhnya. Semuanya tanpa terkecuali Dahlia ceritakan pada Mario. Membuat Mario yang selesai mendengarkan penjelasan istrinya terlihat berang. Dia tampak penuh emosi, sampai terduduk dan memaki kasar Jordi, kedua tangannya mengepal erat. Begitu mengerikan lelaki ini jika sedang marah. Apalagi yang membuat Mario tak habis pikir, Jordi adalah kaki tangannya yang setia, sudah berapa tahun lamanya lelaki itu bekerja padanya. Tak

menyangka dia lah dalang dari semua penderitaan ini, bukan hanya Mario yang mendapat imbas dari kepergian Alisha, Bian juga mendapatkan penderitaan yang sama, anak itu masih berusia 3 bulan saat Alisha dinyatakan meninggal. Dia tidak pernah mengenal ibu kandungnya sendiri sebelum Tuhan mempertemukannya dengan Dahlia.

Mario terlihat memijit keningnya dengan napas yang memburu. Sedangkan Dahlia melihat hal tersebut buru-buru menyentuh punggung telanjang lelaki itu mencoba menenangkannya. Ia tahu Mario pasti akan terpukul mendengar jika Jordi lah pelakunya. Ia sangat tahu Mario begitu mempercayai Jordi, bahkan sudah menganggap lelaki itu seperti saudaranya

sendiri. Tetapi balasan yang Jordi berikan malah menghancurkan kehidupan lelaki itu.

"Aku mengatakan ini karena aku tidak mau kamu dibohongi lelaki itu lebih lama lagi."

"Aku akan menjebloskannya sampai membusuk di penjara. Bahkan jika membunuh itu dihalalkan aku tidak akan segan melenyapkan nyawanya dengan tanganku sendiri."

Kepala Mario beralih menatap Dahlia, ah tidak, dia Alisha. Di elusnya dengan lembut wajah tersebut. Meskipun sakit hati dikhianati Jordi, namun itu tak sebanding dengan sakit saat ditinggal istrinya. Mario akan membayar pengacara terpercaya untuk menjebloskan Jordi ke penjara, agar dihukum seberat-

beratnya. Ia tidak akan membiarkan lelaki sialan itu bebas dari jerat hukum. Terlebih ia memiliki bukti kuat dari Alisha, ia yakin hanya untuk melemparkan Jordi ke jeruji besi itu bukan lah hal yang sulit.

"Terima kasih sudah selamat, dan membongkar kebusukan Jordi. Aku janji akan menjagamu lebih baik lagi agar kejadian mengerikan di masa lalu tidak terulang kembali."

Satu hal lagi. Dahlia masih belum mengatakan Siska juga terlibat. Mungkin itu akan sangat sulit di percayai oleh Mario, bagaimana pun Siska dan Mario pernah menjadi sepasang kekasih. Begitu juga dengan ibu mertuanya yang sangat setuju bila Mario menikah dengan Siska bukan dirinya. Dahlia akan mengatakan tentang Siska saat Jordi

berhasil dijebloskan ke penjara. Ia akan meminta lelaki itu untuk mengatakan yang sebenarnya kepada Mario bahwa Siska lah yang menyuruh Jordi untuk melakukan pembunuhan tersebut.

Ya mungkin dengan itu akan semakin mudah untuk membawa mereka bertanggung jawab atas kesalahan yang sudah mereka perbuat di masa lalu.

***

Tok tok tok

"Ayah."

Brak brak brak

"Ayah buka pintunya!"

Sontak kedua sejoli yang masih bertatapan itu terkejut mendengar suara gebrakan pintu di susul suara Bian.

"Ya ampun aku lupa memberitahu Pak Ranto untuk bawa Bian pulang."

Mario bergegas meraih pakaiannya yang berserakan di lantai. Memakai celana dan kemejanya kembali, meskipun Mario memakai pakaiannya tidak serapi di awal. tetapi itu lebih baik dari pada menemui anaknya dengan keadaan telanjang. Saking rindunya dengan sang istri Mario sampai lupa jika Bian ia titipkan. Anak itu sekarang pasti sedang kesal sampai menggebrak pintu dengan kasar seperti itu.

"Ayah."

Suara kesalnya terdengar sangat jelas. Di sisi lain Dahlia juga ikut memakai pakaiannya. Turun dari ranjang menyusul Mario yang kini tengah membuka pintu. Samar-samar Dahlia mendengar suara security di rumah ini menjelaskan pada Mario.

"Tuan, mohon maaf saya sudah coba agar Tuan Muda nunggu sebentar lagi tetapi Tuan Muda tetap ingin pulang Tuan."

"Tidak apa-apa. Terima kasih sudah menjaga Bian."

"Sama sama Tuan."

Tatapan Pak Ranto terlihat memincing ingin tahu saat tubuh mungil Dahlia muncul di belakang Mario. Lelaki paruh baya itu menjadi semakin curiga dengan apa yang tengah

majikan dan pembantu ini lakukan. Bahkan Pak Ranto mengerti betul bekas kebiruan yang sedikit terlihat di ceruk leher Dahlia ditambah pakaian Tuan Mario yang tidak terkancing rapi. Ketika tatapan Pak Ranto tak sengaja mengenai wajah Mario yang sedang memperhatikannya, detik itu juga Pak Ranto langsung berdeham salah tingkah.

"K-kalau begitu saya permisi Tuan."

Tak menjawab Mario hanya menganggukan kepalanya tanda bahwa lelaki itu mempersilahkan Pak Ranto untuk kembali bekerja.

***

Raut wajah Bian masih memperlihatkan rasa jengkel pada ayahnya, ketika mata anak

kecil itu menangkap kemunculan Dahlia di belakang tubuh Mario Bian langsung menghambur memeluk wanita itu, mengadu pada Dahlia bahwa ayahnya begitu menyebalkan. Ia sengaja di suruh berdiam diri di taman selama satu jam dengan Pak Ranto. Akibatnya Dahlia hanya bisa menanggapi ocehan kesal Bian dengan senyum kikuk, tidak tahu harus berbicara apa karena ia pun sama bersalahnya dengan Mario lupa juga dengan Bian yang diitipkan ayahnya pada security. Di usapnya pucuk kepala Bian dengan penuh kasih sayang.

"Yaudah kalau gitu, Bian sekarang mandi dulu ya. Bunda mau masak dulu. Bian pasti lapar, tadi siang kan makannya cuman sedikit."

Bian langsung mengangguk patuh. "Baik Bunda. Bian mau dimasakin ayam goreng kecap ya Bunda."

Dahlia langsung meletakan telapak tangannya di atas kening.

"Siap Tuan Muda," ucap Dahlia dengan semangat. Membuat raut wajah Bian yang tadinya menekuk kini terlihat riang kembali. Anak kecil itu kemudian berlari ke arah kamarnya untuk melakukan apa yang di suruh oleh Dahlia.

Mario yang sedari tadi memperhatikan interaksi Dahlia dan Bian hanya tersenyum kecil. Sebelumnya ia melihat interaksi menggemaskan tersebut pada wanita yang beridetitas sebagai Dahlia, dan sekarang

setelah tahu bahwa Dahlia itu Alisha semakin membuat ia bahagia.

Saat melihat Dahlia akan keluar dari kamarnya seketika itu pula Mario dengan cepat menutup pintu, membuat tatapan Dahlia kini mengarah bingung padanya. Mario tak ambil pusing, ia segera meraih tubuh mungil Dahlia dalam gendongan mengakibatkan jeritan kaget wanita itu terdengar di telinganya. Mario tidak peduli dengan rontaan Dahlia yang ingin diturunkan yang ia pedulikan sekarang sesuatu yang ada di selangkangannya kini sudah bangun kembali dan wanita ini harus bertanggung jawab akan hal itu.

"Sebelum kamu memberi makan Bian, kamu harus melakukan kewajibanmu dulu."

Kening Dahlia mengerut tak mengerti.

"Kewajiban apa?"

"Kewajiban memuaskan hasrat suamimu."

"T-Tapi..."

"Tidak ada tapi-tapian. Aku ingin lagi dan kamu tidak boleh menolak."

Part 29

Setelah pasrah dengan apa yang Mario inginkan akhirnya Dahlia dapat bernapas lega sekarang. Ia bisa kembali ke rutinitas awal dan memasakan pesanan Bian, ayam goreng kecap. Dahlia masih berkutat di area dapur. Saking fokus dengan masakannya Dahlia sampai tidak menyadari sesorang tengah berdiri di belakang tubuhnya.

Grep

Seketika kedua tangan itu tiba-tiba melingkar di perut barulah Dahlia tersadar

bahwa Mario sudah keluar dari dalam kamarnya. Lelaki itu memeluk tubuhnya dengan mesra tidak lupa, dagu Mario pun menancap di sebelah pundak Dahlia. Membuat wanita itu sedikit kegelian karena bulu-bulu halus di rahang suaminya beberapa kali menyentuh kulit pipinya.

"Masakan ini tercium sampai kamarku. Sepertinya lezat," ucap Mario sambil merapatkan pelukannya. Menempel seperti perangko di punggung sempit Dahlia. "Tetapi lebih lezat lagi saat aku merasakan kenikmatan yang kita hasilkan tadi. Rasanya aku masih belum mau melepaskanmu jika tidak ingat anak kita butuh makan."

Mario mengatakan lantang hal yang privasi di sini. Bagaimana jika ada yang mendengar.

"Jangan bicarakan hal itu di sini. Bagaimana kalau ada yang dengar."

"Memangnya kenapa? Bukankah kita suami istri."

"Ya, tapi kan semua orang belum tahu kecuali Mas bahwa aku ini adalah Alisha. Seperti tadi Pak Ranto liat kita pasti berpikiran aneh."

Mario menghela napas dan terkekeh geli. Benar ini Alisha, yang selalu mengoceh di telinganya.

"Bisa-bisanya aku merindukan ocehanmu seperti ini."

Wanita itu tidak berniat meladeni tingkah jahil suaminya yang kini malah

mengecupi telinganya dengan jilatan yang basah, sesekali Dahlia akan menghentikan ulah suaminya jika sudah keterlaluan misal tangannya mulai masuk ke dalam baju yang dikenakannya.

Dahlia melirik ke arah belakang dengan kesal, memperingati suaminya agar berhenti. Mario yang melihat wajah kesal istrinya buru-buru mengalihkan pembicaraan.

"Bian belum turun?" tanyanya sambil melirik ke arah meja makan dan tak menemukan keberadaan Bian di sana.

Dahlia menggeleng sebagai jawaban.

"Belum, tadi aku lihat Bian sedang pakai baju. Mau dibantu, katanya gak boleh. Pengen pakai sendiri."

"Semenjak kamu kembali Bian lebih penurut dan juga terlihat sangat bahagia. Kapan kita akan mengatakan pada Bian bahwa kamu ibu kandungnya?"

Terdiam, Dahlia juga cukup bingung bagaimana caranya untuk menjelaskan pada Bian. Apa dia akan mengerti jika ia memberitahu bahwa ia Alisha. Ibu kandungnya yang selama ini sudah meninggal.

"Selama ini Bian tahunya aku sudah mati, dia pasti bingung jika tiba-tiba aku bilang aku adalah ibu kandungnya."

"Bisa jadi Bian berpikir kamu bangkit dari kubur kan?"

Dahlia menepuk tangan suaminya gemas. Bisa-bisanya Mario bercanda di saat seperti ini.

Tetapi mungkin saja itu terjadi. Dahlia tidak tahu Bian akan berpikir seperti apa tentangnya. Anak itu masih terlalu kecil untuk mengerti.

Mario memegang kedua pundak Dahlia, memutar tubuh itu agar menghadap ke arahnya. "Sekarang yang terpenting kita selesaikan dulu masalah Jordi, tadi aku sudah menghubungi pengacara dan kasus itu akan kembali di proses. Untuk Bian kita tahan dulu saja toh mau kamu Alisha atau Dahlia anak itu sejak awal sudah menganggap kamu sebagai ibunya. Nanti jika semua sudah terselesaikan baru kita katakan pada Bian."

Mendengar itu Dahlia mengangguk setuju. Ia yakin dengan apa yang tengah Mario rencanakan, nama suaminya cukup berpengaruh dan Jordi pasti tidak akan bisa lepas dari jerat hukum, tinggal menunggu seseorang lagi menyusul. Siska, wanita yang menjadi otak utama dalam rencana pembunuhan tersebut.

***

"Sialan!"

Siska memaki kasar dan melempar semua barang-barang yang ada di kamarnya. Hatinya masih terbakar emosi. Tak terima Mario memutuskan hubungan mereka begitu saja dan lebih buruk semuanya gara-gara wanita sialan itu. Siska menatap sekeliling kamarnya, ruangan yang tadinya rapi kini

sudah sangat berantakan banyak pecahan pas bunga dan barang-barang yang berserakan di lantai.

Dan melihat kekacauan ini belum bisa meredakan sedikit pun amarah yang berkobar di dalam jiwanya. Rasa kesal yang semakin menumpuk membuktikan jika Siska harus melakukan sesuatu agar hatinya kembali sembuh, ya dengan melenyapkan nyawa wanita itu secepatnya akan membuat rasa sakit ini mereda.

Siska bergegas mengambil ponsel dan menelpon seseorang di sebarang sana.

"Jordi kamu harus segera membunuh wanita sialan itu dan aku tidak mau gagal."

Jordi, lelaki yang di telepon Siska tidak langsung menyahut. Semakin menyulut emosi yang ada dalam diri wanita itu.

"Kamu mendengarku tidak!"

"Aku akan membunuhnya, tetapi beri aku waktu karena akan sangat sulit, saat ini Alisha sudah mengingat kembali ingatannya. Dan aku tidak tau dia sudah membongkar semuanya pada Mario atau tidak. Tadi aku sempat ingin melenyapkannya, ketika sampai rumah Mario, aku terlambat dia sudah lebih dulu bertemu dengan Mario."

Wajah cantik Siska langsung pucat pasi. Apa? Jadi Dahlia sudah mengingat lagi ingatannya? Tadi siang mereka bertemu, dan wanita itu sama sekali tidak memperlihatkan gelagat yang mencurigakan seolah dia masih

amnesia. Tangan Siska terkepal erat, jangan-jangan Mario mengakhiri hubungan karena Dahlia sudah memberitahu lelaki itu lebih dulu bahwa ia Alisha? Sialan! Ini tidak bisa di biarakan. Semuanya akan hancur. Ia sudah kehilangan Mario dan Siska tidak mau lelaki itu semakin membencinya dan berakhir hidup bahagia bersama wanita miskin sialan itu. Tidak! Siska tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Sekarang aku tidak mau tau. Cepat bunuh wanita itu. Jangan biarkan dia hidup lebih lama lagi, atau tidak... aku yang akan membunuhmu Jordi!"

Part 30

Ancaman Siska berhasil membuat Jordi kalut. Apa yang harus ia lakukan untuk membunuh Alisha yang menjelma sebagai Dahlia. Sedangkan hari demi hari wanita itu jarang berada di rumah. Selalu menemani Mario bekerja bersama Bian. Mungkin beberapa hari ini Bian tidak mau jauh-jauh dengan ayahnya, anak itu terus menempel seperti perangko di dekat Mario. Alhasil ulah Bian membuat Jordi semakin kesulitan untuk melenyapkan nyawa itu secepatnya. Karena ia tidak mungkin membunuh Dahlia di depan mata Mario sendiri.

Seperti sekarang, pandangan Jordi tak lepas dari sosok Dahlia sedikit pun. Jordi tahu wanita itu menyadari ia tengah memperhatikannya sedari tadi. Tidak bisa di bohongi dari gestur tegang yang di perlihatkan tubuh wanita itu sangat ketara bahwa ia tengah ketakutan padanya. Mungkin benar, ingatan wanita itu sudah pulih dan mengetahui ia lah penyebab dari kecelakaan 4 tahun yang lalu. Tetapi saat ia memperhatikan Mario lelaki itu sepertinya belum mengetahui apa yang tengah terjadi, dari sikapnya saja tidak memperlihatkan ia sudah tahu bahwa Dahlia itu Alisha. Dan itu bagus, ia bisa leluasa melancarkan aksinya.

Jordi menghela napas, ia harus mencari cara agar ia bisa membawa Dahlia keluar secepatnya dari kantor ini, tidak mungkin juga

ia merencanakan membunuh wanita itu di rumah Mario karena rumah itu sudah di pasang banyak cctv, bagian sudut rumah manapun bisa Mario pantau. Ia harus membawa Dahlia ke suatu tempat. Seperti dulu, tempat yang asing nan tak terjangkau dan rencana ini tidak boleh gagal lagi.

"Jordi!"

Yang dipanggil cukup tersentak kaget, Jordi buru-buru menatap Mario yang masih terduduk di meja kerjanya.

"Iya Tuan?"

"Sebentar lagi aku ada rapat penting, kamu bisa jaga dulu Bian di sini bersama Dahlia."

"Saya tidak ikut Tuan?"

Kepala Mario menggeleng tegas. "Tidak perlu."

"Baik Tuan." Raut wajah Jordi sangat terlihat senang, dan Mario menyadari hal tersebut.

Sebenarnya Mario sudah lama sekali menahan emosi untuk tidak menghajar dan menghabisi Jordi di awal lelaki itu memasuki perusahaannya dengan tampang seperti tidak terjadi apapun. Mario sengaja berpura-pura tidak mengetahui hal busuk yang selama ini Jordi sembunyikan, demi melancarkan rencana yang sudah ia susun bersama Dahlia agar bisa dengan cepat meringkus Jordi untuk di lemparkan ke dalam penjara. Bukti yang Dahlia berikan tidak cukup kuat karena itu

hanya sebuah bayangan, tidak ada rekaman video atau apapun yang bisa membenarkan apa yang Dahlia ucapkan bahwa yang menjadi pelaku pembunuhan dalam 4 tahun itu adalah Jordi. Maka dari itu Mario bersama Dahlia merencanakan akan membuat Jordi mengakui sendiri. Bahkan sejak tadi ia bisa menangkap kilat mata Jordi tertuju terus ke arah istrinya yang Mario yakini Dahlia saat ini begitu sangat ketakutan. Namun Mario sudah bilang dari awal pada wanita itu untuk tetap tenang, karena ia tidak akan membiarkan istrinya terluka.

Mario harap kali ini ia berhasil mendapatkan sebuah keadilan untuk istrinya. Kejadian itu sudah lama berlalu, dan pelaku yang menyebabkan istrinya pergi dengan seenak jidat bisa hidup dengan baik seolah

tidak terjadi apapun. Sedangkan istrinya selama 4 tahun tinggal di tempat asing, hilang ingatan dan harus menjalani kehidupan yang amat berat. Belum lagi dengan penderitaan anaknya yang tidak bisa merasakan kasih sayang seorang ibu semenjak di tinggalkan karena kejadian mengerikan masa lalu. Jordi harus membayar semua itu dengan hukuman yang setimpal.

***

Setelah kepergian Mario Jordi memperhatikan area sekitar, di ruangan ini terdapat cctv. Bahaya jika Mario memeriksanya, namun ia tidak punya jalan lagi selain harus melenyapkan wanita ini di sini. Persetan, ia akan mencoba menangani cctv itu nanti sekarang yang harus ia singkirkan terlebih dulu adalah Bian. Anak itu

masih bersama Dahlia, jika ia gegabah bisa saja Bian malah mengatakan dengan jujur jika ia sedang berencana membunuh wanita itu.

Perlahan Jordi mendekati mereka berdua, dalam saku celananya sudah ia sipakan sebuah sapu tangan dengan obat bius yang menempel di sana. Dahlia yang menyadari pergerakan itu sontak saja terlonjak kaget, wanita itu berdiri dan langsung meraih Bian.

"Mau apa?! Jangan mendekat!"

Mendengar teriakan panik Dahlia, Jordi seketika berakting memperlihatan raut wajah kebingungan.

"Tenang, aku tidak akan melakukan apapun."

"Bohong!"

Lelaki itu kemudian tertawa. "Kamu terlihat sangat ketakutan sekali Dahlia. Tidak biasanya kamu seperti ini. Apa karena sekarang kamu sudah mengingat sesuatu?"

Dahlia mengepalkan kedua tangan yang bergetar. Wajah Jordi tidak memperlihatkan sedikit pun bahwa dia orang jahat, persis seperti dulu, dan karena kepalsuan itu pula ia percaya saja dengan lelaki ini. Ternyata di balik wajah malaikatnya tersimpan sosok iblis kejam di dalam jiwa lelaki itu.

Grep

"Aghh Bunda!"

"Bian!"

Kedua mata Dahlia terbelalak lebar, cemas bukan main saat Jordi berhasil menarik tangan Bian dari dekapan Dahlia. Anak kecil itu terlihat meronta-ronta dan memukuli Jordi dengan tangan mungilnya.

"Om Jordi lepasin Bian Om. Tangan Bian sakit. Om kenapa jadi kasar gini, Om kan gak pernah kasar. Lepasin Bian Om!"

"Diam Bian, Om tidak akan menyakiti kamu. Hari ini kamu hanya perlu tidur dan tidak perlu melihat hal yang mengerikan di sini."

"Jangan sakiti anakku!"

Teriakan itu membuat Jordi menoleh. Melihat air mata Dahlia menetes deras, serta tubuhnya yang bergetar hebat. Benar Dahlia

sudah meningat semuanya. Lalu Jordi tersenyum sinis.

"Sebenarnya jika dulu kamu tidak menolakku, dan kabur dari mobil saat itu, kamu tidak akan berakhir seperti ini. Aku mencintaimu Alisha sangat mencintaimu tetapi dengan kamu datang kembali seperti ini aku tidak punya pilihan lain selain menghabisimu lagi. Dan melenyapkanmu dari dunia ini."

Dahlia refleks mundur ke belakang saat melihat Jordi mengatakan hal itu dengan nada tajam nan menusuk, lelaki itu juga menghempaskan tubuh mungil Bian ke sofa, tubuh anak itu terkulai lemas akibat obat bius yang tadi Jordi bekapkan ke mulut Bian.

"Dan kali ini aku tidak akan gagal lagi. Kamu harus mati di tanganku, dan lenyap seperti adik kandungmu! Dahlia dan Alisha seharusnya memang hanya tinggal nama saja. Kalian tidak seharusnya berada di dunia ini."

Wanita itu tertegun saat Jordi mengatakan kata-kata tersebut.

"Apa maksudmu? Apa yang kau tau tentang Dahlia?"

Lagi-lagi Jordi tertawa.

"Itu tidak penting, yang paling penting sekarang aku harus segera menyingkirkanmu." Jordi mulai mengeluarkan sebuah senjata api di balik saku jasnya. Menodongkannya tepat ke arah tubuh Dahlia yang bergetar hebat karena ketakutan.

Sesak, tiba-tiba dadanya terasa sesak. Tubuhnya kaku, seakan lumpuh tidak bisa digerakan sama sekali saat perlahan Jordi mulai menarik pelatuk pistolnya. Masih banyak yang ingin ia tahu tentang Dahlia apa maksud Jordi mengatakan bahwa Dahlia adalah adik kandungnya. Namun ia tidak punya banyak waktu untuk mendengar semua jawaban dari pertanyaan tersebut. Perulu pistol itu sudah siap mengoyak jantungnya dan membuat ia tidak bisa menghembuskan napas lagi. Air mata Dahlia luruh kembali, menutup kedua mata dan melapalkan doa.

Berharap Mario cepat datang ke sini dan menyelamatkannya.

Part 31 (Ending)

Dor!

Suara tembakan peluru terdengar begitu keras di telinga, sehingga membuat Dahlia refleks membuka kedua matanya untuk memastikan apakah ia sudah mati di tangan lelaki itu, namun anehnya ia tidak merasakan sakit sedikit pun, seharusnya ia merasakan nyeri yang teramat sangat hasil dari tembakan timah panas tersebut tetapi kenapa ia merasa tak terjadi apapun pada bagian tubuhnya, apa tembakan Jordi meleset? Ia mencoba mencari tahu lebih detail dengan melirik tubuhnya sendiri, masih utuh, tidak ada bekas tembakan, kemudian

tatapan Dahlia melirik ke arah depan, sontak kedua retinanya terbelalak lebar ketika menemukan tubuh Jordi lah yang terkulai lemas di lantai bersama darah yang mengucur deras di kaki kanannya. Bebarapa detik kemudian beberapa pria berseragam polisi berlarian mendatangi lokasi Jordi, dan langsung meringkus tubuh lelaki itu sampai tak bisa berkutik.

Saat itu lah tubuh Dahlia terasa lemas, kedua kakinya ikut terjatuh di lantai sedangkan tangannya memegangi dada yang bergemuruh akibat rasa takut yang menyerang jantungnya.

Mario yang melihat keadaan istrinya buru-buru berlari menghampiri Dahlia. "Kamu tidak apa-apa?" bertanya khawatir. Menatap wajah istrinya begitu pucat pasi, sedangkan di

sofa putranya masih tak sadarkan diri, ia meminta beberapa karyawan yang melihat keadaan gaduh di ruangannya untuk membawa Bian segera ke rumah sakit. Sedangkan Mario bergegas meraih tubuh Dahlia dalam gendongannya.

"M-mas, Bian.." Bibir Dahlia bergetar menahan tangis.

Mario langsung mengecup pucuk kepala istrinya untuk menenangkan.

"Tidak apa-apa. Bian pasti akan cepat sadar, sekarang kamu tenangkan dirimu."

Dahlia tidak mengatakan apa pun. Wania itu mendekap erat suaminya, menumpahkan seluruh tangis ketakutan di dada lelaki itu. Tadi begitu mengerikan Dahlia

berpikir ia tak akan lagi bisa melihat dan mendekap Mario seperti ini. Ia akan meninggalkan lelaki ini bersama Bian untuk selamanya.

Tetapi Tuhan kembali menyelamatkan nyawanya untuk kedua kali. *Terima kasih Tuhan.*

***

Mario mengusap lembut tangan Dahlia yang masih terasa dingin. Kini mereka sedang berada di kamar rawat Bian. Anak itu masih tak sadarkan diri akibat dosis obat bius yang diberikan terlalu banyak. Untungnya anak ini bisa cepat terselamatkan dengan penanganan dokter yang memadai.

"Bian masih belum sadar," ucap Dahlia cemas. Ia memperhatikan kondisi Bian yang tengah menutup mata. Mario kembali mengusap punggung tangan istrinya untuk membuat wanita ini tenang.

"Kata dokter Bian baik-baik saja. Obat bius yang lelaki sialan itu berikan tidak terlalu berbahaya."

"Tapi aku masih cemas jika Bian belum sadar seperti ini. Semua terjadi karena aku, aku yang membuat Bian dalam posisi berbahaya."

"Sttt, kamu jangan terlalu banyak berpikir, untuk sekarang kita fokus pada kondisi Bian dan tubuhmu. Kamu juga belum pulih sepenuhnya."

Dahlia menghela napas berat, mengangguk mengerti dan menyusup ke dalam dekapan hangat Mario.

"Aku lega sekarang Jordi sudah mempertanggung jawabkan perbuatannya. Hanya satu yang masih menjadi pertanyaan dalam benakku."

"Pertanyaan apa?"

"Apa benar dia disuruh seseorang untuk membunuhku?"

Kening Mario mengerut. "Jadi masih ada dalang di balik kecelakaan itu?"

Anggukan Dahlia terlihat ragu. "Aku tidak tau ini bersangkutan dengan wanita itu atau tidak karena sebelum kecelakaan itu

terjadi aku mendapatkan ancaman dari seseorang dan dia adalah Siska. Namun aku belum mendapatkan bukti yang kuat untuk membuat dia berakhir seperti Jordi."

Siska? Mario terlihat tak pecaya dengan ucapan Dahlia. Apa mungkin Siska ikut adil di balik rencana pembunuhan itu? Mario kira rencana itu murni karena Jordi memiliki perasaan pada istrinya dan berniat memilki Alisha, itu yang ia dengar dari pengakuan Jordi tadi lewat cctv. Dan sekarang istrinya bilang jika Siska juga terlibat. Apa motif wanita itu sehingga berencana membunuh istrinya?

Mario menarik tubuh Dahlia semakin erat ke dalam pelukannya.

"Jika Siska benar terlibat, aku akan membuat ia membusuk di penjara seperti apa

yang terjadi pada Jordi. Kamu tidak perlu memikirkan apapun lagi. Biar aku yang memikirkan semuanya."

***

Tidak terasa satu minggu telah berlalu, dan selama itu pula media tengah gencar membahas tentang kasus Jordi dan Siska. Mario berhasil membuat Jordi mengakui bahwa Siska adalah dalang dari apa yang terjadi 4 tahun yang lalu. Hingga wanita itu bisa mendekam di sel penjara dengan kasus yang sama. Hukuman berat sudah menanti mereka. Dan itu setimpal dengan apa yang mereka perbuat di masa lalu. Menjauhkan seorang wanita dari suami dan anak yang di cintainya.

Tidak hanya media, keluarga besar Mario juga heboh mendengar berita tersebut. Sampai sang Nyonya yang dari awal begitu mendukung Siska kini terlihat enggan membahas wanita itu. Ketika ada yang bertanya tentang Siska yang tertangkap polisi maka Nyonya Lina akan langsung keluar dari pembicaraan tersebut. Wanita itu masih tak habis pikir dengan rencana Siska. Dari dulu ia memang tak pernah menyukai Alisha tapi ia sama sekali tak pernah berpikir untuk membunuhnya. Nyonya Lina hanya menyuruh Siska saat itu untuk gencar mendekati Mario dan menyingkirkan Alisha dari hidup putranya. Bukan dengan cara membunuhnya.

Nyonya Lina juga pernah merasa senang saat kabar kematian Alisha berhembus dulu. Ia pikir Alisha benar-benar mati karena

kecelakaan atau diperkosa seseorang karena wanita itu cukup gampangan tidur dengan lelaki. Terbukti saat ia hamil hasil hubungan gelapnya bersama Mario. Nyonya Lina terus berpikir bahwa wanita miskin itu sengaja menjebak putranya sampai ia hamil, untuk memanjat status menjadi Nyonya kaya.

Dan sekarang wanita itu nyatanya masih hidup. Dan mayat yang di temukan 4 tahun lalu adalah mayat orang lain. Pantas pertama kali melihat wajahnya begitu mirip sekali dengan Alisha ternyata mereka adalah orang yang sama.

Nyonya Lina memijit keningnya yang berdenyut. Memikirkan semua ini membuat kepalanya pusing bukan main.

Meskipun begitu Nyonya Lina tetap tidak menyukai Alisha menjadi menantunya. Ia tidak sudi memiliki menantu miskin tak berpendidikan seperti Alisha. Wanita itu tetap tidak akan cocok menjadi istri dari seorang Mario.

"Oma kenapa mijit kening terus, bingung ya karena Bunda Bian kembali hidup lagi."

Suara nakal itu. Nyonya Lina menghembuskan napas lelah. Di saat seperti ini kenapa Mario harus datang bersama anak dan istrinya. Otaknya masih pusing memikirkan semua yang terjadi ini, di tambah suara nakal Bian malah semakin mebuatnya pusing bukan main.

"Jangan ganggu Oma! Sana pergi sama ibu kamu."

"Iss dasar Oma galak," ucap Bian kesal. Anak itu meraih mainan yang terletak di atas meja depan Nyonya Lina, sebenarnya Bian pergi ke arah sofa karena ingin mengambil mainan. Bukan ingin mengganggu Oma galaknya yang tengah melamun.

Bian buru-buru berlari menghampiri Ayah dan Bundanya, yang kini sudah bersiap di dalam mobil hendak kembali pulang ke rumah.

Bian sempat menceritakan Oma nya yang begitu sensi saat ia mengatakan bundanya telah hidup kembali, dan Mario hanya mengusak rambut anaknya dengan senyuman.

Tatapan Dahlia mau pun Mario bertabrakan, setelahnya saling tersenyum. Mengerti dengan kepolosan anaknya yang belum paham tentang kasus yang terjadi pada ibunya.

Pembantu yang selama ini menjaganya adalah istri dari ayahnya sendiri.

Bunda kandungnya.

Meskipun masih belum paham Bian tetap senang, mau Bunda Alisha atau pun Bunda Mini. Bian tetap senang ia punya sosok Bunda sekarang. Sosok yang akan selalu menyayanginya sepenuh hati.

Extra part 1

Mereka sampai di rumah ketika langit sudah berubah warna menjadi gelap. Mario bejalan sambil memangku Bian yang tertidur, sedangkan istrinya terlihat melangkah pelan di samping dirinya. Sesekali tangan wanita itu mengusap lembut rambut di kening Bian, dan Mario yang melihat perhatian sang istri hanya tersenyum kecil. Begitu terasa lengkap dan bahagiannya hidup ia kali ini setelah semuanya terungkap. Istrinya selamat. Ia berjanji tidak akan membuat Bian kehilangan ibu lagi.

Ketika langkah mereka terhenti di depan pintu utama bersama tangan Mario yang akan mengorek kunci pintu, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan suara lirih seseorang. Sesaat mereka terpaku di tempat, yang lebih terkejut adalah istrinya yang kini langsung berbalik menatap sosok tersebut.

Di sana terlihat Nia (yang ia ingat adalah sahabat kecil Dahlia). Tidak hanya Nia, ternyata ada juga orang lain di belakang tubuh wanita itu, seseorang yang selama 4 tahun ini Alisa anggap sebagai Ibu. Seseorang yang selama ini ia perjuangkan hingga pergi ke kota dan bertemu dengan kenyataan yang sebenarnya.

"I-Ibu..." suara Alisa terdengar bagai cicitan.

Tatapan wanita paruh baya itu sontak berkaca-kaca saat mendengar wanita yang ia kira adalah Dahlia melirihkan nama Ibu. Menatap penuh teliti rupa putrinya dan sungguh tidak ada yang berbeda dia seperti Dahlia, tetapi kenapa media yang tak senagaja ia tonton di televisi mengatakan bahwa wanita cantik ini adalah Alisa. Yang terlibat kasus pembunuhan oleh orang terdekat suaminya. Lalu di mana Dahlia? Di mana putri ia yang sebenarnya. Dari itu ia langsung menyusul ke sini dibantu Nia untuk bertemu dan menanyakan langsung apa benar kabar tersebut. Ia cemas bukan main jika benar hal itu terjadi. kabar yang berhembus menyebutkan bahwa wanita yang ditemukan Mario sudah menjadi mayat, apa itu Dahlia?

"Apa kamu benar bukan Dahlia?"

Pertanyaan itu... Alisa refleks terdiam saat mendengar lirihan tak percaya muncul dari mulut ibunya. Mario yang mengerti dengan sosok yang datang adalah seseorang yang tak sengaja terikat selama 4 tahun ini bersama istrinya, segera berbicara menyuruh untuk wanita itu masuk. Karena banyak sekali hal yang ingin ia bicarakan sekaligus ia pertanyakan pada wanita rapuh tersebut.

"Sebaiknya Ibu ikut ke dalam. Dan kita bicarakan hal itu setelah saya menidurkan anak saya," ucap Mario tegas, menyentuh lengan istrinya dan mengajak wanita itu untuk segera masuk.

Nia yang paham maksud dari Mario buru-buru membawa Ibu Euis mengekori tubuh tegap lelaki kaya di depannya. Tidak jauh beda dengan Ibu Euis sebenarnya Nia

juga sama kagetnya, selama ini ia kira benar wanita itu adalah Dahlia sahabat kecilnya. Nyatanya dia bukan Dahlia, dia Alisa istri dari Tuan Mario yang selama 4 tahun ini sudah dianggap meninggal karena kecelakaan.

***

Dahlia menaruh 2 gelas minuman di atas meja. Ia sangat menyadari sedari tadi ibunya tidak lepas memperhatikannya. Wajar saja, wanita itu pasti kaget mendengar kabar berita ini. Sesaat wanita itu kembali mengingat ucapan Jordi sebelum ia diringkus polisi, sepertinya ada sesuatu di antara ia dan sosok Dahlia asli sehingga lelaki itu mengatakan seharusnya Alisa atau pun Dahlia tidak ada di dunia ini. Ia juga sempat membicarakan perihal masalah ini pada Mario, dan lelaki itu

siap untuk mencari tahu informasi tentang sosok Dahlia.

"Apa benar kamu bukan Dahlia Nak?"

Pertanyaan itu lagi-lagi terdengar saat Dahlia baru saja mendudukkan tubuhnya di samping Mario. Wanita itu sejenak melirik terlebih dahulu suaminya. Mario yang mengerti bahwa istrinya tengah kebingungan untuk menjelaskan semua ini bergegas mengeluarkan suara. Mencoba menjawab pertanyaan dari ibu Euis.

"Benar yang Ibu katakanan. Wanita di samping saya ini adalah Alisa istri saya. Dia kehilangan ingatan saat kejadian mengerikan 4 tahun lalu. Kemudian di temukan oleh warga desa di kampung Ibu dan menganggap bahwa istri saya ini adalah Dahlia, putri Ibu."

Air mata Ibu Euis kemudian luruh berjatuhan. Raut sedikit keriput itu refleks memancarkan kekhawatiran dalam, ia langsung menggenggam tangan Nia dan berbicara ketakutan pada wanita itu.

"Ya Allah Nia, lalu Dahlia selama ini ke mana? Ibu takut terjadi apa-apa sama Dahlia. Dan kenapa wajah Neng Alisa begitu mirip sama putri Ibu sampai Ibu tidak bisa membedakan mereka."

Nia yang dicerca pertanyaan membingungkan dari Ibu Euis justru terdiam, ia juga tidak tahu harus mengatakan apa sedangkan otak nya saja masih bingung mencerna semua ini. Alisa yang menjelma menjadi Dahlia atau Dahlia yang menjelma sebagai Alisa. Memikirkan hal itu membuat kepalanya semakin pusing saja.

Mario mendengar lirih ketakutan Ibu Euis langsung melirik ke arah istrinya yang terlihat diam. Wanita ini pasti sedang kebingungan bagaimana menjelaskan semua ini. Sedangkan putri kandung Ibu Euis sudah meninggal, selama ini yang Mario anggap adalah mayat istrinya nyatanya adalah putri yang sedang Ibu Euis cari. Wanita paruh baya itu pasti akan terpukul hebat jika tahu bahwa putrinya yang malang sudah meninggal dunia, bertahun-tahun lamanya.

Rasanya sangat menyakitkan, Mario pernah merasakan hal itu saat mendengar kabar kematian istrinya. Helaan napas Mario terdengar berat. Ia segera menghampiri Ibu Euis dan menyentuh tangan keriput penuh bekas luka tersebut, tangan yang sedikit terasa kasar persis seperti ia pertama kali

berjabat tangan dengan Dahlia ketika istrinya masih belum bisa mengingat ia sebagai suaminya.

Begitu berat beban dua wanita itu sampai harus bekerja keras seperti ini. Sampai sekarang Mario tak bisa membayangkan begitu menderitanya Alisa saat menjadi Dahlia. Masih ingat dalam ingatan Mario tujuan istrinya datang untuk bekerja di rumahanya tidak lain dan tidak bukan untuk membantu ibunya membayar hutang yang di hasilkan ayah tirinya, berarti suami Ibu Euis ini yang patut disingkirkan karena menjadi beban berat di kehidupan mereka.

"Ibu bisa menginap di sini. Dan saya akan memberi Ibu ruang untuk mengobrol dengan istri saya." Tatapan Mario terlihat tulus. "Saya masih menyelidiki informasi

tentang Dahlia, dan mohon maaf karena harus mengatakan ini. Putri Ibu yang bernama Dahlia sudah meninggal. Mayat yang dulu ditemukan dan dinyatakan istri saya nyatanya adalah jasad dari putri Ibu. Saya akan berusaha membantu untuk menuntaskan kasus ini. Sebelum itu Ibu tidak perlu kembali ke Desa, Ibu tinggal saja dulu di sini bersama Alisa, selama saya masih mencari tahu siapa pembunuh nyawa dari putri Ibu, Dahlia."

Tangan wanita paruh baya itu bergetar hebat dalam genggaman Mario. Sedangkan air matanya sudah tak terbendung berjatuhan luruh mengenai punggung tangan lelaki itu.

"Ja-jadi putri saya dibunuh?"

Mario mengangguk membenarkan.

"Dalam otopsi 4 tahun lalu menunjukkan ada sebuah kejanggalan di jasad Dahlia, dokter menemukan bekas seperma dan luka lebam di beberapa bagian tubuhnya, sepertinya putri ibu adalah korban pemerkosaan."

Nia mendengar penjelasan Mario sontak membekap mulutnya tak percaya. Hidup sahabatnya berakhir teragis seperti itu. Sedangkan Ibu Euis sambil menangis meminta Mario untuk membatunya.

"Tolong bantu saya untuk mengungkap pembunuh Dahlia." Tatapan Ibu Euis kini mengarah ke arah Alisa. Wanita itu berdiri lalu menghamipri Alisa memeluknya sambil menangis.

"Terima kasih Nak sudah mengingat semuanya sehingga kasus ini bisa terbongkar. Meskipun kamu bukan Dahlia, Ibu sangat menyayangi kamu seperti Ibu menyayangi Dahlia."

Mendapatkan pelukan erat dari Ibu Euis membuat Alisa ikut menangis, dia juga menyangi wanita ini. Ibu Euis rasanya seperti sosok Ibu yang selama ini ia rindukan keberadaannya. Karena terlahir dari panti asuhan ia tidak pernah tahu sosok Ibu, selama remaja ia di asuh oleh nenek Tina yang 5 tahun lalu sudah menghembuskan napas terakhirnya.

Di dunia ini ia tidak punya siapa-siapa selain Bian dan suaminya.

Extra Part 2

Sudah tiga hari ini Mario fokus mencari tahu informasi tentang Dahlia. ia hanya sekedar membatu keinginan istrinya yang ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan wanita itu, Alisa beberapa kali mengatakan padanya bahwa dia merasa ada sesuatu yang janggal dalam kasus kematian Dahlia. Istrinya juga mengatakan ia mencurigai ayah tiri Dahlia, mungkin lelaki sialan itu terlibat dalam hal tersebut.

"Terkadang lelaki sialan itu benar-benar bersikap mencurigakan. Juga kedapatan sering mengintipku saat ingin mandi, makannya saat di kampung aku tidak berani

mandi sendiri ke sungai, selalu barengan dengan ibu-ibu yang lain."

Begitulah ucapan yang Alisa lontarkan, Mario sempat cemas dan menanyakan apa ayah tiri Dahlia melalukan sesuatu padanya, namun jawaban tegas Alisa membuat Mario lega.

"Aku tidak membiarkan dia mendapat kesempatan untuk melecehkanku. Syukurnya aku selalu selamat, ketika dia ingin menjdohkan aku dengan juragan Sugeng untuk membayar hutang yang dia hasilkan, aku langsung bertekad untuk pergi dari sana, ingin membantu Ibu agar bisa keluar dari jeratan lelaki sialan itu."

Mario sangat mengerti istrinya begitu menyangi wanita yang selama ini ia anggap

sebagai Ibu. Dari itu ia akan membantu apa yang Alisa inginkan, dengan memperkerjakan seseorang untuk bisa memberikannya informasi yang akurat agar bisa segera membuat ayah tiri Dahlia mendekam di penjara. Jordi dan Siska sudah berhasil ia jebloskan ke penjara. Sekarang tinggal ayah tiri Dahlia untuk menyusul Jordi dan Siska membusuk di balik jeruji besi.

"Jadi benar dugaan istriku jika pembunuh Dahlia adalah ayah tirinya sendiri?" ucap Mario dengan ekspresi tidak kaget lagi, hampir sama seperti apa yang di alami istrinya, sang pelaku adalah orang terdekat yang tak pernah terpikirkan sekali pun akan melakukan hal keji tersebut.

Ricard, lelaki itu kemudian mengangguk.

"Kabar terbongkarnya kasus Jordi dan Siska juga mulai menyeret nama Dahlia di media sosial. Saya sudah mencari tahu sampai tempat tinggal Dahlia, sudah tidak ditemukan siapa pun di sana. Sudah bisa ditebak jika ayah tiri dari Dahlia adalah dalang dari pembunuhan tersebut. Dia takut berakhir seperti Jordi dan Siska membusuk dipenjara makannya dia memilih melarikan diri."

Mario mengangguk mengerti. Ia menutup file yang diberikan Ricard lalu mengeluarkan suara kembali.

"Bagaimana pun caranya buat dia dijerat hukum yang setimpal. Aku tidak mau seorang pembunuh berkeliaran dengan bebas. Dapatkan bukti yang kuat untuk bisa memejarakannya secepat mungkin."

Anggukan Ricard terlihat tenang. "Baik Tuan akan saya laksanakan. Dan..." Ricard terlihat mengambil sebuah file di balik tasnya lalu menyodorkannya pada Mario. "Ada satu informasi lagi yang saya dapat tentang Dahlia."

Kening Mario mengerut. Tanpa berpikir panjang lelaki itu langsung meraih file tersebut dan membacanya. Kedua mata Mario terlihat fokus ketika mendapat sebuah fakta yang lain.

"Mereka kembar?"

Suara Ricard kembali menjelaskan. "Betul Tuan, hasil informasi yang saya dapat dari beberapa tetangga Di desa, Dahlia memiliki sodara kembar. Namun harus terpisah karena salah satu diantara mereka

harus tinggal di panti asuhan akibat kemiskinan. Mereka bilang jika tidak salah kakak Dahlia di titipkan di panti asuhan sekitar usia masih 17 bulan. Itu pun Ibu Euis di desak oleh suaminya untuk melakukan hal tersebut. Bisa disimpulkan Ibu Euis melakukan itu dengan terpaksa karena tekanan dari suaminya."

"Maksudmu suami kedua?"

"Ya, ayah tiri dari Dahlia."

Mario menghela napas, menjatuhkan punggungnya di sandaran kursi. Tidak perlu berpikir keras ia sudah tahu bahwa Alisa lah bayi yang dibuang di panti asuhan. Pantas saja banyak yang menyangka Alisa itu Dahlia ternyata mereka adalah kembar. Rupa yang sama tidak bisa dibedakan sama sekali.

Tangan Mario mengepal erat, lelaki sialan itu sudah berani membuang istrinya saat masih bayi, menjauhkannya pada ibu kandungnya, dia sudah membuat Alisa menderita selama ini. Ia akan membuat lelaki sialan itu menyesal. Ditambah lagi dia sudah melakukan kejahatan yang amat biadab pada adik kembar istrinya. Dia harus dijerat dengan hukuman yang seberat-beratnya. Hukuman yang membuat dia bahkan enggan untuk hidup lebih lama lagi.

Mario menyudahi obrolan dan membiarkan Ricard berlalu dari ruangannya.

Dalam beberapa hari ini. Mario perhatikan istrinya dan Ibu Euis memang memiliki beberapa kesamaan, rupa mereka juga tidak jauh beda. Sepertinya di antara mereka tidak ada yang menyadari hal

tersebut, mereka belum tahu bahwa mereka adalah ibu dan anak kandung.

Mario harus segera memberitahu kenyataan yang sebenarnya. Alisa dan Dahlia memiliki ikatan darah yang sama. Mereka sodara kembar yang selama ini terpisah karena ulah lelaki sialan yang menjadi ayah tiri mereka.

***

Malam itu, sesudah pulang dari kantor, Mario langsung mengajak Alisa maupun Ibu Euis mengobrol di ruang kerjanya. Memberikan file yang didapatkan Ricard untuk mereka baca, biarkan mereka melihat dulu informasi ini dan mengetahui sendiri apa yang sebenarnya terjadi.

Alisa yang sudah membaca fakta sebenarnya terlihat terkejut ketika mengetahui jika ia dan Dahlia memiliki darah yang sama. Begitu pun dengan Ibu Euis yang langsung menghambur memeluk tubuh Alisa. Menangis sejadi-jadinya di pundak wanita itu. Ibu Euis begitu terharu dengan kabar jika Alisa adalah putri kandungnya yang selama ini ia tak ketahui keberadaannya. Ibu Euis pernah mendatangi panti asuhan yang dulu didatangi suami dan dirinya, berharap ia bisa membawa putrinya pulang kembali, namun waktu itu ia datang terlambat, keberadaan Alisa sudah tidak ada, pihak panti asuhan hanya bilang jika putrinya sudah di adopsi dan tinggal dengan orang tua baru di kota. Begitu sakit saat mendengar kabar tersebut, lebih menyakitkan Ibu Euis tidak punya uang untuk menyusul putrinya ke kota, sehingga ia hanya

berharap Tuhan bisa membantunya untuk mempertemukan lagi dengan putri kembarnya.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya, Tuhan benar-benar mengabulkan doanya. Namun yang membuat ia menangis saat ini. Tuhan mempertemukan mereka tetapi Tuhan juga mengambil salah satu dari mereka, Dahlia, adik Alisa sudah meninggal, dia tidak ada di dunia ini lagi.

"Maafkan Ibu Nak. Ibu tidak pernah berpikir untuk memisahkan kalian atau pun membuang kamu. Kalian sama-sama berharga untuk Ibu. Ibu sangat menyayangi kalian tidak ada yang dibedakan," ungkap Ibu Euis penuh rasa takut. Merasakan Alisa kini hanya diam dengan air mata yang mengenang dan terjatuh di pipinya. Wanita ini bahkan

tidak mengeluarkan suara apapun. Ibu Euis takut jika Alisa berpikir bahwa ia adalah Ibu yang jahat yang tega membuangnya ke panti asuhan. Padahal itu tidak benar.

Ia terpaksa menyetujui perintah suaminya karena ia begitu takut dengan ancaman lelaki itu. Jika ia tidak membuang salah satu bayinya maka bayi Alisa akan dia lenyapkan. Sebagai Ibu, ia tidak mau terjadi apa-apa pada bayinya. Hingga kemudian ia memutuskan untuk menitipkan Alisa di panti asuhan agar nyawa bayinya terselamatkan.

Extra Part 3

Alisa mendengar lirihan penuh permintaan maaf itu hanya menggeleng pelan. Bukan salah ibunya, Alisa tahu kebaikan hati wanita ini, semua pasti akibat kesalahan lelaki iblis itu. Dia datang ke kehidupan ibunya hanya bertujuan untuk menghancurkan, apalagi ia tadi sempat membaca bahwa Dahlia korban pemerkosaan ayah tirinya. Bidab! Ia tidak akan memaafkan lelaki sialan itu. Dia harus mati di penjara dan merasakan penderitaan tak ber tepi di dalam sana.

"Tidak Bu jangan minta maaf, bukan salah ibu. Aku tau ibu tidak mungkin melakukan itu jika tidak terpaksa. Ibu pasti

ada dibawah tekanan lelaki sialan itu. Sekarang yang terpenting aku berharap dia bisa cepat tertangkap dan mempertanggung jawabkan perbuatannya. Agar Dahlia bisa tenang di alam sana."

Ibu Euis ikut mengangguk. Benar apa yang Alisa harapkan sama dengan apa yang ia harap agar lelaki itu bisa secepatnya tertangkap. Selama ini dia sudah terlalu banyak menikmati hidup bebasnya sebelum semua kenyataan ini terbongkar, maka sekarang waktunya ia harus merasakan bagaimana hukuman itu berjalan.

"Terima kasih sudah mengerti. Ibu juga mengharapkan hal yang sama agar dia bisa dihukum seberat-beratnya."

Mario yang sedari tadi memperhatikan interaksi tersebut mulai ikut bergabung. Dia menimpali ucapan Ibu Euis dengan keyakinan yang penuh.

"Jangan khawatir, sebentar lagi dia pasti akan tertangkap. Polisi dan orang suruhanku sudah mencari tahu di mana letak persembunyiannya. Barusan aku mendapat kabar. Jika tempat itu sudah ditemukan. Dia tidak akan bisa lolos lagi dari jeratan hukum. Dan ibu harus yakin, tidak hanya hukum dunia, di alam baka juga Tuhan pasti sudah mempersiapkan hukuman yang setimpal untuknya."

Tatapan wanita paruh baya itu terlihat terharu. Ia mengangguk meyakini ucapan Mario akan menjadi kenyataan. Walau pun dibalik musibah ini ia harus kehilangan

putrinya Dahlia, namun dibalik kesedihan itu Tuhan menyelipkan suatu kebahagiaan lain, putri yang selama ini ia harapkan mucul kini sudah ada di depan matanya, dan lebih membuat ia bersyukur, Alisa tumbuh menjadi anak yang baik meskipun ia tidak ikut adil dalam membesarkannya. Sekarang putrinya kini sudah memiliki suami yang amat tampan dengan segudang kesempurnaan hati, juga seorang putra yang tak kalah tampan dari ayahnya, bernama Bian.

Mungkin sudah banyak kesusahan yang dilalui oleh kedua putrinya namun nyatanya takdir mereka tidak lah berakhir sama. Dahlia putri bungsunya harus berakhir tragis di tangan seoarang lelaki yang ia kira bisa menjadi pelipur lara setelah suaminya meninggal namun malah menjadi pusat

kehancuran dalam keluarganya sendiri, sedangkan Alisa anak yang dulu ia buang di panti asuhan kini berakhir dengan sebuah kebahagiaan, berkumpul kembali dengan keluarga kecilnya.

Semuanya sudah menjadi takdir. Dan tidak ada satu orang pun yang bisa menolak akan takdir tersebut.

***

Malam yang dilalui mereka untuk membahas sebuah kenyataan itu harus berakhir saat Bian datang dan merengek ingin ditemani tidur oleh bundanya. Sontak saja Alisa segera meraih Bian dalam gendongan dan pamit pergi dari ruang kerja suaminya untuk menidurkan Bian, selanjutnya Ibu Euis

juga berpamitan untuk tidur dan kini Mario ditinggal sendiri di ruangan yang sepi ini.

Mario tersenyum tampan, membereskan file dan menaruh dokumen tersebut di dalam laci meja kerjanya. Tubuh jangkungnya bangkit berdiri, saat ini mungkin ia akan menyusul istrinya. Dan berharap Bian sudah terlelap di alam mimpi. Malam ini ia begitu merindukan Alisa. Saking sibuk menangani kasus Dahlia beberapa hari ini ia tidak menjamah istrinya sedikit pun. Dan sekarang mungkin waktu yang tepat untuk mendapatkan wanita itu.

Mario berjalan perlahan sampai kakinya tiba di depan pintu kamar Bian. Membuka pintu secara pelan, dan melihat istrinya tengah menyamping membelakangi arah pintu sepertinya sedang mengusap lembut

punggung anaknya yang kini terbaring miring sambil memeluk tubuh ibunya erat.

Tatapan Mario memeriksa keadaan Bian, dan anak itu terlihat menutup mata mulai bermain ke alam mimpi yang indah. Ia kemudian bergerak mendudukan tubuhnya di pinggir ranjang membuat Alisa berjengit kaget saat melihat ke belakang suaminya tengah tersenyum tampan ke arahnya.

"Bian sudah tidur?"

Alisa kembali melirik Bian untuk melihat apa anak ini sudah tidur.

"Sepertinya sudah. Bahkan Bian mulai mendengkur halus."

Mario mengangguk antusias mengecup kening putranya sebentar lalu mulai menatap istrinya dengan tatapan tak biasa.

"Kalau begitu saatnya kamu menidurkan milikku."

"Mas!"

Alias berjengit saat tubuhnya kini sudah diraih Mario begitu saja, memangkunya ala bridal. Refleks tangannya berpegangan erat di leher sang suami agar tidak terjatuh mengerikan menghantam lantai marmer yang keras.

***

Tiba di kamar Mario sudah tidak bisa mengendalikan nafsunya lagi. Sedari tadi adik

kecilnya selalu berdenyut meminta agar secepatnya dipuaskan, kepuasan itu kini sudah terbaring di atas ranjangnya. Alisa sudah setengah bugil dengan kancing baju piama yang sudah terbuka. Dan Mario sudah tidak bisa menahan ini lebih lama lagi.

Diangsurnya kaki istrinya lalu tubuh Mario merambat naik ke atas sampai wajah mereka bertemu satu sama lain. Sebelum memulai permainan Mario sengaja mencium bibir ranum istrinya dan tidak lupa membisikan kata cinta sambil menjilati daun telinganya.

"Kamu tau, satu-satunya wanita yang kuinginkan berada di bawahku seperti ini hanya lah kamu, tidak ada keinginan untuk menggantinya dengan wanita lain."

Satu kecupan basah hinggap di bawah bibir Alisa. Wanita itu hanya tersenyum dan pasrah. Suka saat Mario mengatakan kata-kata romantis seperti ini sambil memancing gairahnya. Tangannya masih berada di leher Mario sesekali meremas rambut lelaki itu beserta suara lenguhan saat mulut suaminya mendapatkan titik sensitive di area lehernya. Mereka masih menikmati permainan yang semakin terasa panas sebelum sebuah gedoran pintu yang keras mengagetkan sepasang suami istri tersebut.

"Ayah."

Brak! Brak! Brak!

"Ayah buka pintunya! Bian mau tidur sama bunda."

Seketika kegiatan mengasyikan mereka terhenti. Mario yang mendengar jelas jeritan anaknya hanya menghela napas berat.

"Kenapa Bian harus bangun di saat seperti ini sih!"

Entah Alisa harus tertawa atau ikut kesal saat melihat tampang suaminya yang langsung menekuk sedangkan suara gedoran pintu semakin keras saja. Alias buru-buru mendorong tubuh suaminya secara perlahan. Memperbaiki kancing piamanya hingga buah dada yang sempat Mario permainkan tertutup kembali. Jika ia tak keluar sekarang Bian pasti akan mengamuk, Alisa tidak boleh membiarkan anak itu menangis keras di saat waktu sudah memasuki larut malam seperti ini. Itu akan mengganggu tidur ibunya yang ada di kamar sebelah.

Sebelum keluar membuka pintu Alisa sempat mencium bibir Mario sekilas dan meminta lelaki itu untuk bersabar sebentar.

"Aku akan menidurkan Bian dulu sebentar, setelah dia tidur aku akan cepat kembali."

Mario yang masih terlihat kesal hanya mengangguk lesu. Membiarkan istrinya berlari keluar dari pintu kamar mereka.

Sialan! Sepertinya ia harus meminta bantuan sabun di kamar mandi untuk menuntaskan semua kegilaan ini.

Extra Part 4

Sudah beberapa minggu terlewati dan bersyukur semuanya sudah terselesaikan dengan baik. Kejahatan itu terbongkar dengan sempurna dan lelaki sialan yang menjadi ayah tirinya sudah mengakui perbuatannya. Dia sudah menerima hukuman berat dari kasus tersebut. Alisa buru-buru mematikan televisi yang menyiarkan secara langsung persidangan lelaki biadab itu. Puas dengan putusan hakim yang menjeratnya dengan pasal berlapis.

Semuanya telah selesai. Pembunuh Dahlia, Jordi mau pun Siska kini sudah mendekam di penjara, dan saat ini hanya tertinggal sebuah kebahagiaan.

Alisa berdiri dari duduknya menghampiri sang Ibu yang tengah berkutat di area dapur. Sebenarnya ia sudah melarang ibunya untuk memasak, karena saat ini Mario sudah memperkerjakan orang baru dalam mengurusi setiap rumah ini. Namun Ibunya yang keras kepala terus mengatakan ia merasa jenuh jika tidak mengerjakan sesuatu, pada akhirnya Alisa pasrah membiarkan sang Ibu memasak untuk makan malam bersama Bi Ati. Padahal ibunya tidak perlu repot mengerjakan hal tersebut.

"Bu."

Alisa menyapa ibunya. Wanita paruh baya itu sontak langsung menoleh, tidak menyukai jika putrinya kembali melarangnya lagi.

"Jangan larang Ibu masak. Ibu bosen jika terus rebahan," gerutunya membuat Alisa sedikit menampilkan senyuman kecil saat ibunya salah mengartikan maksud sapaannya.

"Aku gak akan larang Ibu lagi kok. Aku hanya ingin menyampaikan kalau besok Ibu harus ikut ke suatu tempat."

Tatapan Ibu Euis terlihat penasaran. "Ke mana?"

"Ke makamnya Dahlia. Semalam Mas Mario bilang besok dia mau mengajak kita untuk berjiarah ke makam Dahlia."

Tangan yang sedari tadi sibuk memotong sayur wortel itu terlihat menghentikan sejenak pergerakannya. Memang ia belum berjiarah ke makam Dahlia.

sudah lama ia ingin meminta Mario mengantarkannya ke sana tetapi Ibu Euis belum sempat membicarakannya pada Mario karena lelaki itu sangat sibuk.

"Memangnya suami kamu tidak sibuk Nak? Ibu liat Nak Mario sering pulang malam, sepertinya banyak sekali kerjaan yang harus di urus."

"Katanya besok Mas Mario sengaja cuti, sambil bawa Ibu ke makam Dahlia sekalian dia juga ingin memperkenalkan Ibu sama orang tuanya."

"Wah maksud kamu ketemu besan? Enya atuh upami kitu mah."

"Tapi..."

Ibu Euis memperhatikan tampang putrinya yang terlihat penuh keraguan. Sepertinya Alisa tidak cukup yakin dengan pertemuan antar besan yang baru pertama ini terjadi. Apa orang tua Mario tidak menyetujui pernikahan mereka, Alisa tidak mendapatkan restu dari orang tua suaminya?

"Ada sesuatu yang kamu pikirkan Nak?" ucap Ibu Euis cemas.

Alisa langsung terdiam, ia tidak tahu harus mengatakannya atau tidak. Tetapi jika tidak memberitahu Ibunya, Alisa takut ibunya akan sangat sedih menerima kenyataan jika ibu mertuanya tidak pernah suka padanya. Ia mungkin bisa menerima semua itu, tetapi Alisa tidak bisa jika ibunya juga ikut diperlakukan seperti apa yang sering Nyonya Lina lakukan padanya.

"Ibu mertuaku tidak pernah menyukaiku Bu. Aku takut dia juga melakukan hal yang sama pada Ibu."

Jadi benar dugaan Ibu Euis. Alisa terlihat tidak yakin dengan keputusan Mario yang ingin mempertemukan mereka, karena tidak mau ia diperlakukan hal yang sama oleh Ibu mertuanya. Seketika Ibu Euis meraih tangan Alisa dan menyemangati wanita itu lewat tatapan penuh kasih sayang.

"Jangan khawatir, kamu tau kan selama hilang ingatan kehidupan Ibu sudah amat berat, penuh hinaan, caci maki, dan rasa sakit di perlakukan suami dengan kejam. Semua itu berhasil membuat Ibu kuat. Jika Ibu mertuamu bersikap demikian Ibu tak akan tersinggung, tidak apa-apa. Yang penting kamu harus sabar menghadapinya dan

berusaha untuk membuat Ibu mertua menyukai kamu."

"Rasanya mustahil membuat Nyonya Lina menyukaiku Bu."

"Tidak ada yang mustahil. Minta sama Allah, sang maha membolak balikan hati manusia. Tidak ada yang mustahil jika Allah sudah berkehendak. Jangan putus asa sebelum mencoba."

Mendengar penuturan itu Alisa hanya tersenyum kecil, lalu mengangguk. Benar kata ibunya. Selama ini ia tidak pernah berusaha keras untuk menggapai hati Ibu mertuanya. Dan sekarang ia harus melakukan itu, agar Nyonya Lina tidak berpikir untuk menjodohkan lagi suaminya pada wanita lain. Alisa harus mempertahankan apa yang sudah

ia genggam. Ia tidak mau kehilangan Mario dan Bian untuk kedua kalinya.

"Baik Bu, Aku akan mencoba untuk membuat Nyonya Lina menyukaiku dan menerimaku sebagai menantu."

Ibu Euis pun merasa senang dengan jawaban mantap putrinya. Ia yakin jika Alisa akan mampu melunakan hati keras ibu mertuanya dengan kebaikan hati nya sendiri.

***

Keesokan harinya, mereka sudah bersiap untuk datang ke makam Dahlia. hanya beberapa menit terlewati dan kini mereka sudah sampai di area pemakaman. Suara Ibu Euis yang tengah menangis memecah keheningan di sana, wanita itu bahkan tidak

henti menciumi batu nisan putrinya membuat Alisa tidak tega, namun ia tidak berani beranjak sedikit pun dari belakang tubuh ibunya. Berdiri di samping Mario yang ikut memperhatikan, sesekali tangan kekar itu mengelus bahunya, mencoba menenangkan Alisa agar wanita ini tidak ikut menangis keras seperti sang Ibu.

"Nenek jangan nangis. Tante pasti udah tinggal di surga. Sudah bahagia sama seperti Bian yang saat ini bahagia bisa ketemu Bunda dan Nenek."

Suara Bian terdengar menginterupsi. Ibu Euis dengan mata dan hidung memerah langsung meraih tubuh mungil cucunya. Sedang air mata itu tidak berhenti mengalir.

"Bian harus sehat bersama Bunda ya Nak. Nenek juga bahagia bisa dipertemukan dengan kalian, cucu nenek yang tampan ini."

Bian tersenyum semringah, melihat sang nenek tidak menangis keras seperti tadi.

Setelah ayahnya menjelaskan keberadaan Ibu Euis di rumah mereka, Bian sedikit paham jika wanita yang ia peluk sekarang adalah nenek dari sang Ibu. Dan Bian sangat sayang dengan nenek Euis. Beliau begitu jauh berbeda dengan Oma nya yang galak, nenek Euis selalu baik pada Bian. Dan ia tidak tega jika melihat neneknya menangis seperti ini.

Kemudian suara Mario ikut menyahut. Membenarkan ucapan polos Bian.

"Benar kata Bian. Dahlia pasti sudah bahagia di surga. Dan saya harap Ibu juga bisa mengiklaskan Dahlia. Jangan ditangisi lagi kepergiannya."

Ibu Euis mengangguk. "Iya Nak, Ibu hanya sedih hidup Dahlia harus berakhir seperti ini."

"Saya sangat mengerti apa yang Ibu rasakan sekarang." Karena dulu ia pernah merasakan bagaimana sakit hatinya saat melihat sosok orang yang sangat ia cintai sudah menyatu dengan tanah.

Wanita paruh baya itu kemudian berdiri, sambil memangku Bian. Menatap Mario penuh rasa terima kasih.

"Terima kasih karena Nak Mario sudah banyak membantu ibu dan Alisa. Juga sudah berhasil menjebloskan penjahat biadab seperti mereka ke penjara. Mungkin jika tak ada Nak Mario mereka masih bisa bebas tanpa hukum yang menjerat."

Mario tersenyum kecil. "Itu sudah sepantasnya saya lakukan Bu. Saya tidak akan membiarkan mereka lolos begitu saja setelah apa yang mereka lakukan pada istri saya."

Bibir wanita paruh baya itu melengkungkan senyum haru. Tak menyangka jika putrinya akan mendapatkan sosok suami seperti Mario. Tidak hanya tampan dan berwibawa, dia juga adalah sosok yang penyayang pada istrinya.

Setidaknya Ibu Euis bersyukur nasib Alisa lebih beruntung dibanding dengan ia yang mendapatkan suami kejam nan biadab. Ibu Euis berharap. Keluarga kecil Mario dan Alisa akan berlimpah kebahagiaan tidak akan ada lagi hal mengerikan terjadi untuk kedua kalinya.

Extra Part 5

Mobil Mario terpakir di halaman rumah megah orang tuanya setelah tadi ia mengajak sang Ibu mertua datang ke makam Dahlia.

Kini Mario berharap kedatangan Ibu Euis ke rumah ini tidak menimbulkan sesuatu yang buruk. Ia hanya bermaksud mempertemukan dua keluarga, akan sangat tidak nyaman jika ia menikahi Alisa tanpa mempertemukan Ibu Euis dengan kedua orang tuanya. Bagaimana jika Ibu Euis berpikir tidak-tidak terhadapnya. Mario hanya ingin kedua keluarga bisa bersatu dalam hal yang baik.

Meskipun saat ini ia meragukan akan sikap ibunya yang tidak pernah bisa

menghargai orang lain akibat perbedaan kasta yang mengikat mereka.

Sedangkan sang Ayah, Mario tidak perlu mengkhawatirkan hal itu karena ayahnya bukan tipe seperti ibunya. Beliau selalu ramah pada semua orang.

Langkah mereka sudah sampai di dalam rumah, ayah Mario yang menyambut mereka pertama kali, beliau bahkan sudah lebih dulu menyapa Ibu Euis dan mempersilahkan wanita itu untuk duduk. Tetapi tidak dengan Ibunya, nyonya Lina malah enggan berjabat tangan dengan Ibu Euis malah menatap jijik pada tangan tersebut.

Mario yang melihat sikap kasar sang Mama merasa sangat tersinggung. Ia

kemudian meminta Nyonya Lina untuk mejaga sikap.

"Ma, tolong jaga sikap. Ibu Euis adalah ibu kandung Alisa. Yang berarti ibuku juga."

"Oh jadi kamu memilih wanita miskin ini sebagai ibumu, dan tidak menganggapku sebagai Ibu lagi!"

Bukannya mendengar dengan baik apa yang diucapkan Mario wanita itu malah menatap putranya dengan wajah tak terima. Mario menghela napas kasar, harus dengan cara apa membuat ibunya sadar bahwa bersikap seperti itu adalah kesalahan. Semua manusia sama. Tidak ada yang dibedakan. Mau kaya atau miskin mereka sama-sama punya hak untuk dihargai.

"Bukan seperti itu maksudku-"

"Lain kali jangan membuang waktu Mama untuk acara tak penting seperti ini." kedua mata Nyonya Lina beralih menatap Alisa dan ibu Euis bergantian. "Cih bermimpi saja untuk menjadi menantu dan besan orang kaya. Kalian tidak akan pernah pantas!"

Setelah mengatakan itu Nyonya Lina berlalu begitu saja meninggalkan Mario yang tengah menahan emosi atas sikap ibunya yang tidak ada sopan santun. Ayah Mario yang melihat ketegangan ini buru-buru mengalihkan fokus mereka mengajak ibu Euis mengobrol. Wanita itu terlihat menanggapi dengan baik, ibu Euis tidak memperlihatkan jika ia tersinggung sedikit pun dengan sikap Nyonya Lina. Berbeda dengan Alisa. Mario merasa istrinya sedari tadi hanya diam. Mario

sangat tahu Alisa tengah kecewa dengan apa yang ibunya lakukan.

Digenggamnya tangan rapuh itu dan meremasnya, membuktikan bahwa ia begitu mencintai Alisa. Ia merasa bahwa ibunya keterlaluan memperlakukan istri dan ibu mertuanya. Padahal tidak ada sedikit pun niat jahat di benak mereka berdua, tidak seperti wanita pilihannya Siska yang baik diluar namun busuk di dalam.

Seharusnya Ibunya sadar yang dianggap wanita itu benar, nyatanya adalah orang yang salah. Wanita yang tidak akan pernah pantas untuk menjadi istrinya.

***

"Maaf sudah membuatmu sedih," ucap Mario sesampainya mereka di kamar lelaki itu. Tidak lama mereka berada di rumah orang tuanya. Hanya satu jam setelahnya Mario segera membawa keluarga kecilnya untuk kembali lagi pulang ke rumah. Tak tega juga melihat Ibu Euis di abaikan seperti itu oleh sang Mama. Jadi ia memilih untuk membawa mereka pulang dari pada mendapatkan hal yang makin menyakitka di sana.

Perkataan Mario membuat Alisa menggeleng, wanita itu langsung menampik ucapan suaminya.

"Tidak perlu minta maaf Mas. Bukan salah siapapun. Omongan Nyonya Lina memang benar aku tidak pantas jadi istrimu. Nyonya Lina pasti tidak akan pernah setuju dengan hubungan kita. Terlebih aku sadar kita

menikah awalnya karena terpaksa karena aku hamil. Pantas saja ibu kamu berpikir seperti itu. Aku seperti menjebak kamu untuk mau menikahiku."

Kata-kata itu tentu saja sangat tidak Mario sukai, diraihnya rahang Alisa dan mengarahkan tatapan mereka untuk bertemu.

"Tapi yang terpenting sekarang aku mencintaimu."

Alisa langsung terdiam, jantungnya berdebar kencang saat Mario mengatakan hal demikian. Lelaki itu bahkan sudah mengarahkan satu tangannya untuk diletakan di atas dada lelaki itu. Debaran yang sama. Alisa merasakannya, jika jantung suaminya berpacu keras sama seperti apa yang tengah

ia rasakan saat wajah lelaki itu semakin mendekat.

"Jadi aku mohon jangan pernah bilang bahwa kamu tidak pantas untukku. Kamu sangat pantas Alisa, saking pantasnya aku bahkan sampai tidak bisa mencari wanita lain ketika kamu dinyatakan meninggal. Selama 4 tahun hidupku hancur, hidup Bian juga."

Apakah Alisa tidak bisa merasakan getaran ini, ini masih berdebar untuk orang yang sama, bukankah itu membuktikan hati Mario sudah terjerat dan tak bisa lagi keluar dari perasaan ini. Perasaan cinta yang amat besar untuk istrinya.

"Mas..."

"Hm."

Alisa menghela napasnya sebentar lalu meraih kedua tangan suaminya untuk digenggam dengan erat.

"Meskipun ibu kamu belum merestui kita aku akan mencoba bertahan, seperti kata Ibu, mungkin aku harus lebih keras lagi berjuang untuk meluluhkan hati Nyonya Lina. Seharusnya aku tidak pernah berpikir seperti tadi. Maafkan aku."

Senyuman Mario merekah mendengar penuturan dari istrinya. Senang dengan jawaban Alisa yang tidak akan pernah menyerah dalam hubungan ini. Pernikahan mereka dari awal sudah menjadi takdir, tumbuhnya Bian adalah hal yang paling membahagiakan untuknya, sehingga ia bisa menjadikan wanita ini sebagai seorang istri.

Walaupun kebahagiaan itu berjalan dengan singkat, karena Alisa harus pergi selama 4 tahun jauh dari jangkauannya namun akhirnya mereka di pertemukan kembali oleh takdir ketika Alisa menjelma menjadi Dahlia bekerja sebagai pembantu di rumahnya, yang kini ia tahu kenyataan yang sebenarnya bahwa pembantunya itu adalah istrinya sendiri.

Istri yang selama ini dinyatakan sudah meninggal.

"Aku senang kamu berkata seperti itu, tetap berada di sampingku jangan pernah pergi lagi. Aku tidak bisa hidup jika tanpa dirimu. Semuanya terasa sulit."

Alisa tersenyum, memberanikan diri untuk mengecup pelan bibir suaminya,

kemudian mulutnya memuntahkan kata. Kata-kata yang berhasil membuat Mario semakin tidak bisa mengendalikan debaran jantungnya sendiri.

"Aku tidak akan pernah pergi. Aku mencintaimu."

Mendapat ungkapan cinta dari istrinya membuat Mario tidak bisa lagi bersabar untuk tidak menyambar mulut istrinya. Menyesap rasa manis yang selama ini menjadi candu dan mulai merambat mejatuhkan tubuh Alisa di atas ranjang.

Menikmati setiap jengkal tubuh cantik istrinya. Membiarkan malam ini berakhir dengan indah. Dan tak terlupakan.

Seperti kisah mereka yang tak bisa dilupakan, berakhir dengan Indah dan penuh kebahagiaan.

Tentang Penulis

Irie Asri sudah aktif menulis di Wattpad sejak pertengahan tahun 2016. Dan baru menerbitkan beberapa karya dalam bentuk buku dan ebook pada tahun 2018.

Untuk yang ingin membaca karya Irie Asri yang lain bisa dibaca melalui Wattpad, Karyakarsa & Google playbook.

Akun social media yang bisa dihubungi.

Wattpad : @IrieAsri
Karyakarsa : IrieAsri
Instagram : @irieasri